KOMUNE PARIS

150



KOMUNE PARIS 150



Komune Paris 150
Vijay Prashad et al.

Artikel Vijay Prashad, Tings Chak, dan V.I. Lenin diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh Ronny Agustinus | Pidato Karl Marx diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh Daniel Sihombing dan Ronny Agustinus | Manifesto Federasi Seniman diterjemahkan dari bahasa Prancis oleh Lisa Soeranto | Puisi Bertolt Brecht diterjemahkan dari bahasa Jerman oleh Tiya Hapitiawati

Diterbitkan secara serentak dalam 18 bahasa oleh 27 penerbit di seluruh dunia. Daftar penerbit yang turut serta dalam proyek ini bisa dilihat pada hlm. 118-119.

Cetakan pertama, Mei 2021
i - iv + 120 hlm, 14 x 20,3 cm
ISBN: 978-602-0788-16-6

CV. Marjin Kiri
Regensi Melati Mas A9/10
Serpong, Tangerang Selatan 15323
www.marjinkiri.com

Dilarang memperbanyak atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini secara cetak maupun digital tanpa izin tertulis penerbit. Setiap tindak pembajakan akan diproses sesuai hukum yang berlaku. Pengutipan secara terbatas dan relevan untuk kepentingan akademis, jurnalistik, dan advokasi diperkenankan.

Dicetak oleh GAJAH HIDUP *Isi di luar tanggung jawab percetakan*

The mark of responsible forestry. Buku-buku kami dicetak di atas kertas yang telah memenuhi standar kehutanan berkelanjutan
DNV-COC-000020 DNV-CW-000020

Daftar Isi

1 Pendahuluan: Membuka Pintu ke Utopia
VIJAY PRASHAD
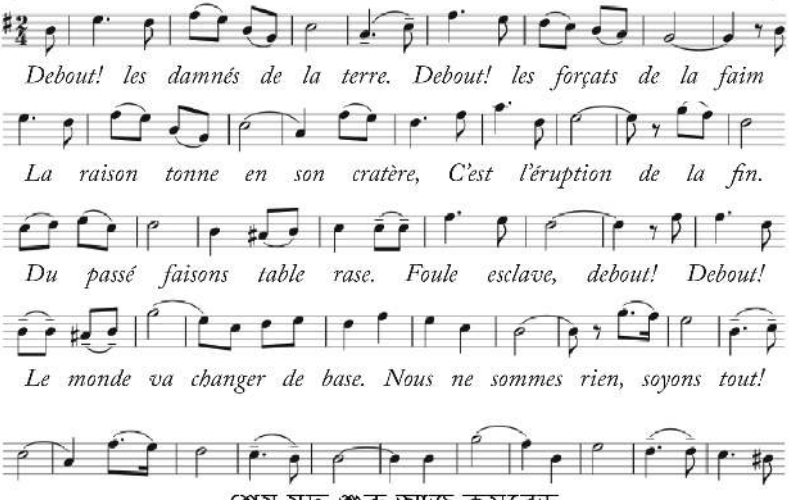
15 Sepucuk Kembang Terang
TINGS CHAK

19 Perang Saudara di Prancis:
Pidato Dewan Umum
Asosiasi Pekerja Internasional
KARL MARX

83 *Negara dan Revolusi*, Bab III
Pengalaman Komune Paris 1871
Analisis Marx
V.I. LENIN

109 Manifesto Federasi Seniman Komune Paris

115 Resolusi Komune
BERTOLT BRECHT


Debout! les damnés de la terre. Debout! les forçats de la faim
La raison tonne en son cratère, C'est l'éruption de la fin.
Du passé faisons table rase. Foule esclave, debout! Debout!
Le monde va changer de base. Nous ne sommes rien, soyons tout!
শেষ যুদ্ধ শুরু আজ কমরেড
এসো মোরা মিলি একসাথ গাও
ইন্টারন্যাশনাল মিলাবে মানবজাত।।

PENDAHULUAN

Membuka Pintu ke Utopia

Vijay Prashad

Diterjemahkan oleh Ronny Agustinus

Selama 72 hari pada 1871, rakyat Paris membuka pintu ke utopia. Berhadapan dengan kelas penguasa yang telah menceburkan Prancis ke dalam perang yang meluluhlantakkan dan penundukan oleh Prusia, kaum buruh Paris memutuskan untuk membarikade diri, mendirikan pemerintahan sendiri dengan prinsip-prinsip demokratis mereka sendiri, dan mencoba memecahkan masalah yang dibuat oleh kelas penguasa. "Betapa gigih, betapa sebuah prakarsa sejarah, betapa besar kapasitas untuk berkorban dalam diri orang-orang Paris ini," tulis Karl Marx dalam surat kepada kawannya, Kugelmann pada 12 April 1871.[1] "Sesudah enam bulan kelaparan dan kehancuran, yang lebih disebabkan oleh pengkhianatan dari dalam ketimbang musuh dari luar, mereka bangkit, melampaui bayonet-bayonet Prusia, seakan-akan tak pernah ada perang antara Prancis dan Jerman dan musuh tidak sedang berada di gerbang Paris. Sejarah tak punya contoh kebesaran yang setara ini."

1. Karl Marx kepada Ludwig Kugelmann, 12 April 1871. Karl Marx, *Letters to Kugelmann*, New York: International Publishers, 1934.

Kaum buruh Paris ini menapaki jalanan kota mereka sebagai pewaris Revolusi Prancis 1789 dan pemberontakan 1848. Dalam tiap-tiap momen tersebut, kaum buruh menggapai ke langit, berharap menciptakan dunia yang dirancang dan dikelola oleh kaum pekerja di dunia. Namun tiap kali pula, pemberontakan mereka direbut dari mereka, entah melalui kecurangan saat kelas borjuis yang kecil namun berkuasa memakai pemberontakan massa untuk maksud-maksud mereka sendiri, atau melalui kekerasan bersenjata negara yang dimobilisasi oleh pemerintahan musuh-musuh kelas mereka (di antaranya, kaum borjuis). Napoleon I dan Napoleon III akan menjadi instrumen golongan berkuasa untuk melawan aspirasi orang banyak.[2] Kekalahan pada 1789 dan 1848 tidak menghentikan kaum buruh, yang tahu bahwa perjuangan pada 1871 akan sulit. Ia akan berakhir dengan kekalahan mereka, dengan lebih dari 100.000 lelaki dan perempuan dibunuh oleh borjuis Prancis yang keji.

Bendera Merah di Atas Hôtel de Ville

Eksperimen 72 hari ini dikenal sebagai Komune Paris. Disebut "komune" karena pada 1792 kaum revolusioner telah menata kota-kota mereka ke dalam kantung-kantung teritorial yang mengembangkan prinsip-prinsip pemerintahan swakelola. Dalam tradisi pemerintahan rakyat inilah pemberontakan di Paris mengambil namanya. Dalam tiap *arrondissement* (distrik) di Paris, kaum komunard mendirikan Komite Kewaspadaan, yang mengirim empat anggota ke Komite Pusat bagi keseluruhan Komune. Para perwakilan di Paris berasal dari kalangan kelas pekerja, terutama dari berbagai gerakan revolusioner dekade-dekade sebelum 1871. Komite Pusat ini menuntut agar para

2. Karl Marx, *The Eighteenth Brumaire of Louis Napoleon*, 1852 dan Karl Marx, *The Class Struggles in France, 1848-1850*, 1895.

pejabat kota dipilih, agar polisi berada di bawah kendali badan-badan terpilih, agar para hakim dipilih, agar pers dan rapat-rapat umum dibebaskan, dan agar warga sipil dipersenjatai untuk mempertahankan kota.[3]

Komune bermula sebagai tindakan patriotik, suatu cara untuk mempertahankan Paris dari tentara Prusia; tetapi dengan cepat ia mengambil watak demokratis yang lebih radikal sebagai konsekuensi dari kehendak rakyat dan pengaruh kelompok-kelompok revolusioner. Prosper-Olivier Lissagaray, seorang komunard yang menulis ulasan rinci mengenai Komune, mencatat bahwa mereka yang menduduki jabatan tinggi dalam Komune adalah "orang tak terkenal", yang memungkinkannya bersifat "universal, tidak sektarian, dan karenanya kuat." Pada 19 Maret, satu hari sesudah revolusi Komune dimulai, Lissagaray menulis, "Bendera merah berkibar di atas Hôtel de Ville. Bersama embun pagi, tentara, pemerintah, birokrasi telah menguap. Dari kedalaman Bastille, dari rue Basfroi yang remang-remang, Komite Pusat melambung ke puncak Paris dalam pandangan mata seluruh dunia."[4]

Komite Pusat menggelar pemilihan untuk aneka badan dalam Komune pada 27 Maret. Hari berikutnya, tulis Lissagaray, anggota-anggota terpilih menduduki kursi mereka.

> Dua ratus ribu "jelata" datang ke Hôtel de Ville untuk mengukuhkan perwakilan terpilih mereka, genderang-genderang batalion bertabuh, panji-panji diberi topi Frigia di atasnya dan dengan jumbai-jumbai merah di seputar senapan mereka; barisan mereka, yang membengkak oleh prajurit lini, prajurit artileri, dan pelaut yang setia kepada Paris, berda-

3. Jacques Rougerie, *La Commune de 1871*, Paris: Presses universitaires de France, 2014; Jacques Rougerie, *Paris libre 1871*, Paris: Editions du Seuil, 2004.
4. Prosper-Olivier Lissagaray, *Histoire de la Commune de 1871*, 1876, terjemahan Inggris oleh Eleanor Marx. Hampir semua kutipan yang tidak diberi atribusi di tulisan ini diambil dari buku penting ini.

> tangan dari seluruh jalanan ke Place de Grève bak ribuan arus suatu sungai besar.

Para pejabat terpilih melangkah keluar, dengan selendang merah tersampir di pundak. Para pejabat yang terpilih untuk berbagai badan lokal ini dikenai syarat-syarat yang pasti, termasuk bahwa mereka bisa dengan seketika dan sewaktu-waktu ditarik bila tidak bekerja sesuai kehendak rakyat. Gabriel Ranvier, pelukis porselen dan pejabat terpilih Komune, berkata, "Atas nama rakyat, Komune diproklamirkan." *Vive la Commune*, teriak orang-orang. "Topi-topi diacungkan di ujung-ujung bayonet, bendera-bendera berkibaran di udara," kenang Lissagaray. "Semua hati melonjak gembira; semua mata berlinangan tangis." Agen-agen kontra-revolusi buru-buru melapor kepada bos-bos mereka di Versailles, "Benar-benar seluruh Paris yang ambil bagian dalam manifestasi tersebut."

Watak Proletar Komune

Dekrit-dekrit Komune Paris dengan jelas menunjukkan betapa kepengurusannya berwatak kelas pekerja: pabrik-pabrik yang kosong akan diduduki dan dijalankan oleh kaum buruh, denda yang dijatuhkan kepada buruh dihapuskan, kerja lembur dilarang di toko-toko roti, dan hak milik gereja diambil alih untuk kepentingan sosial. Rumah-rumah gadai, yang dulu berfungsi sebagai semacam penjaminan untuk kelas pekerja, diubah. "Telah dipahami dengan baik bahwa pelarangan rumah gadai diikuti oleh sebuah organisasi sosial yang memberi jaminan dukungan yang serius bagi kaum buruh yang terdepak dari pekerjaan. Pendirian Komune mensyaratkan lembaga-lembaga yang melindungi para pekerja dari eksploitasi kapital," tulis para komunard.

Sikap Komune adalah bahwa setiap anggota kelas pekerja,

termasuk petani miskin, harus dicakupkan ke dalam masyarakat baru—bahkan mereka yang tadinya berperang melawan Komune sekalipun. Kepala Biro Keselamatan Umum mengumumkan bahwa "Komune telah mengirim roti ke sembilan puluh dua istri dari mereka yang membunuhi kita. Para janda ini bukan pihak mana pun. Republik menyediakan roti untuk setiap yang menderita dan perawatan bagi semua yatim-piatu." Madame André Léo dari Asosiasi Pekerja Internasional menulis dalam manifestonya kepada kaum tani di pedesaan, "Saudara, kalian telah diperdaya. Kepentingan kita sama. Yang aku minta, kalian mengharapkannya juga. Pembebasan [*affranchissement*] yang kutuntut adalah tuntutan kalian juga. Yang diinginkan Paris adalah tanah untuk petani, perkakas untuk pekerja."

Karl Marx berucap dalam pidato yang disampaikan ke hadapan Asosiasi Pekerja Internasional dua hari setelah jatuhnya Komune (dan dimuat juga di buku ini), "Ini pada dasarnya adalah pemerintahan kelas pekerja, produk perjuangan dari kelas yang berproduksi melawan kelas yang mencaplok, bentuk politik yang pada akhirnya ditemukan untuk memulai emansipasi ekonomi tenaga kerja."

Para pejabat yang dipilih untuk berbagai departemen menemukan bahwa departemen-departemen ini telah dijalankan secara tidak efisien oleh Imperium, dan mereka hendak menjadikannya produktif. Zéphyrin Camélinat, seorang tukang pelapis perunggu, membawa keteraturan ke Departemen Pencetakan Uang Logam, sementara Albert Theisz, seorang penggrafir, membenahi kekacauan dalam Departemen Pos (Camélinat nantinya menjadi kandidat presiden dari Partai Komunis Prancis pada 1924). Ada nama-nama lain yang membawa tangan kapalan mereka untuk membenahi kekacauan peninggalan kaum borjuis, di antaranya: Camille Treillard ke Departemen Bantuan Umum, Jules Fontaine ke Kantor Pos, Marius Faillet dan Amédée Combault ke Departemen Perpajakan,

Louis-Guillaume Debock ke Percetakan Nasional. Elie Reclus dan Benjamin Gastineau menata ulang Perpustakaan Nasional untuk digunakan rakyat, sementara pelukis Gustave Courbet, yang mengepalai Federasi Seniman, membuka museum-museum untuk hiburan umum. Kerja mereka, selama sekian bulan saja, menunjukkan efisiensi pemerintahan proletar, kemampuan rakyat dengan kuku-kuku kotor untuk menjalankan departemen-departemen demi kepentingan seluruh masyarakat, bukan demi segelintir pihak saja.

Keterbatasan Komune

Para pemimpin Komune berasal dari macam-macam latar belakang politik. Ada para pengikut Louise Auguste Blanqui, pengikut Pierre-Joseph Proudhon, dan pengikut Louise Michel; hanya sedikit yang pengikut Marx dan anggota Internasional. Dari titik pijak mereka yang beraneka, para anggota Komune mendorong macam-macam perombakan, tetapi yang mereka kurang adalah sebuah program aksi yang jernih dan menyeluruh.

Tiadanya program tersebut menjadi tampak jelas di gerbang Bank Prancis. "Sejak 19 Maret," kenang Lissagaray, "para gubernur bank hidup seperti orang yang divonis hukuman mati, setiap hari menanti-nanti eksekusi kas negara." Ratusan juta franc tersimpan di pusaranya, kekayaan amat besar yang para bankir itu pun tak terbayang untuk memindahkannya ke batas aman kawasan kontra-revolusi di Versailles. Tekanannya begitu besar sampai-sampai pada 23 Maret, gubernur bank Gustave Rouland kabur dari Paris. Ia tinggalkan gedung bank ke tangan wakilnya, Alexandre de Plœuc. De Plœuc tahu keterbatasan para pemimpin terpilih Komune, yang banyak di antaranya terpana oleh fakta dan angka-angka yang ia sampaikan. Ia beri mereka uang "franc demi franc" dan menyembunyikan fakta bahwa bank punya cukup dana untuk mengembangkan kerja

Komune dan memantapkannya agar tak sampai gagal.

Charles Beslay, seorang anggota Asosiasi Pekerja Internasional dan anggota tertua pemerintahan Komune Paris, bertemu dengan de Plœuc, dan de Plœuc memberitahunya bahwa bank memegang "kekayaan negeri kalian" dan harus diperlakukan sakral, lebih berharga daripada properti gereja-gereja yang telah disita. Beslay buru-buru kembali kepada rekan-rekannya di Hôtel de Ville membawa surat penyerahan ini: "Bank adalah kekayaan negeri ini; tanpanya, tak ada lagi industri, tak ada lagi perniagaan. Jika kalian melanggarnya, semua uangnya hanya akan jadi sampah kertas." Komune tidak punya nyali untuk menduduki bank dan membawanya ke bawah kontrol demokratis, dan memakai kekayaannya demi kemaslahatan sosial. Engels nantinya menulis bahwa "Yang jelas-jelas paling sukar dimengerti adalah kekaguman kudus yang membuat mereka tetap berdiri terpana di luar gerbang Bank Prancis."[5] Penjelasan utamanya adalah bahwa bentuk-bentuk sosialisme utopian yang mendominasi Komune membuat mereka kekurangan perangkat untuk memahami perlunya mensubordinasikan keuangan di bawah demokrasi, mencangkok detak jantung kaum borjuis ke tangan kelas pekerja.

Hancurkan Negara

Penghormatan kepada Bank Prancis berjalan seiring dengan kepercayaan akan struktur negara Prancis. Pada 12 April, Marx mengingatkan Kugelmann akan apa yang pernah ia tulis dalam *Brumaire Kedelapanbelas Louis Bonaparte*; yakni bahwa sesudah Revolusi 1789, upaya berikutnya untuk menciptakan revolusi "bukan lagi, sebagaimana sebelumnya, mengalihkan mesin birokratis-militer dari satu pihak ke pihak lain, melainkan *meng-*

5. Friedrich Engels, poskriptum untuk Karl Marx, *Civil War in France*, 1891.

hancurkannya."

Kejumudan kelas telah menubuh ke dalam pranata-pranata negara, kebiasaan para pejabatnya, serta aturan dan regulasi atas jabatan itu. Perubahan-perubahan memang tidak cukup diberlakukan dalam 72 hari, tetapi yang jadi masalah adalah bahwa Komune bahkan tidak mencobanya. Sesudah kejatuhan Komune, Marx berkata di hadapan Internasional, "Kelas pekerja tidak bisa begitu saja merebut mesin negara yang sudah ada dan memakainya untuk tujuan-tujuannya sendiri." Mesin tersebut ujung-ujungnya akan menjadi kuda Troya kontra-revolusi, ia mengingatkan, karena tak peduli sebagus apa pun niat pemerintah baru ini, ia tidak tunduk kepada kehendak rakyat. Pada 1891, Engels menerbitkan ulang pidato Marx dalam sebuah pamflet disertai prakata yang mempertajam poin ini:

> Sejak awal Komune diharuskan mengakui bahwa kelas pekerja, begitu berkuasa, tidak bisa menjalankan pengelolaan dengan mesin organisasi negara lama; bahwa agar tidak kehilangan lagi supremasi yang baru saja direbutnya, kelas pekerja ini harus, di satu sisi, menyingkirkan semua mesin represi lama yang digunakan untuk menindas mereka, dan di sisi lain, membentengi diri dari para pejabat dan wakil-wakilnya sendiri, dengan menyatakan bahwa mereka semua, tanpa kecuali, bisa dicabut mandatnya kapan saja.

Lantas, Engels memungkas dengan satu poin teoretis yang jitu, "Namun demikian nyatanya, negara tak lebih dari mesin penindasan satu kelas terhadap yang lain, dan tentunya dalam republik demokratis tak ubahnya dalam monarki."

Dua dasawarsa sesudahnya, di tengah-tengah Revolusi Oktober 1917, V.I. Lenin membaca kembali pidato Marx mengenai Komune dan merenungkan bahayanya warisan pranata negara. Pranata-pranata lama negara, bukan sistem parlementer, tulis Lenin, harus dihancurkan dan diganti dengan bentuk-

bentuk baru pemerintahan proletar. Selama Revolusi 1905 melawan imperium Tsar, kaum buruh Rusia membentuk semacam pemerintahan perwakilan dan administrasi yang dinamakan soviet. Pada 1908, saat membahas tentang Komune dan Revolusi Rusia 1905, Lenin menulis, "Komune mengajari kaum proletar Eropa untuk mengajukan secara konkret tugas-tugas revolusi sosialis"; revolusi harus memecahkan aspirasi mendesak akan demokrasi dan menjawab kebutuhan-kebutuhan manusia.[6] Soviet memajukan bentuk Komune, meski Komune itu sendiri telah membuat banyak kemajuan. Dalam *Negara dan Revolusi*, Lenin merenungkan prosedur demokratis Komune:

> Jadi, Komune tampaknya mengganti mesin negara yang telah dihancurkan itu "hanya" dengan demokrasi yang lebih penuh: penghapusan tentara tetap; semua pejabat harus dipilih dan bisa ditarik kembali. Namun kenyataannya hal ini "hanya" berarti penggantian besar-besaran atas lembaga-lembaga tertentu dengan lembaga-lembaga lain dari jenis yang secara mendasar berbeda. Inilah persisnya contoh kasus "kuantitas diganti dengan kualitas": demokrasi, yang diperkenalkan sepenuh dan sekonsekuen apa yang dapat dipahami, diubah dari demokrasi borjuis menjadi demokrasi proletar; dari negara (= suatu kekuatan penindas khusus dari kelas tertentu) menjadi sesuatu yang bukan lagi negara yang sebenarnya.

Marx menulis kepada Kugelmann tentang Komune, "Sejarah tak punya contoh kebesaran yang setara ini." Namun di sini ia keliru. Perjuangan kelas pekerja melawan kapitalisme berisi contoh-contoh upaya kreatif dan heroik untuk menghapuskan pemerintahan represif dan memberlakukan bentuk-bentuk demokratis baru. Pada akhir abad ke-18, kelas pekerja di perkebunan kapitalis Haiti memberontak dan memerdekakan diri

6. V. I. Lenin, "Lessons of the Commune", *Zagranichnaya Gazeta*, no. 2, Maret 1908.

dari kuasa tuan-tuan kebun; mereka mencoba mencipta bentuk-bentuk baru pemerintahan, sebagian darinya dibentuk dari model komunitas Maroon dari para pelarian budak dan mendirikan kelompok-kelompok egaliter mereka sendiri. Pengalaman-pengalaman tersebut memperkaya pemahaman kita akan kecenderungan pengorganisasian demokratis di tengah-tengah pemberontakan proletar. Eksperimen Revolusi Haiti (1804) hingga Komune Shanghai (1927) punya benang merah. Semua ini contoh-contoh untuk dipelajari dengan cermat sehingga kita bisa lebih jernih mengenali keterbatasan-keterbatasan dinamika revolusi proletariat dan untuk mempelajari bagaimana membangun demokrasi proletariat yang lebih baik.

Revolusi yang Terhenti

Ketika kaum buruh merebut Paris, mereka tidak merebut bank-banknya. Mereka juga tidak menggalang kekuatan mereka yang terbilang besar itu untuk berbaris ke Versailles menuntut penyerahan pemerintahan kaum borjuis. Dengan membiarkan pemerintahan Adolphe Thiers tetap berkuasa, Komune Paris menggerakkan penghancurannya sendiri. Hal ini membuat Marx geregetan pada pertengahan April, hanya beberapa minggu berjalannya Komune. Ia menyurati Kugelmann:

> Andai mereka dikalahkan, hanya "sikap baik" mereka yang bisa dipersalahkan. Harusnya mereka langsung berbaris ke Versailles [begitu] Vinoy dan kubu reaksioner Garda Nasional Paris waktu itu telah mundur. Momen yang tepat terlewatkan gara-gara ganjalan suara hati. Mereka tidak ingin *menyulut perang saudara*, seakan-akan bukan si *keluron* licik Thiers itu yang memulai perang dalam negeri dengan upayanya melucuti Paris.

Tiadanya tindakan dari Komune memungkinkan Thiers mem-

bawa pemerintahan reaksioner dan angkatan bersenjata ke Versailles. Kaum komunard semestinya jangan membiarkan pasukan Versailles berangkat dari Paris; dengan menahan mereka di kota, sangat mungkin bahwa sebagian besar prajurit akan bisa direbut hatinya oleh Komune. Namun bukan itu yang terjadi.

Pelajaran tersebut tercetak kuat-kuat pada kaum revolusioner lain. Sesudah Revolusi Oktober, soviet-soviet yang baru terbentuk mendirikan Tentara Merah Buruh dan Tani untuk mempertahankan pengambilalihan kuasa dari kelas-kelas reaksioner lawas dan pasukan-pasukan imperialis; jelas bahwa bila golongan revolusioner tidak membangun kekuatan mereka sendiri dan membuat penentang mereka terpencar-pencar, revolusi akan dilumat. Inilah pelajaran kunci yang dipetik dari keruntuhan Komune Paris.

Thiers dan pemerintahan reaksionernya berunding dengan pihak Prusia untuk mengambil kembali prajurit-prajurit Prancis yang tertangkap, membangun tentara mereka, dan menyerang Paris. Kaum komunard membangun barikade dan bersiap diri menerima serangan. Saat waktunya tiba, antara 22 Mei hingga 28 Mei, mereka tidak sanggup mempertahankan pegangannya atas kota itu. Setiap jalan menjadi medan perang, dan seiring setiap pertempuran, kaum komunard terdesak mundur semakin dalam ke kota mereka yang kalah. Pasukan borjuis bertindak brutal, membunuh kaum komunard di mana pun berada, membasahi jalanan dengan darah. Lissagaray menulis bahwa tentara Versailles "mengubah diri menjadi peleton pencabut nyawa yang sangat besar". Di Montmartre, batalion perempuan kaum komunard bertahan selama beberapa jam. Pasukan Jenderal Justin Clinchant menghabisi mereka dan pimpinan komunard wilayah itu dibawa ke hadapan pasukan Versailles. "Siapa kamu?" tanya perwira komando. "Lévêque, tukang batu, anggota Komite Sentral," jawabnya. Si perwira mendengus, "Tukang batu yang ingin memerintah Prancis." Sedemikianlah taraf keji-

jikan kaum borjuis. Lévêque ditembak di muka.

Tentara membawa kaum komunard yang tertangkap ke Pemakaman Père Lachaise, dibariskan dan ditembak mati. Jenderal Gaston Alexandre Auguste, Marquis de Galliffet, mempimpin pasukan ini melakukan pembantaian. Ia nantinya berdinas di Aljazair, dan membawa keterampilan brutalnya yang sudah dipraktikkan ke komunard untuk membesarkan imperium Prancis di Afrika utara. Di kompleks pemakaman tersebut, "Dinding Kaum Komunard" berdiri nyaris ternoda dengan darah mereka, lubang-lubang peluru masih terlihat 150 tahun sesudah pembantaian. Dalam satu minggu, pasukan Versailles membantai 40.000 warga Paris. "Mengubur mayat yang sebegitu banyak dengan lekas menjadi terlalu sulit," tulis Lissagaray, "dan mereka pun dibakar di penjara-penjara benteng; tetapi karena kurang aliran udara, pembakarannya tidak sempurna, dan mayat-mayat itu menyisa jadi ampas. Di Buttes Chaumont, mayat ditumpuk tinggi-tinggi, diguyur dengan minyak tanah, dibakar di udara terbuka."

Adolphe Thiers memantau jalanan yang bersimbah darah dan menyatakan, "Tanah Paris berlapis dengan jasad-jasad mereka. Bolehlah kita berharap pemandangan mengerikan ini menjadi pelajaran bagi para pembangkang itu yang berani menyatakan diri sebagai partisan Komune Paris." Itu tanggal 25 Mei. Tiga hari sesudahnya, pada 28 Mei, Komune tumbang.

Setiap Kekalahan adalah Pendidikan bagi Kelas Pekerja

Komune hanya berlangsung dua bulan. Di atas jasad-jasad kaum komunard, borjuis Prancis mendirikan basilika besar Sacre Coeur ("hati kudus"). Basilika ini dibangun, menurut Gereja Katolik, untuk "menebus kejahatan Komune Paris". Sekarang ini, tak disebut-sebut sama sekali sejarah mengerikan yang ada di bawah bangunan besar yang menjulang mengawasi

Paris ini. Pandangan borjuis atas Komune memperlakukan pemberontakan itu sebagai dosa dan menyalahkan kaum komunard atas kematian mereka sendiri. Namun revolusi ini tidak membunuh dirinya sendiri; ia dibunuh oleh kaum borjuis yang penuh dendam, yang berusaha merampas kedaulatan yang diperjuangkan susah-payah ini dari tangan kelas pekerja dan memberlakukan kembali tatanan yang menguntungkan dirinya sendiri. Kemajuan demokratis Komune Paris disisihkan, ingatan akan mereka dihapus di balik basilika.

Dalam prakatanya untuk kumpulan surat Marx kepada Kugelmann, Lenin menulis, "Marx bisa mengapresiasi bahwa ada momen-momen sejarah ketika perjuangan massa, bahkan yang tanpa harapan menang, diperlukan demi pendidikan di masa depan dan pelatihan bagi perjuangan berikutnya."[7] Hikmah dari Komune bukan semata-mata untuk kaum pekerja Paris atau untuk Prancis, tetapi ini adalah pelajaran bagi kelas pekerja internasional, untuk pendidikan diri menuju perjuangan kita sendiri dalam menanggulangi dilema-dilema umat manusia dan langkah maju menuju sosialisme. Pada 1911, merenungkan Komune Paris dalam peringatan ke-40 tahun pemberontakan tersebut, Lenin menulis, "Cita-cita Komune adalah cita-cita revolusi sosial, cita-cita emansipasi ekonomi-politik yang menyeluruh dari kaum buruh. Inilah cita-cita kaum proletar sedunia. Dan dalam pengertian ini, ia abadi."[8]

7. V. I. Lenin, prakata, *Letters to Kugelmann*.
8. V. I. Lenin, "In Memory of the Commune", *Rabochaya Gazeta,* no. 4-5, 15 April 1911.



പഴമതൻ വിലങ്ങു പൂട്ടിയിടുകയില്ല നമ്മളെ



അടിമകൾ നുകം വലിച്ചെറിഞ്ഞുയർത്തെണീക്കുവിൻ,



പുതിയതാം തറയ്ക്കു മീതെയുലകമിനിയുയർന്നിടും.
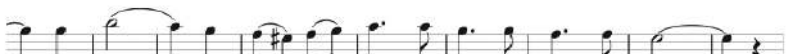


ഇന്നലെവരെയൊന്നുമല്ല നമ്മൾ, ഇന്നു തൊട്ടു നമ്മളാകുമെല്ലാം.



Agrupémonos todos, en la lucha final,



y se alcen los pueblos,



por la Internacional.

Sepucuk Kembang Terang

Tings Chak

Diterjemahkan oleh Ronny Agustinus

Pada 16 Mei 1871, Pilar Vendôme, monumen penanda imperialisme zaman Napoleon, digulingkan. Sebagai gantinya, kaum komunard menamai ulang alun-alun itu sebagai "Place Internationale".

Hampir dua dekade sebelumnya, Karl Marx menulis bak ramalan dalam *Brumaire Kedelapanbelas Louis Bonaparte* (1852): "Namun manakala jubah imperial akhirnya jatuh ke pundak Louis Bonaparte, patung perunggu Napoleon akan dijatuhkan dari puncak Pilar Vendôme." Dan benar jatuhlah ia.

Di antara tokoh-tokoh di balik penggulingan itu terdapat pelukis sosialis Prancis yang juga anggota komune Gustave Courbet (1819-1877), terkenal atas karya-karyanya yang menggambarkan keringat kaum tani di atas kemewahan hidup borjuis. Hayat dan karya Courbet ditandai oleh dua peristiwa bersejarah: Revolusi 1848, di mana kelas pekerja tampil sebagai suatu kekuatan tersendiri, serta Komune Paris 1871. Selama Komune—"impian indah", sebutan Courbet untuknya—ia terpilih menjadi ketua pendiri Federasi Seniman dan Menteri Kebudayaan oleh negara yang digerakkan oleh kaum pekerja ini.

Atas tindakan anti-imperialis ini dia dipenjara selama enam bulan dan dijatuhi denda yang membuatnya menanggung utang sampai akhir umurnya.

Selama rentang berdirinya Komune, Federasi merancang dan memperdebatkan proposal-proposal mengenai pendidikan dan estetika, metode dan organisasi, serta penggulingan monumen-monumen lama untuk mendirikan yang baru. Mereka tahu betul bahwa pertempuran proletar adalah juga pertempuran kebudayaan serta pertempuran atas fondasi-fondasi ideologis dan kelembagaannya. Seniman harus diimajinasikan ulang sebagai militan dalam proses revolusioner.

"Dengar: tinggalkan meriam-meriam Krupp kalian, kita lebur bersama-sama dengan meriam-meriam kami," tulis Courbet kepada para seniman dan tentara Jerman beberapa bulan sebelum pemberontakan di Paris. "Meriam terakhir, dengan moncongnya yang terbalik ditutup dengan topi Frigia, diletakkan di atas alas bertumpukan tiga peluru meriam; monumen kolosal tersebut yang akan kita dirikan bersama-sama di Place Vendôme akan menjadi pilar kita, bagi kalian dan bagi kami, pilar rakyat." Bagi mereka, lambang-lambang dari yang-lama harus digantikan dengan yang-baru, "peresmian kekayaan komunal" bagi kaum buruh sedunia.

Empat puluh tujuh pelukis, pematung, arsitek, penggrafir, dan dekorator berkumpul bersama untuk mencanangkan misi mereka, melestarikan harta karun masa lalu dan menerangi kebutuhan masa kini guna regenerasi masa depan melalui pendidikan, monumen, dan museum-museum. Di antara anggota pendiri Federasi Seniman terdapat penyair Eugène Pottier. Dihadapkan pada pembantaian berdarah yang mengakhiri 72 hari pemerintahan negara buruh pada 28 Mei 1871, Pottier menulis puisi. Kata-kata dalam puisinya akan diabadikan menjadi lagu perjuangan yang paling banyak dinyanyikan oleh kaum tertindas seluruh dunia: *L'Internationale*. Dalam buku ini, Anda

akan mendapati syair *L'Internationale* dalam terjemahan berbagai bahasa. Dalam bahasa-bahasa itu, lagu tersebut selama bertahun-tahun telah dinyanyikan untuk memberi keberanian pada perjuangan kita. Bersama-sama, aneka terjemahan ini melengkapi lagu tersebut dalam kepenuhannya, setia pada maksud internasionalisnya.

Setengah abad sesudah pembantaian berdarah itu, 10.000 buruh dan petani Tiongkok berkumpul di provinsi selatan Guangdong dalam peringatan Komune Paris ke-55. Diilhami oleh Komune, alinasi dibangun di antara petani, buruh, dan tentara revolusioner yang membuahkan beberapa pergolakan pada 1927, menandai titik balik dalam proses revolusioner Tiongkok. Selama pawai peringatan, di tengah turunnya hujan, mereka menyanyikan *L'Internationale* dan meneriakkan *Vive la Commune de Paris!* Alih-alih berfokus pada kalahnya Komune, Mao Zedong justru memperingatinya: jika Komune Paris adalah "kembang yang terang", ujarnya, maka Revolusi Oktober adalah "buah yang menggembirakan". Ia menulis ini tak sampai dua puluh tiga tahun sebelum memimpin rakyat dan bangsanya sendiri menuju revolusi.

Dalam buku ini, Anda akan mendapati beberapa hasil kerja kebudayaan yang merujuk pada warisan kita tersebut melalui kata-kata, gambar, dan lagu. Dari reruntuhan imperium lama, kita mengenang "kembang terang" kita yang darinya lebih banyak buah bisa, telah, dan akan dilahirkan. Lagi pula, sebagaimana ditulis Brecht dalam lagu *Resolusi Komune*, "kami sendiri saja yang bikin kuasa, membangun hidup yang kelak jaya," dengan kesenian rakyat sebagai monumen perjuangan untuk mengantar ke hidup yang kelak jaya itu.



தொன்றுதொட்டு ழைத்ததொழி லாளிகள் விவசாயிகள்



தோழராயினோம் உழைபோர் யாவரேனும் ஓர்குலம்



உண்டு நம் உழைப்பிலே உயர்ந்தவர்க்குச் சொல்லுவோம்



உழைப்பவர்கள் யாவருக்கும் சொந்தமிந்த உலகெளாம்



So comrades, come rally



And the last fight let us face



The Internationale unites the human race.

Perang Saudara di Prancis

PIDATO DEWAN UMUM
ASOSIASI PEKERJA INTERNASIONAL

Karl Marx

Teks ini terbit pertama pada 1871. Yang dipakai sebagai sumber terjemahan di sini berasal dari revisi edisi ketiga, yang dicetak dan diterbitkan untuk Dewan pada tahun tersebut oleh Edward Truelove, London. Diterjemahkan oleh Daniel Sihombing dan Ronny Agustinus.

13 Juni 1871
Kepada Semua Anggota Asosiasi di Eropa dan Amerika Serikat

I.

Pada 4 September 1870, ketika kaum pekerja Paris memproklamirkan Republik, yang hampir serentak disambut di seantero Prancis tanpa satu pun suara keberatan, sekelompok petinggi, dengan Thiers sebagai negarawan dan Trochu sebagai jenderal, menduduki Hotel de Ville. Pada waktu itu mereka tengah dirasuki oleh keyakinan fanatik mengenai misi Paris untuk merepresentasikan Prancis dalam setiap fase krisis dalam sejarah, sehingga demi melegitimasi klaim rampasan mereka sebagai Pemerintah Prancis, mereka beranggapan bahwa mereka cukup menjalankan mandat lawas sebagai representasi Paris. Dalam bagian kedua pidato kami mengenai perang ini, lima hari setelah naiknya orang-orang tersebut ke panggung peme-

rintahan, kami menjelaskan mengenai siapa mereka. Namun dalam situasi penuh kejutan, dengan pemimpin-pemimpin sejati kelas pekerja masih ditawan di penjara-penjara Bonapartis dan pasukan Prusia sudah berbaris menuju Paris, Paris menerima kekuasaan mereka, dengan syarat bahwa tujuannya hanya satu, yakni pertahanan nasional. Namun Paris tidak mungkin dipertahankan tanpa mempersenjatai kelas pekerjanya, mengorganisir mereka menjadi kekuatan yang efektif, dan melatih mereka lewat perang itu sendiri. Sementara itu mempersenjatai Paris berarti mempersenjatai Revolusi. Kemenangan Paris atas pasukan Prusia akan menjadi kemenangan pekerja Prancis atas kaum kapitalis dan atas parasit-parasit dalam negara. Dalam konflik antara tugas nasional dan kepentingan kelas, pemerintahan yang tadinya beragendakan Pemerintah Pertahanan Nasional tanpa ragu sejenak pun berubah menjadi Pemerintah Pengkhianatan Nasional.

Langkah pertama yang mereka ambil adalah mengirim Thiers berkeliling ke istana-istana Eropa untuk memohon barter antara Republik dengan raja. Empat bulan sejak pengepungan [Paris], ketika mereka melihat waktunya tepat untuk menyampaikan kata-kata penyerahan yang pertama, Trochu, diwakili Jules Favre dan beberapa koleganya, berkata kepada pimpinan-pimpinan kota Paris:

> "Pertanyaan pertama yang diajukan oleh para kolega saya persis pada 4 September petang itu adalah sebagai berikut: apakah Paris punya peluang, sekecil apa pun itu, untuk bertahan dari kepungan pasukan Prusia? Tanpa ragu saya merespons dengan jawaban negatif. Beberapa kolega saya yang hadir di sini akan menjamin kebenaran kata-kata saya dan keteguhan opini saya. Saya katakan kepada mereka bahwa dalam keadaan yang sekarang, upaya Paris untuk bertahan dari kepungan pasukan Prusia adalah suatu kekonyolan. Tanpa ragu saya tambah bahwa itu memang kekonyolan

> yang heroik; namun hanya begitu saja… Peristiwa-peristiwa yang terjadi (yang dikelola oleh ia sendiri) tidak membohongi perkiraan saya."

Pidato pendek Trochu yang apik ini kemudian diterbitkan oleh M. Corbon, salah satu pimpinan kota yang hadir.

Maka, persis pada petang proklamasi Republik itu, "rencana" Trochu sebagaimana yang diketahui oleh para koleganya adalah penyerahan Paris. Jika pertahanan nasional bukanlah sekadar dalih dari pemerintahan Thiers, Favre, dkk., maka apa [Republik] yang dimulai pada 4 September akan terlepas pada tanggal 5—rakyat Paris akan disertakan dalam "rencana" Trochu dan mereka akan dihimbau untuk menyerah seketika atau menghadapi nasibnya sendiri-sendiri. Sebaliknya, para penipu ini memutuskan untuk meredam kekonyolan heroik Paris lewat kelaparan dan pukulan, sembari mengelabui mereka lewat manifesto-manifesto yang menyerukan bahwa Trochu "Pemerintah Paris, tidak akan menyerah," dan Jules Favre, sang Menteri Luar Negeri, "tidak akan menyerahkan satu inci wilayah kita, atau satu batu pun dari benteng-benteng pertahanan kita."

Dalam suratnya pada Gambetta, Jules Favre yang sama mengaku bahwa mereka bukan sedang "bertahan" dari pasukan Prusia, melainkan dari kaum pekerja Paris. Selama pengepungan berlangsung, para jagal Bonapartis yang dipercaya Trochu untuk memimpin pasukan, saling berkelakar dalam surat-surat mereka tentang ide pertahanan nasional ini. (lihat misalnya surat-surat Alphonse Simon Guiod, komandan tertinggi pasukan artileri Tentara Pertahanan Paris dan penyandang Salib Agung Legiun Kehormatan, kepada Suzanne, jenderal divisi artileri, yang diterbitkan di *Jurnal officiel* milik Komune). Topeng kebohongan ini akhirnya copot pada 28 Januari 1871. Dengan heroisme yang memalukan, pemerintahan pertahanan nasional, setelah menyerahkan diri, akhirnya menjadi

pemerintahan Prancis dengan seizin Bismarck—peran yang begitu rendahnya sampai-sampai Louis Bonaparte sendiri pernah menolaknya di Sedan. Pada rangkaian peristiwa di tanggal 18 Maret, sewaktu mereka lari tunggang-langgang ke Versailles, para *capitulard* ini meninggalkan di Paris dokumen-dokumen bukti pengkhianatan mereka, yang dengan menghancurkannya, seperti kata-kata dalam manifesto Komune yang ditujukan kepada provinsi-provinsi lain, "orang-orang itu yang tidak akan mundur dari memukul Paris hingga jadi timbunan reruntuhan yang dibasuh lautan darah."

Niat untuk menuju solusi yang demikian juga dipicu oleh alasan-alasan personal dari beberapa pimpinan pemerintahan pertahanan nasional.

Tak lama setelah gencatan senjata dilangsungkan, M. Millière, salah satu representasi Paris di Majelis Nasional yang kini telah ditembak mati atas perintah Jules Favre, menerbitkan rangkaian dokumen legal yang membuktikan bahwa Jules Favre, yang berselingkuh dengan istri pemabuk dari Aljazair, selama bertahun-tahun telah merancang serangkaian penipuan demi mendapatkan warisan atas nama anak-anak haramnya. Penipuan-penipuan ini telah menjadikannya orang kaya, dan dalam perkara hukum yang diajukan oleh para pewaris yang sesungguhnya, ia diselamatkan lewat tipu daya pengadilan-pengadilan Bonapartis. Karena dokumen-dokumen legal ini tidak akan dapat disingkirkan dengan hanya bermodalkan retorika, Jules Favre, untuk pertama kali dalam hidupnya, menutup mulut, dan dengan sabar menunggu pecahnya perang saudara. Pada waktu itulah ia dengan beringas menuduh rakyat Paris sebagai sekumpulan tahanan yang melarikan diri dari penjara, yang memberontak terhadap keluarga, agama, tatanan sosial, dan kepemilikan harta. Penipu ini, bahkan ketika belum kukuh berkuasa pasca 4 September, melepaskan Pic dan Taillefer, penjahat yang ditawan karena skandal "Étendard", kasus penipuan

yang menjadi skandal bahkan di kerajaan yang penuh dengan penipuan. Salah satu penjahat ini, Taillefer, yang nekat kembali ke Paris yang telah dikuasai Komune, segera dijebloskan lagi ke penjara; kemudian Jules Favre menyerukan dari mimbar Majelis Nasional bahwa Paris akan melepaskan para tahanannya!

Ernest Picard, Joe Miller-nya pemerintahan pertahanan nasional, yang mendaulat dirinya sendiri sebagai Menteri Keuangan Republik, adalah saudara dari Arthur Picard, individu yang diusir dari bursa saham Paris sebagai penipu (lihat laporan Divisi Polisi, tanggal 13 Juli 1867), dan ditahan karena pencurian 300.000 francs berdasarkan pengakuannya sendiri, sewaktu menjadi manajer salah satu cabang Société Générale, Rue Palestro, No.5 (lihat laporan Divisi Polisi, tanggal 11 Desember 1968). Arthur Picard ini diangkat oleh Ernest Picard sebagai editor dari surat kabarnya, *l'Electeur Libre*. Sementara para pekerja saham disesatkan oleh kebohongan-kebohongan resmi dari surat kabar, Arthur mondar-mandir antara kantor surat kabar dan bursa saham, mengabaikan bencana yang dialami pasukan Prancis. Semua hasil korespondensi keduanya terkait dengan masalah finansial jatuh ke tangan Komune.

Jules Ferry, pejabat tanpa uang sebelum 4 September, adalah perancang rencana untuk menyelamatkan masyarakat dari kelaparan sewaktu masa pengepungan. Hari di mana ia harus mempertanggungjawabkan pemerintahannya yang buruk akan menjadi hari penghakimannya.

Maka orang-orang ini hanya dapat menemukan tiket untuk menyelamatkan diri dalam reruntuhan Paris: mereka adalah orang-orang yang Bismarck cari. Dengan memainkan kartunya, Thiers, yang sebelumnya menjadi juru bisik di pemerintahan, kini tampak sebagai kepalanya, dengan tiket-tiket pelarian bagi para pejabat.

Thiers, kurcaci yang menyerupai monster itu, telah memikat kaum borjuis Prancis selama hampir setengah abad, karena

ia merupakan puncak ekspresi intelektual dari korupnya kelas mereka. Sebelum menjadi negarawan, ia telah membuktikan kemampuannya berbohong sebagai seorang sejarawan. Kisah kehidupan publiknya adalah catatan nasib buruk Prancis. Tergabung dalam barisan kaum Republikan sebelum 1830, ia masuk ke pemerintahan di bawah Louis Philippe dengan mengkhianati pelindungnya, Lafitte, menghibur diri bersama raja dengan memantik kerusuhan massa melawan kaum rohaniwan, di mana gereja Saint Germain l'Auxerrois dan istana Keuskupan Agung dirampok, dan dengan menjadi mata-mata terhadap Duchess de Berri yang akhirnya dipenjara. Pembantaian kaum Republikan di Jalan Transnonian, dan hukum-hukum keji di bulan September yang menekan pers dan hak-hak berserikat, adalah karyanya. Ketika tampil kembali sebagai kepala Kabinet pada Maret 1840, ia memukau Prancis dengan rencananya untuk memperkokoh Prancis. Kepada kaum Republikan, yang menuduh rencananya sebagai upaya jahat untuk menekan kebebasan Paris, ia menjawab dari tribun gedung parlemen:

> "Apa! Bahwa upaya memperkokoh seperti apapun bakal mengancam kebebasan! Dan pertama-tama kamu memfitnah pemerintah mana pun dengan mencurigai bahwa pada suatu hari nanti ia akan mencoba untuk mempertahankan diri dengan membombardir ibukota; […] namun keberadaan pemerintahan semacam itu justru adalah lebih dari seratus kali lipat kemustahilannya setelah menang, dibanding sebelumnya."

Tentu saja tidak ada pemerintah yang bakal berani untuk membombardir Paris dari dalam bentengnya, kecuali pemerintahan yang sebelumnya telah menyerahkan benteng pertahanan tersebut pada pasukan Prusia.

Ketika Raja Bomba mengadili tangan kanannya di Palermo, pada Januari 1848, Thiers, yang telah lama tak menduduki jabatan, kembali berdiri di gedung parlemen:

> "Kalian tahu, tuan-tuan, apa yang sedang terjadi di Palermo. Kalian semuanya terguncang dengan sensasi horor (dalam artian parlemennya) ketika mendengar bahwa selama empat-puluh-delapan jam sebuah kota besar telah dibombardir—oleh siapa? Apakah dari musuh asing yang melancarkan perang? Bukan, tuan-tuan, ia berasal dari pemerintahannya sendiri. Dan mengapa? Karena kota malang tersebut menuntut hak-haknya. Jadi karena tuntutan hak-haknya, kota tersebut dibombardir selama empat-puluh-delapan jam … Izinkan saya memohon opini dari Eropa. Akan menjadi pelayanan bagi umat manusia jika tribun yang mungkin terbesar di Eropa ini membangkitkan, menggemakan ungkapan kegeraman terhadap tindakan-tindakan tersebut…. Ketika Wali Espartero, yang mengurus layanan di negaranya (yang tidak pernah dilakukan oleh Thiers) bermaksud untuk membombardir Barcelona, demi menekan pemberontakan, akan muncul dari berbagai penjuru dunia teriakan kegeraman."

Delapan belas bulan setelahnya, M. Thiers menjadi salah satu pembela yang paling gigih atas penyerangan pasukan Prancis terhadap Roma. Kesalahan Raja Bomba seolah-olah menjadi terletak hanya karena penyerbuannya cuma berlangsung empat-puluh-delapan jam.

Beberapa hari sebelum Revolusi Februari, resah karena pembuangan panjang dalam hal lokasi maupun finansial akibat hukuman yang ditimpakan Guizot padanya, dan juga mencium aroma kegaduhan massa, Thiers, dengan gaya pseudo-heroik yang membuatnya dijuluki *Mirabeau-mouche* [Mirabeu si lalat], mendeklarasikan pada parlemen:

> "Saya adalah partai Revolusi, bukan hanya di Prancis, tapi di Eropa. Saya harap pemerintahan Revolusi akan tetap dipegang oleh orang-orang moderat … namun jika pemerintah harus jatuh ke tangan orang-orang yang bersemangat, bahkan ke tangan kaum radikal, saya tidak akan meninggalkan perjuangan saya. Saya akan selalu menjadi partai Revolusi."

Lalu Revolusi Februari terjadi. Bukannya menggantikan Kabinet Guizot dengan Kabinet Thiers, sebagaimana dimimpikan oleh orang pendek tersebut, Louis Philippe digantikan oleh Republik. Pada hari pertama kemenangan rakyat ia dengan hati-hati menyembunyikan diri, lupa bahwa kemarahan rakyat pekerja menutupinya dari kebencian mereka. Dengan keberaniannya yang legendaris, ia terus membuat malu panggung publik, hingga pembantaian Juni [1848] menghapus jejak itu. Kemudian ia menjadi tokoh Partai Orde dan Republik Parlementernya, dalam masa transisi pemerintahan di mana faksi-faksi yang saling bersaing dari kelas penguasa berkonspirasi untuk menghancurkan rakyat dan saling menjatuhkan satu sama lain demi merestorasi kedigdayaan masing-masing kelompok. Pada waktu itu, sama seperti sekarang, Thiers mengecam kaum Republikan sebagai satu-satunya penghalang konsolidasi Republik; ia berbicara kepada Republik seperti tukang jagal bicara kepada Don Carlos: "Saya akan membunuhmu, tapi untuk kebaikanmu sendiri." Kini, sama seperti dulu, ia akan berseru pada hari kemenangannya: *L'Empire est fait*—kerajaan itu telah berakhir. Di balik pidato-pidato hipokritnya mengenai kebebasan dan dendam pribadinya dengan Louis Bonaparte, yang menipunya dan menendang jauh parlementarisme—dan di luar atmosfer buatan yang diciptakannya, pria pendek ini sadar dirinya tengah menuju ketiadaan—ia turut ambil bagian dalam semua kekejian Imperium Kedua, mulai dari pendudukan Roma oleh pasukan Prancis hingga perang dengan Prusia, yang ia pantik lewat upayanya menentang penyatuan Jerman—bukan karena jubah despotisme Prusia di baliknya, melainkan karena kepentingan Prancis jika Jerman terpecah-belah. Gemar mengacungkan pedang Napoleon I, dengan lengan pendeknya yang menghadap Eropa, kebijakan luar negerinya selalu berpuncak pada aib bagi Prancis, mulai dari perjanjian London pada 1841 hingga penyerahan Paris pada 1871 dan perang saudara hari

ini, di mana ia melawan Paris dengan memburu para tawanan Sedan dan Metz, dengan izin khusus dari Bismarck. Di balik bakatnya yang luas dan agendanya yang cair, orang ini seumur hidupnya berkomitmen pada zaman fosil. Tampaknya jelas bahwa di matanya arus bawah masyarakat modern selamanya tersembunyi; namun bahkan perubahan-perubahan yang paling jelas di permukaan tidak bisa diterima otaknya. Maka tak heran jika ia tidak pernah lelah dalam menuduh semua penyimpangan dari sistem perlindungan Prancis yang lama sebagai penistaan. Ketika menjadi menterinya Louis Philippe, ia mencerca rel kereta api sebagai gagasan tak masuk akal; dan ketika menjadi oposisi di masa Louis Bonaparte, ia menganggap segala upaya untuk mereformasi sistem militer Prancis yang busuk sebagai kenajisan. Sepanjang karir politiknya yang panjang ia tidak pernah membuat langkah yang, sekecil apapun itu, punya manfaat praktis. Thiers hanya konsisten dalam keserakahannya untuk meraup kekayaan dan kebenciannya terhadap orang-orang yang memproduksi kekayaan tersebut. Memasuki kementerian di bawah Louis Philippe dengan kondisi miskin bak [nabi] Ayub, ia meninggalkan jabatan tersebut sebagai miliuner. Pengabdiannya di bawah raja yang sama (1 Maret 1840) mengeksposnya pada cercaan publik atas pemborosan uang negara di parlemen, di mana ia dengan puas hanya meresponsnya dengan air mata—komoditas yang ia perjualbelikan secara bebas seperti halnya Jules Favre, atau buaya-buaya lainnya. Di Bordeaux, langkah pertamanya untuk menyelamatkan Prancis dari keruntuhan finansial adalah melimpahkan uang sebanyak tiga juta per tahun untuk dirinya sendiri, keputusan pertama dan terakhir dari "Republik Ekonomis", yang ia tunjukkan pada para pemilihnya dari Paris pada 1869. Salah satu koleganya di parlemen pada 1830, yang sendirinya adalah seorang kapitalis sekaligus anggota setia Komune Paris, M. Beslay, belakangan menulis tentang Thiers dalam sebuah plakat: "Perbudakan buruh

oleh kapital selalu menjadi batu penjuru dari kebijakanmu, dan sejak engkau melihat Republik Buruh ditegakkan di Hotel de Ville, engkau tidak pernah berhenti berteriak pada Prancis: 'Mereka ini kriminal!'" Ahli dalam penipuan negara, sumpah palsu dan pengkhianatan, tipu muslihat dan kelicikan, serta pembelotan dalam perang partai di parlemen; tak pernah ragu, setelah lepas dari jabatan, untuk mengipasi revolusi, dan untuk melumpuhkannya dengan berdarah-darah ketika menguasai negara; dengan prasangka kelas yang menguasainya alih-alih gagasan, dan kekosongan alih-alih hati yang berperasaan; kehidupan pribadinya terkenal buruk, seperti halnya kehidupan publiknya yang menjijikkan—bahkan sekarang, ketika memerankan Sulla-nya Prancis, ia tidak mampu meredam kebencian atas perbuatan-perbuatannya dengan kesombongannya yang konyol.

Takluknya Paris, karena menyerah pada Prusia, bukan hanya Paris, namun seluruh Prancis, menutup rangkaian panjang intrik-intrik atau pengkhianatan dengan musuh, yang dilakukan oleh para perebut kekuasaan sejak 4 September, atau seperti yang Trochu katakan, pada hari itu juga. Di sisi lain, perkembangan ini mengawali perang saudara yang kini berkobar dengan bantuan Prusia, melawan Republik dan Paris. Jebakannya terletak pada kesepakatan-kesepakatan dalam penyerahan Paris itu sendiri. Pada waktu itu, lebih dari sepertiga wilayah berada di tangan musuh, ibukota tercerabut dari provinsi-provinsi lain, seluruh komunikasi tak beraturan. Memilih representasi sejati Prancis dalam kondisi seperti itu adalah mustahil, kecuali ada sejangka waktu yang diberikan untuk persiapan. Dalam situasi yang demikian, kesepakatan pada waktu penyerahan Paris adalah bahwa Majelis Nasional harus dipilih dalam delapan hari; sehingga di banyak bagian Prancis, kabar mengenai pemilihan umum baru tiba jelang penyelenggaraannya. Lebih jauh lagi, majelis ini juga, menurut klausa dalam

kesepakatan penyerahan Paris, hanya dipilih untuk satu tujuan, yakni membuat keputusan mengenai pilihan perang atau damai, dan pada akhirnya menuntaskan perjanjian damai. Para penduduk jelas merasa bahwa kesepakatan-kesepakatan gencatan senjata membuat kelanjutan perang adalah mustahil, dan untuk menyepakati perjanjian damai yang diajukan oleh Bismarck, orang-orang terburuk dari Prancis adalah pilihan terbaik. Namun Thiers yang tidak puas dengan keadaan ini, bahkan ketika rumor mengenai gencatan senjata belum memasuki Paris, menyiapkan tur kampanye pemilu ke berbagai provinsi, demi menghidupkan kembali partainya yang kini, bersama kaum Orleanis, harus merebut posisi kaum Bonapartis. Ia tidak takut pada mereka. Tak mungkin memerintah Prancis modern dan dihina sebagai rival, partai mana lagi yang lebih cocok untuk jadi alat kontra-revolusi selain partai yang, dalam kata-kata Thiers sendiri (ruang dewan perwakilan, 5 Januari 1833), "sumber dayanya selama ini selalu terbatas pada tiga hal, yakni invasi asing, perang saudara, dan anarki"? Mereka betul-betul meyakini kedatangan milenium yang telah lama mereka nantinantikan. Ada invasi asing yang menginjak-injak Prancis; ada keruntuhan kekaisaran, dan penangkapan Bonaparte; lalu ada mereka sendiri. Roda sejarah jelas-jelas berputar ke belakang dan berhenti di "Chambers introuvable" pada 1816. Di dewan-dewan perwakilan Republik, dari 1848 hingga 1851, wakil-wakil rakyatnya adalah jago-jago parlemen yang terdidik dan terlatih; kini anggota-anggota biasa dari partai tersebut yang berlomba-lomba menduduki kursi—semua Pourceaugnacs dari Prancis.

Segera setelah Majelis "Kampung" ini bertemu di Bordeaux, Thiers menegaskan kepada mereka bahwa upaya menuju perdamaian harus langsung disepakati, bahkan tanpa melalui debat parlemen, karena inilah satu-satunya syarat dari Prusia untuk mengizinkan mereka membuka perang melawan Re-

publik dan Paris, benteng pertahanan Republik. Gerakan kontra-revolusi tidak punya banyak waktu. Imperium Kedua telah menambah utang nasional sebanyak lebih dari dua kali lipat, dan menjerumuskan semua kota besar ke dalam utang-utang yang memberatkan. Perang telah membengkakkan defisit, dan tanpa ampun menghabisi sumber daya negara. Ditambah lagi, Shylock Prusia ada di sana dengan setengah juta pasukannya di tanah Prancis yang harus dihidupi, beserta tuntutan ganti rugi sebanyak lima miliar dengan bunga 5 persen untuk ongkos yang belum terbayarkan. Siapa yang akan membayar tanggungan ini? Hanya melalui penggulingan Republik dengan jalan kekerasanlah maka para perampas kekayaan ini dapat berharap untuk mengalihkan biaya perang ke pundak para pekerja, biaya yang sesungguhnya berasal dari para perampas kekayaan. Karena itu, kehancuran Prancis memacu para wakil patriotik dari negara dan kapital, di depan mata dan perlindungan penyerbu asing, untuk mengganti perang luar negeri dengan perang saudara—pemberontakan para pemilik budak.

Ada satu penghalang bagi konspirasi ini: Paris. Melucuti Paris adalah syarat pertama untuk meraih kesuksesan. Paris karenanya dipanggil oleh Thiers untuk menyerahkan senjata. Kemudian Paris dibuat jengkel oleh demonstrasi-demonstrasi panik anti-republikan dari Majelis "Kampung" dan pengelakan-pengelakan dari Thiers mengenai status legal Republik; oleh ancaman untuk memenggal Paris; pengangkatan duta-duta Orleanis; hukum-hukum Dufaure mengenai tagihan-tagihan komersial dan sewa rumah, yang memicu kehancuran perdagangan dan industri Paris; pajak Pouyer-Quertier atas setiap kopi terbitan; hukuman mati untuk Blanqui dan Flourens; represi terhadap terbitan-terbitan Republikan; pemindahan Majelis Nasional ke Versailles; kembalinya situasi pengepungan yang sebelumnya dideklarasikan oleh Palikao dan kadaluwarsa pada 4 September; pengangkatan Vinoy, sang *Décembriseur*,

sebagai pemerintah Paris—oleh Valentin, sang *gendarme* imperialis, sebagai kepala kepolisian—dan oleh D'Aurelles de Paladine, sang jenderal Yesuit, sebagai komandan Garda Nasional.

Dan sekarang kita harus mengajukan pertanyaan pada M. Thiers dan orang-orang pertahanan nasional, bawahannya. Telah diketahui bersama bahwa melalui M. Pouyer-Quertier, menteri keuangannya, Thiers telah meminjam dua miliar, yang akan dibayarkan langsung. Sekarang, benarkah bahwa:

1. Urusan ini diatur sedemikian rupa sehingga sekian ratus juta diamankan demi kepentingan pribadi Thiers, Jules Favre, Ernest Picard, Pouyer-Quertier, dan Jules Simon?
2. Dan uang pinjaman ini hanya akan dibayar setelah Paris "ditenangkan"?

Apa pun itu, jelas ada sesuatu yang begitu mendesak dalam urusan ini, mengingat Thiers dan Jules Favre, atas nama mayoritas wakil di Majelis Bordeaux, tanpa malu-malu meminta pasukan Prusia untuk segera menduduki Paris. Padahal ini berada di luar bayangan Bismarck, sebagaimana ia ungkapkan sendiri di depan publik dengan nada mengejek, waktu kembali ke Jerman.

II.

Paris yang bersenjata menjadi rintangan serius satu-satunya bagi komplotan kontra-revolusioner. Dengan demikian, Paris harus dilucuti. Dalam hal ini Majelis Bordeaux tulus tidak berpura-pura. Bila racauan membahana "kaum Kampung"-nya belum cukup terdengar, penyerahan Paris oleh Thiers kepada belas kasihan triumvirat Vinoy sang *Décembriseur*, Valentin sang *gendarme* Bonapartis, dan Aurelles de Paladine si jenderal Yesuit, akan memutus dalih terakhir paling meragukan sekalipun. Namun kendati dengan penuh penghinaan memamerkan maksud sebenarnya dari pelucutan senjata Paris, komplotan itu

memintanya meletakkan senjata dengan dalih berupa dusta yang paling mencolok, paling terang-terangan. Artileri Garda Nasional Paris, kata Thiers, adalah milik negara, dan kepada negaralah ia harus dikembalikan. Faktanya adalah: sejak hari penyerahan, saat para tahanan Bismarck menandatangani penyerahan kalah Prancis, tetapi mencadangkan untuk diri mereka sendiri pengawal dalam jumlah banyak demi tujuan kilat menakut-nakuti Paris, Paris berdiri berjaga-jaga. Garda Nasional mereorganisir diri dan mempercayakan pucuk kendali mereka kepada suatu Komite Sentral yang dipilih oleh mereka sendiri secara keseluruhan, kecuali beberapa sempalan dari formasi Bonapartis lama. Pada malam menjelang masuknya Prusia ke Paris, Komite Sentral mengambil langkah memindahkan ke Montmartre, Belleville, dan La Villette meriam dan mitraliur-mitraliur yang ditinggalkan begitu saja dengan penuh pengkhianatan oleh kaum *capitulard* di seputar tempat-tempat yang akan diduduki oleh Prusia. Artileri itu didapat dari iuran Garda Nasional. Sebagai milik pribadi mereka, ia diakui secara resmi dalam penyerahan 28 Januari, dan atas statusnya itulah dikecualikan dari penyerahan umum ke tangan penakluk, atau sebagai senjata milik Pemerintah. Dan Thiers begitu kekurangan dalih yang paling lemah sekalipun untuk memicu perang melawan Paris, sampai-sampai harus memakai dusta yang begitu mencolok bahwa artileri Garda Nasional adalah milik negara!

Penyitaan artileri ini jelas-jelas dimaksud sebagai awal pelucutan senjata umum atas Paris, dan karenanya, atas Revolusi 4 September. Namun Revolusi tersebut telah menjadi status legal Prancis. Republik, kerja Republik, diakui oleh sang penakluk dalam syarat-syarat penyerahan. Sesudah penyerahan, ia diakui oleh semua negara asing, dan dalam namanya Majelis Nasional dihimpun. Revolusi kelas pekerja Paris pada 4 September adalah satu-satunya mandat legal atas Majelis Nasional yang duduk di Bordeaux, juga atas eksekutifnya. Tanpanya,

Majelis Nasional harus langsung memberi jalan kepada Korps Legislatif, yang dipilih pada 1869 melalui pemilihan universal di bawah kekuasaan Prancis, bukan Prusia, dan dibubarkan paksa oleh Revolusi. Thiers dan para penjahatnya akan harus menyerah demi jaminan keamanan yang ditandatangani oleh Louis Bonaparte, guna menyelamatkan mereka dari perjalanan ke Cayenne. Majelis Nasional, dengan kuasa kejaksaan untuk merundingkan syarat-syarat damai dengan Prusia, tak lain adalah insiden dari Revolusi tersebut, penubuhan sejatinya adalah Paris yang masih bersenjata, yang telah mencetuskannya, dan deminya menjalani pengepungan selama lima bulan, dengan wabah kelaparan yang mengerikan, dan menjadikannya perlawanan panjang, terlepas dari adanya rencana Trochu, basis dari perang pertahanan yang gigih di provinsi-provinsi. Dan Paris kini entah akan meletakkan senjata di bawah perintah menghina tuan-tuan pemilik budak dari Bordeaux itu, dan mengakui bahwa Revolusi 4 Septembernya tak bermakna apa-apa selain pemindahan kekuasaan belaka dari Louis Bonaparte ke pesaing-pesaing Ningratnya; atau dia harus maju ke depan sebagai pembela Prancis yang tanpa pamrih, yang keselamatannya dari reruntuhan dan regenerasinya mustahil tanpa penggulingan secara revolusioner terhadap kondisi-kondisi sosial dan politik yang telah melahirkan Imperium Kedua, dan, di bawah pengasuhannya matang sampai benar-benar busuk. Paris, yang merana akibat lima bulan kelaparan, tidak ragu barang sejenak pun. Dengan heroik Paris bertekad menjalankan segala bahaya dari sebuah perlawanan untuk menghadapi komplotan Prancis, bahkan dengan meriam Prusia memberengut ke arahnya dari benteng-bentengnya sendiri. Tetap, dalam ketakutannya akan pecahnya perang saudara di mana Paris akan terpancing, Komite Sentral terus berlaku dalam sikap yang semata-mata defensif, terlepas dari provokasi Majelis, penyerobotan Eksekutif, dan pemusatan pasukan yang mengancam di dalam

dan seputar Paris.

Thiers membuka perang saudara dengan mengirim Vinoy, sebagai pimpinan gerombolan *sergents-de-ville*, serta beberapa resimen baris, dalam ekspedisi malam hari untuk menyerang Montmartre dan merebut dengan tiba-tiba artileri Garda Nasional. Sudah jamak diketahui bagaimana upaya ini berantakan oleh perlawanan Garda Nasional dan persaudaraan yang terjalin antara barisan itu dengan rakyat. Aurelles de Paldine telah mencetak sebelumnya kalawarta kemenangannya, dan Thiers siap sedia menggenggam lembar-lembar pemberitahuan yang mengumumkan langkah-langkah kudetanya. Sekarang lembar-lembar itu harus diganti dengan permohonan Thiers, yang menyampaikan tekadnya yang dermawan untuk membiarkan Garda Nasional memiliki senjatanya, yang mana, ujarnya, ia merasa yakin Garda Nasional akan berhimpun di seputar Pemerintah untuk melawan pemberontak. Dari 300.000 anggota Garda Nasional, cuma 300 yang membalas seruan untuk berhimpun di seputar Thiers kecil melawan diri mereka sendiri. Revolusi 18 Maret yang gemilang oleh kaum pekerja memberi pengaruh tak terbantahkan kepada Paris. Komite Sentral menjadi Pemerintahan sementaranya. Untuk sesaat, Eropa tampak ragu-ragu apakah pertunjukan sensasional mutakhirnya dari negara dan perang mengandung realitas di dalamnya atau apakah mereka mimpi-mimpi dari masa lalu yang telah lama lewat.

Sejak 18 Maret hingga masuknya pasukan Versailles ke Paris, revolusi proletar tetap bersih dari tindakan-tindakan kekerasan yang berlimpah dalam revolusi-revolusi, belum lagi kontra-revolusi, dari "kelas-kelas yang lebih baik", sampai-sampai tak ada fakta tersisa yang bisa ditangisi dan dipersoalkan oleh para penentangnya, selain eksekusi atas Jenderal Lecomte dan Clement Thomas, serta peristiwa Place Vendome.

Salah seorang perwira Bonapartis yang terlibat dalam serangan malam melawan Montmartre, Jenderal Lecomte, telah

empat kali memerintahkan resimen baris ke-81 untuk menembak kerumunan tak bersenjata di Place Pigalle, dan saat mereka menolak, ia dengan bengis mencaci maki mereka. Alih-alih menembak kaum perempuan dan anak-anak, anak buahnya sendiri menembaknya. Kebiasaan yang telah berurat berakar yang didapat dalam ketentaraan di bawah pelatihan musuh-musuh kelas pekerja, tentu saja, tidak akan berubah seketika saat prajurit-prajurit ini berpindah kubu. Orang-orang yang sama juga mengeksekusi Clement Thomas.

"Jenderal" Clement Thomas, seorang sersan pembangkang mantan intendans, pada masa akhir kekuasaan Louis Philippe, telah mendaftar di kantor surat kabar Republikan *Le National*, dan di sana berfungsi dalam kapasitas ganda sebagai penanggung jawab (*gérant responsable*) dan tukang gertak untuk jurnal yang sangat haus berkelahi itu. Sesudah Revolusi Februari, saat orang-orang *National* jadi berkuasa, mereka sulap sersan intendans tua ini menjadi seorang jenderal pada malam sebelum pembantaian bulan Juni, di mana ia, seperti Jules Favre, merupakan salah satu perancangnya yang culas, dan menjadi satu dari algojonya yang paling pengecut. Lantas ia dan pangkat jenderalnya menghilang untuk waktu yang lama, dan sekali lagi muncul ke permukaan pada 1 November 1870. Sehari sebelumnya, Pemerintah Pertahanan Nasional, yang terperangkap di Hotel de Ville, demi memperoleh pembebasan bersyarat dengan khidmat telah berikrar setia kepada Blanqui, Flourens, dan wakil-wakil kelas pekerja lainnya, untuk melepaskan kekuasaan rampasan mereka ke tangan komune yang akan dipilih secara bebas oleh Paris. Alih-alih menepati ikrar mereka, mereka lepaskan di Paris orang-orang Britanny dari Trochu, yang kini menggantikan orang-orang Korsika dari Bonaparte. Hanya Jenderal Tamisier, yang menolak mencemari namanya dengan pelanggaran keyakinan yang sedemikian, mundur sebagai panglima Garda Nasional, dan untuk meng-

gantikan posisinya Clement Thomas sekali lagi menjadi jenderal. Sepanjang masa komandonya, ia berperang, bukan melawan Prusia, tetapi melawan Garda Nasional Paris. Ia halangi mereka dalam memperoleh persenjataan, mengadu batalion borjuis melawan batalion kelas pekerja, menyiangi perwira-perwira yang tak sejalan dengan "rencana" Trochu, dan membubarkan, dengan tuduhan pengecut, batalion-batalion proletar yang heroismenya justru telah mencengangkan musuh-musuh bebuyutan mereka. Clement Thomas merasa bangga telah melampaui rekornya sendiri di bulan Juni sebagai musuh personal kelas pekerja Paris. Hanya beberapa hari sebelum 18 Maret ia paparkan di hadapan Menteri Peperangan, Leflô, rencananya untuk "menghabisi *la fine fleur* (pucuk-pucuk) dari sampah masyarakat Paris." Sesudah kekalahan Vinoy, ia perlu tampil di lokasi kejadian dengan kualitas mata-mata amatiran. Kalau Komite Sentral dan kaum pekerja Paris disebut bertanggung jawab atas terbunuhnya Clement Thomas dan Lecomte, maka itu sama seperti Putri Wales bertanggung jawab atas nasib orang-orang yang terinjak-injak mati pada hari ia memasuki London.

Pembantaian atas warga tak bersenjata di Place Vendome adalah mitos yang dengan gigih diabaikan oleh M. Thiers dan "kaum Kampung" dalam Majelis, mempercayakan pemberitaannya sepenuhnya kepada bangsal jongos jurnalisme Eropa. "Orang-orang yang patuh tata tertib," kaum reaksionis Paris, gemetar pada kemenangan 18 Maret. Bagi mereka, inilah isyarat pembalasan rakyat akhirnya tiba. Hantu-hantu para korban yang dibantai oleh tangan mereka sejak hari-hari Juni 1848 sampai 22 Januari 1871 gentayangan di depan muka mereka. Kepanikan mereka adalah satu-satunya hukuman mereka. Bahkan para *sergents-de-ville*, alih-alih dilucuti senjatanya dan dibui, seperti yang seharusnya dilakukan, membuka gerbang-gerbang Paris lebar-lebar agar bisa kembali dengan aman ke Versailles. Orang-orang penghamba orde ini bukan cuma tidak diapa-

apakan, tetapi diperbolehkan berkumpul dan diam-diam merebut lebih dari satu benteng pertahanan di pusat Paris. Pengampunan oleh Komite Sentral ini—kemurahan hati kaum pekerja bersenjata ini—dengan anehnya begitu berbeda dengan kebiasaan "Partai Orde," yang terakhir ini menafsirkannya sebagai gejala lemahnya kesadaran semata. Dari sinilah rencana konyol mereka untuk mencoba, di balik selubung demonstrasi tanpa senjata, apa yang telah gagal dicapai oleh Vinoy dengan meriam dan mitraliurnya. Pada tanggal 22 Maret gerombolan perusuh mulai berkumpul di kompleks-kompleks hunian mewah, semua *petits crevés* dalam barisan mereka, dan sebagai pemimpin mereka tokoh-tokoh Imperium yang terkenal busuk—Heeckeren, Coëtlogon, Henry de Pène, dll. Di bawah alasan pengecut demonstrasi damai, gerombolan ini, yang diperlengkapi diam-diam dengan senjata untuk rusuh, diperintahkan berbaris, mengasari dan melucuti senjata patroli lepasan dan para penjaga Garda Nasional yang mereka temui selama gerak maju mereka, dan selepas dari Rue de la Paix, sambil berseru-seru "Turunkan Komite Sentral! Turunkan para pembunuh! Majelis Nasional selamanya!" mereka mencoba mendobrak barisan yang ditempatkan di sana, dan dengan demikian memberi kejutan kepada markas Garda Nasional di Place Vendome. Merespons tembakan pistol mereka, dilancarkanlah *sommations* reguler (padanan Prancis dari peringatan kerusuhan gaya Inggris), dan karena terbukti tidak efektif, tembakan diperintahkan oleh jenderal Garda Nasional. Satu berondongan membuat kabur tunggang-langgang para pesolek konyol itu, yang berharap bahwa dengan memamerkan "keterhormatan" mereka semata akan punya dampak yang sama terhadap Revolusi Paris sebagaimana sangkakala Yosua terhadap dinding-dinding Yerikho. Para pelarian itu meninggalkan di belakang mereka dua orang Garda Nasional terbunuh, sembilan terluka parah (di antaranya ada seorang anggota Komite Sentral), dan seisi lokasi perbuatan mereka

bertaburan dengan revolver, belati, dan tongkat berpedang, bukti dari demonstrasi "damai" mereka yang "tak bersenjata". Ketika pada 13 Juni 1849, Garda Nasional menggelar demonstrasi yang benar-benar damai untuk memprotes serangan keji pasukan Prancis terhadap Roma, Changarnier, waktu itu jenderal dari Partai Orde, yang disanjung oleh Majelis Nasional, dan terutama oleh M. Thiers, sebagai penyelamat masyarakat, mengirimkan pasukannya dari segala sisi terhadap orang-orang tak bersenjata ini, menembak dan membacok mereka, dan melindasnya di bawah kaki-kaki kuda mereka. Paris, waktu itu, ditempatkan di bawah kondisi darurat. Dufaure buru-buru mengajukan ke Majelis undang-undang represi yang baru. Penangkapan-penangkapan baru, larangan-larangan baru—pemerintahan teror yang baru memapankan diri. Namun masyarakat bawah mengelola hal-hal ini sebaliknya. Komite Sentral 1871 mengabaikan begitu saja para jagoan "demonstrasi damai"; begitu rupa sampai-sampai hanya dua hari sesudahnya mereka bisa berhimpun di bawah Laksamana Saisset, untuk demonstrasi *bersenjata*, yang dimahkotai dengan iring-iringan terkenal itu ke Versailles. Dalam keengganan mereka untuk melanjutkan perang saudara yang dimulai oleh upaya pencurian Thiers di Montmartre, Komite Sentral kali ini bersalah telah melakukan kekeliruan telak untuk tidak seketika itu juga berbaris menuju Versailles, yang waktu itu sama sekali tak berdaya, dan lantas mengakhiri persekongkolan Thiers dan "kaum Kampung"-nya. Alih-alih demikian, Partai Orde malah sekali lagi diperkenankan menjajal kekuatannya di kotak pemilihan pada 26 Maret, hari pemilihan Komune. Maka di balai kota Paris, mereka bertukar kata-kata konsiliasi yang hambar dengan penakluk mereka yang begitu murah hati, sambil menggerundelkan dalam hati sumpah khidmat untuk menghabisi mereka pada waktunya nanti.

Sekarang, lihatlah ke sebalik medali ini. Thiers membuka

aksi keduanya melawan Paris pada awal April. Rombongan tahanan pertama dari Paris yang dibawa ke Versailles menjadi sasaran kekejaman menjijikkan, sementara Ernest Picard, dengan tangan masuk ke saku celana, mondar-mandir menertawakan mereka, dan sementara Mesdames Thiers serta Favre, di tengah-tengah wanita kehormatan mereka bertepuk tangan, dari atas balkon, akan keberingasan gerombolan Versailles. Prajurit baris yang tertangkap dibantai dalam darah dingin; kawan kita yang gagah berani, Jenderal Duval, sang penatah besi, ditembak tanpa pengadilan macam apa pun. Gallifet, lelaki simpanan istrinya, wanita yang begitu terkenal tak punya malu tampil dalam orgi-orgi Imperium Kedua, sesumbar dalam deklamasinya telah memerintahkan pembunuhan satu pasukan kecil Garda Nasional, bersama kapten dan letnan mereka, yang dikejutkan dan dilucuti oleh pasukan Chasseur-nya. Vinoy, si pelarian, diberi gelar Salib Agung Legiun Kehormatan oleh Thiers, atas perintahnya untuk menembak jatuh setiap prajurit baris yang ditangkap dalam jajaran Federal. Desmaret, sang *gendarme*, diberi tanda jasa atas pengkhianatannya yang telah mencincang bak tukang daging Flourens yang penuh semangat dan gagah berani, yang telah menyelamatkan kepala-kepala Pemerintahan Pertahanan pada 31 Oktober 1870. "Keterangan-keterangan yang membesarkan hati" dari pembunuhannya diuraikan panjang lebar dengan penuh kemenangan oleh Thiers dalam Majelis Nasional. Dengan kepongahan yang melambung dari seorang Tom Thumb parlementer, yang diizinkan untuk memerankan seorang Timurleng, ia batalkan hak netralitas untuk ambulans bagi kaum pemberontak. Tak ada yang lebih mengerikan daripada monyet diperbolehkan untuk sesaat meluapkan secara penuh naluri keharimauannya, seperti yang telah diramalkan oleh Voltaire (Lihat catatan, hlm. 78).

Sesudah dekrit Komune pada 7 April yang memerintahkan pembalasan dan mencanangkan bahwa sudah menjadi kewajib-

an untuk "melindungi Paris dari perilaku kanibal bandit-bandit Versailles, dan menuntut mata berbalas mata, gigi berbalas gigi," Thiers tidak menghentikan perlakuan barbar terhadap para tahanan, dan semakin menghina mereka dalam kalawarta-kalawartanya sebagai berikut: "Tidak pernah terjadi muka-muka hina dari suatu demokrasi yang dihina menemui tatapan menderita manusia-manusia jujur,"—jujur, seperti Thiers sendiri dan menteri-menterinya yang membawa tiket pelarian. Penembakan terhadap para tahanan ditangguhkan barang sementara. Namun, tidak juga Thiers dan para jenderal Desembrisnya menyadari bahwa dekrit pembalasan dendam oleh Komune tak lain hanya ancaman kosong, bahkan mata-mata *gendarme* mereka pun yang ditangkap di Paris di bawah samaran Garda Nasional, bahkan *sergents-de-ville* yang kedapatan membawa peluru-peluru bakar, dibebaskan begitu saja—sementara penembakan terhadap tahanan diteruskan lagi dan berlangsung tanpa putus sampai tamat. Rumah-rumah tempat Garda Nasional melarikan diri dikepung oleh *gendarme*, digenangi minyak tanah (yang berlangsung di sini untuk pertama kalinya dalam perang ini), dan lantas dibakar, mayat-mayat hangus sesudahnya diusung dengan ambulans Press di Ternes. Empat orang Garda Nasional yang telah menyerah kepada pasukan Chasseur berkuda di Belle Epine, pada tanggal 25 April, ditembak satu demi satu oleh kapten, anak buah Gallifet yang berharga. Salah seorang dari keempat korbannya, yang ditinggalkan sekarat, Scheffer, merangkak balik ke pos-pos jaga kubu Paris, dan memberi kesaksian atas fakta ini di hadapan sebuah komisi Komune. Ketika Tolain menginterpelasi Menteri Peperangan soal laporan komisi ini, "kaum Kampung" menenggelamkan suaranya dan melarang Leflô menjawab. Suatu hinaan bagi tentara mereka yang "mulia" untuk berbicara tentang sepak terjangnya. Nada kurang ajar kalawarta Thiers dalam mengumumkan pembayonetan pasukan Federal mengejutkan yang sedang tertidur di

Moulin Saquet, dan berondongan peluru di Clamart mengguncang syaraf bahkan *Times* London yang tak pernah kelewat sensitif itu. Namun akan menggelikan hari ini untuk mencoba mengisahkan kembali kekejian-kekejian yang baru pendahuluan itu yang diperbuat oleh para pembombardir Paris dan penyulut pemberontakan tuan-tuan pemilik budak yang dilindungi oleh invasi asing. Di tengah-tengah semua kengerian ini Thiers, lupa akan ratapannya di parlemen tentang tanggung jawab dahsyat yang membebani pundak-pundak cebolnya, sesumbar dalam kalawartanya bahwa *l'Assemblée siege paisiblement* (Majelis melanjutkan pertemuan dengan tenang), dan ia buktikan dengan pesta mabuk-mabukannya terus-menerus, kini bersama jenderal-jenderal Desembris, kini bersama pangeran-pangeran Jerman, bahwa pencernaannya tidak terganggung sama sekali, bahkan tidak oleh hantu-hantu Lecomte dan Clement Thomas.

III.

Pada fajar 18 Maret, Paris terbangun oleh gemuruh *"Vive la Commune!"* Apa itu Komune, sfinks yang begitu mengganggu pikiran borjuis?

"Kaum proletar Paris," kata Komite Sentral dalam manifestonya tanggal 18 Maret, "di tengah-tengah kegagalan dan pengkhianatan kelas berkuasa, memahami bahwa jam telah berdentang bagi mereka untuk menyelamatkan situasi dengan mengambil alih ke tangan mereka sendiri arah kebijakan-kebijakan publik … Mereka paham bahwa merupakan kewajiban mutlak dan hak absolut mereka untuk menjadikan mereka penguasa atas nasib mereka sendiri, dengan merebut kuasa pemerintahan." Namun kelas pekerja tidak bisa begitu saja merebut mesin negara yang sudah ada dan memakainya untuk tujuan-tujuannya sendiri.

Kekuasaan Negara terpusat, dengan organ-organnya yang

menyebar di mana-mana terdiri dari tentara tetap, polisi, birokrasi, rohaniwan, dan yudikatif—organ-organ yang ditempa seturut rencana pembagian kerja yang sistematis dan hierarkis—bermula dari zaman monarki absolut, melayani masyarakat kelas menengah yang masih belia sebagai senjata yang kuat dalam perjuangan melawan feodalisme. Tetap, perkembangannya terus tersumbat oleh segala jenis omong kosong abad pertengahan, hak-hak penguasa istana, privilese-privilese lokal, monopoli-monopoli gilda dan kotapraja, serta konstitusi-konstitusi kedaerahan. Sapu raksasa Revolusi Prancis abad ke-18 melibas habis semua relik dari zaman yang telah lewat ini, dan dengan itu sekaligus membersihkan lahan sosial dari rintangan terakhirnya untuk suprastruktur bangunan Negara modern yang didirikan di bawah Imperium Pertama, yang sendirinya merupakan keturunan dari perang-perang koalisi antara Eropa semifeodal melawan Prancis modern. Selama rezim-rezim selanjutnya, Pemerintah, yang bertempat di bawah kontrol parlemen—artinya, di bawah kendali langsung kelas-kelas bertanah—bukan saja menjadi lahan subur bagi utang nasional yang amat besar dan pajak yang menindas; dengan daya pikat yang mana tahan dari takhta, harta, dan patronase, ia bukan saja menjadi rebutan antara faksi-faksi yang bersaing dan para petualang dari kelas-kelas penguasa; melainkan watak politiknya berubah secara simultan seiring perubahan ekonomi masyarakat. Dengan laju yang sama seperti kemajuan industri modern mengembangkan, meluaskan, dan mengintensifkan antagonisme kelas antara kapital dan tenaga kerja, kuasa Negara makin lama makin mengemban karakter kekuatan nasional kapital atas tenaga kerja, kekuatan publik yang diorganisir untuk perhambaan sosial, sebagai mesin despotisme kelas. Sesudah setiap revolusi yang menandai fase progresif dalam perjuangan kelas, karakter kekuasaan Negara yang semata-mata represif makin lama makin tampak menonjol. Revolusi 1830, yang berbuah pengalihan

Pemerintahan dari tuan tanah ke kapitalis, memindahkannya dari lawan-lawan kaum pekerja yang lebih jauh ke yang lebih langsung. Kaum Republikan borjuis, yang atas nama Revolusi Februari, mengambil kuasa Negara, memakainya untuk pembantaian Juni [1848], guna meyakinkan kelas pekerja bahwa republik "sosial" berarti republik mengamanatkan penyerahan sosial mereka, dan guna meyakinkan gerombolan royalis dari kaum borjuis dan kelas tuan tanah bahwa mereka bisa dengan aman memasrahkan pengurusan dan pembayaran pemerintahan kepada kaum "Republikan" borjuis. Namun demikian, sesudah satu aksi heroik mereka pada bulan Juni, kaum Republikan borjuis telah, dari depan, terhempas ke barisan belakang "Partai Orde"—suatu kombinasi yang dibentuk oleh semua fraksi yang bersaing serta faksi-faksi dari kelas perampas dalam permusuhan mereka yang kini dinyatakan secara terbuka terhadap kelas-kelas yang memproduksi. Bentuk yang sesuai dari Pemerintahan tanggung renteng mereka ini adalah Republik Parlementer, dengan Louis Bonaparte sebagai Presidennya. Pemerintahan mereka secara gamblang adalah rezim terorisme kelas dan hinaan terang-terangan kepada "rakyat jelata yang kumuh." Jika Republik Parlementer, seperti kata M. Thiers, "yang paling sedikit menimbulkan pepecahan (antara fraksi yang berbeda-beda dari kelas penguasa)," ia membuka jurang antara kelas itu dengan segenap tubuh masyarakat di luar barisan mereka yang sedikit. Batasan-batasan yang mereka miliki dalam rezim-rezim sebelumnya akibat perpecahan mereka masih membuat kuasa Negara tertahan, dan kini terhapus oleh penyatuan mereka; dan menghadapi ancaman pergolakan proletariat, mereka kini memakai kuasa Negara itu tanpa ampun dan penuh gaya sebagai mesin perang kapital nasional melawan tenaga kerja. Namun demikian, dalam perang tanpa henti mereka melawan massa yang berproduksi, mereka bukan hanya cenderung menanamkan pada eksekutif kuasa represi yang ma-

kin lama makin menghebat, tetapi pada saat yang sama juga melepaskan benteng parlementer mereka sendiri—Majelis Nasional—satu demi satu, dari segala sarana pertahanannya terhadap Eksekutif. Eksekutif, dalam diri Louis Bonaparte, menjadikan mereka. Keturunan alamiah dari Republik "Partai Orde" adalah Imperium Kedua.

Imperium ini, dengan kudeta sebagai akta kelahirannya, pemilihan umum sebagai persetujuannya, dan pedang sebagai tongkat kerajaannya, mengaku bersandar kepada kaum tani, massa luas kaum produsen yang tidak terlibat langsung dalam pertarungan antara kapital dan tenaga kerja. Ia mengaku hendak menyelamatkan kelas pekerja dengan memecah Parlementarisme, dan bersamanya, ketundukan Pemerintah yang tidak ditutup-tutupi kepada kelas-kelas berpunya. Ia mengaku akan menyelamatkan kelas-kelas berpunya dengan menegakkan supremasi ekonomi mereka atas kelas pekerja; dan terakhir, ia hendak menyatukan semua kelas dengan membangkitkan bagi semuanya angan-angan tentang kedigdayaan nasional. Kenyataannya, itulah satu-satunya bentuk pemerintahan yang mungkin manakala borjuis sudah kalah, dan kelas pekerja belum memiliki kemampuan untuk memerintah bangsa. Ia disanjung di seluruh dunia sebagai penyelamat masyarakat. Di bawah buaiannya, masyarakat borjuis, yang terbebas dari kekhawatiran politik, mencapai sebuah perkembangan yang tidak terduga bahkan oleh dirinya sendiri. Industri dan perniagaannya berkembang sampai ke taraf raksasa; tipu daya finansial merayakan orgi-orgi kosmopolitan; kemelaratan massal dilecut oleh peragaan tanpa malu-malu dari kemewahan yang elok, cabul, dan hina. Kekuasaan Negara, yang tampak jelas menjulang tinggi melampaui masyarakat, pada saat yang sama juga merupakan skandal terbesar masyarakat itu sendiri dan persemaian dari semua korupsinya. Kebusukannya sendiri, dan kebusukan masyarakat yang telah ia selamatkan, dipampang secara telan-

jang oleh bayonet Prusia, yang sendirinya sudah tak sabar untuk memindah takhta puncak rezim itu dari Paris ke Berlin. Imperialisme, pada saat yang sama, adalah bentuk akhir dan yang paling lacur dari kuasa Negara yang mulai dielaborasi oleh masyarakat kelas menengah yang baru lahir sebagai sarana emansipasinya sendiri dari feodalisme, dan yang akhirnya diubah oleh masyarakat borjuis yang telah matang menjadi sarana perbudakan tenaga kerja oleh kapital.

Antitesis langsung bagi Imperium adalah Komune. Pekik "Republik Sosial," yang dengannya Revolusi Februari diantarkan masuk oleh proletariat Paris, tak lain mengekspresikan aspirasi samar akan sebuah Republik yang bukan hanya menghapuskan bentuk monarki dari kekuasaan kelas, melainkan menghapuskan kekuasaan kelas itu sendiri. Komune adalah bentuk positif dari Republik itu.

Paris, pusat kedudukan kekuasaan pemerintahan lama, dan pada saat yang sama, benteng sosial kelas pekerja Prancis, telah mengangkat senjata melawan upaya Thiers dan "kaum Kampung" memulihkan dan melestarikan kuasa kepemerintahan lama yang diwariskan kepada mereka oleh Imperium. Paris bisa bertahan hanya karena—sebagai konsekuensi pengepungan—ia telah meniadakan tentaranya, dan menggantinya dengan Garda Nasional, yang sebagian besarnya berisi rakyat pekerja. Fakta ini sekarang diubah menjadi suatu lembaga. Karena itulah, dekrit pertama Komune adalah penghapusan tentara tetap, dan penggantiannya dengan rakyat bersenjata.

Komune dibentuk dari anggota-anggota dewan kotapraja, dipilih berdasarkan hak suara universal di berbagai pelosok distrik kota Paris, bertanggung jawab dan dan sewaktu-waktu dapat diganti. Mayoritas anggotanya tentu saja kaum pekerja, atau perwakilan yang diakui dari kelas pekerja. Komune haruslah badan pekerja, bukan parlementer, eksekutif dan legislatif pada saat yang sama. Alih-alih terus menjadi alat Pemerintah

Pusat, polisi dengan seketika dicabut fungsi-fungsi politiknya, dan diubah menjadi organ yang bertanggung jawab kepada Komune dan sewaktu-waktu dapat diganti. Begitu pula para pejabat dari semua cabang administrasi lainnya. Dari para anggota Komune sampai ke bawah, pekerjaan umum harus dijalankan dengan upah yang sama dengan upah buruh. Kepentingan istimewa dan uang tunjangan perwakilan dari pejabat tinggi Negara lenyap bersama para pejabat tinggi itu sendiri. Jabatan-jabatan publik tidak lagi menjadi milik pribadi perangkat Pemerintah Pusat. Bukan hanya administrasi kota, melainkan seluruh inisiatif yang hingga saat itu dijalankan oleh Negara diserahkan ke tangan Komune.

Sesudah menyingkirkan tentara tetap dan polisi, unsur-unsur kekuatan material Pemerintahan lama, Komune dengan segera bertindak menghancurkan kekuatan penindas spiritual, "kuasa kependetaan," dengan membubarkan dan menghentikan pendanaan atas semua gereja sebagai badan yang memiliki properti. Para pastor dikirim balik ke ceruk kehidupan privat, di sana makan dari derma umat beriman untuk meneladani para pendahulu mereka, Para Rasul. Seluruh lembaga pendidikan dibuka bagi rakyat secara cuma-cuma, dan pada saat yang sama dibersihkan dari semua campur tangan Gereja dan Negara. Dengan demikian, bukan hanya pendidikan dibuat untuk bisa diakses semua orang, tetapi ilmu pengetahuan itu sendiri terbebas dari belenggu yang dipaksakan oleh prasangka kelas dan kekuatan pemerintahan kepadanya.

Para pejabat kehakiman dilucuti dari kemandirian palsu yang tak lain hanya berfungsi menopengi kepatuhan hina mereka kepada semua pemerintahan sebelumnya, yang kepadanya mereka telah mengucapkan, dan melanggar, ikrar kesetiaan. Seperti semua pegawai negeri lainnya, pejabat pengadilan dan para hakim harus dipilih, bisa dimintai pertanggungjawaban dan bisa diberhentikan.

Komune Paris tentunya bisa berfungsi sebagai model untuk semua sentra industri besar di Prancis. Rezim komunal didirikan di Paris dan sentra-sentra sekunder, Pemerintahan tersentral lama di provinsi-provinsi juga harus memberi jalan bagi pemerintahan swakelola para produsen. Dalam sketsa kasar tentang organisasi nasional yang tidak sempat dikembangkan lebih lanjut oleh Komune, dinyatakan dengan jelas bahwa Komune harus menjadi bentuk politik bahkan dari dukuh terkecil di pedesaan, dan bahwa di distrik-distrik pedesaan tentara tetap digantikan oleh milisi nasional, dengan masa dinas yang sangat singkat. Komunitas-komunitas desa di setiap distrik akan mengelola urusan bersama mereka melalui majelis delegasi di pusat kota kecil, dan majelis-majelis tingkat distrik ini akan sekali lagi mengirim wakil ke Delegasi Nasional di Paris, tiap-tiap delegasi bisa sewaktu-waktu dibatalkan dan terikat oleh *mandat imperatif* (instruksi formal) para konstituennya. Fungsi-fungsi penting tetapi sedikit jumlahnya yang masih akan ada bagi pemerintah pusat tidaklah dihapuskan, sebagaimana yang telah dengan sengaja disalahartikan, tetapi dialihkan ke pejabat-pejabat komune, artinya pejabat-pejabat yang bertanggung jawab penuh. Kesatuan bangsa tidak dipecah, tetapi sebaliknya, diorganisir dengan sistem komune. Kesatuan bangsa akan menjadi kenyataan dengan penghancuran kekuasaan negara, yang berlagak sebagai penjelmaan kesatuan itu, padahal ingin mandiri dan superior dari bangsa. Kekuasaan negara hanya menjadi bonggol parasit di tubuh bangsa. Saat organ-organ penindasan dari kekuasaan pemerintah lama diamputasi, fungsi-fungsinya yang absah direbut dari kekuasaan yang merasa berhak berdiri di atas masyarakat, dan dikembalikan kepada abdi-abdi masyarakat yang bertanggung jawab. Alih-alih untuk menentukan sekali dalam tiga atau enam tahun anggota yang mana dari kelas berkuasa yang akan mewakili dan menindas rakyat di dalam parlemen, hak pilih umum haruslah mengabdi kepada rakyat,

diberlakukan dalam komune-komune, seperti halnya hak pilih perseorangan mengabdi setiap majikan mana saja dalam memilih pegawai dan manajer dalam perusahaannya. Dan sudah banyak diketahui bahwa perusahaan, seperti individu, dalam urusan bisnis riil umumnya tahu cara mendudukkan orang yang tepat di posisi yang tepat, dan jika sekali mereka berbuat salah, membenahinya dengan segera. Di sisi lain, tak ada yang lebih asing bagi semangat Komune selain membatalkan pemilihan umum dengan pelantikan secara hierarkis.

Sudah menjadi nasib ciptaan-ciptaan sejarah yang baru untuk dirancukan sebagai imbangan dari bentuk-bentuk kehidupan sosial yang lebih lama dan bahkan sudah punah, yang ada kemiripannya dengan lembaga-lembaga baru ini. Maka, Komune baru ini, yang mematahkan kekuasaan Negara modern, dipandang sebagai kebangkitan kembali komune-komune abad pertengahan, yang awalnya memelopori, dan sesudahnya menjadi substrata dari kekuasaan Negara itu sendiri. Konstitusi Komune disalahartikan sebagai upaya perpecahan menjadi federasi negara-negara kecil, seperti dibayangkan oleh Montesquieu dan kaum Girondis, persatuan bangsa-bangsa besar yang, bila aslinya dihadirkan oleh kekuatan politik, kini telah menjadi sebuah koefisien yang kuat dalam produksi sosial. Antagonisme Komune terhadap kekuasaan Negara telah dikelirukan sebagai bentuk yang dibesar-besarkan dari perjuangan bahela melawan sentralisasi berlebihan. Situasi kesejarahan yang khas boleh jadi telah mencegah perkembangan klasik dari bentuk borjuis pemerintahan, seperti di Prancis, dan boleh jadi telah memungkinkan, seperti di Inggris, untuk menggenapi organ-organ Negara besar terpusat oleh gereja yang korup, konselor borongan, dan para punggawa ganas hukum yang buruk di kota-kota, serta pejabat hukum turun-temurun di pedesaan. Konstitusi Komune akan mengembalikan ke tubuh sosial semua kekuatan yang sampai saat ini disedot oleh bonggol parasit "negara", yang

makan dari tanggungan masyarakat dan merintangi kebebasan geraknya. Dengan satu aksi ini saja ia akan mengawali regenerasi Prancis. Kelas menengah pedesaan Prancis melihat di dalam Komune upaya untuk memulihkan pengaruh yang dimiliki orang-orang mereka atas negeri itu di bawah Louis Philippe, dan yang di bawah Louis Napoleon, digantikan oleh kuasa pura-pura wilayah pedesaan atas kota-kota. Kenyataannya, konstitusi Komune akan membawa kaum produsen di pedesaan berada di bawah pimpinan intelektual kota-kota utama dari distrik mereka, dan di sana mereka akan mendapatkan pada diri kaum buruh perkotaan pengemban alamiah kepentingan-kepentingan mereka. Keberadaan Komune itu sendiri tentu dengan sendirinya melibatkan otonomi pemerintahan lokal, tetapi bukan lagi sebagai pengimbang kekuasaan negara yang kini sudah tidak lagi dibutuhkan. Ia hanya bisa masuk ke kepala seorang Bismarck, yang ketika tidak sedang terlibat dalam intrik-intrik darah dan besinya, selalu suka untuk kembali ke kegiatan lawasnya, yang begitu cocok dengan kaliber mentalnya, sebagai penyumbang *Kladderadatsch* (*Punch* Berlin); ia cuma bisa masuk ke kepala macam itu, untuk menganggap Komune Paris memendam aspirasi-aspirasi dari karikatur pengorganisasian kotaparaja lama Prancis dari tahun 1791, konstitusi kotapraja Prusia yang mendegradasi pemerintahan kota sekadar menjadi roda sekunder dalam mesin kepolisian Negara Prusia. Komune menjadikan semboyan semua revolusi borjuis, yaitu pemerintahan yang murah, menjadi kenyataan dengan menghapuskan dua sumber pengeluaran yang terbesar: tentara tetap dan birokrasi Negara. Keberadaannya itu sendiri mengandaikan ketiadaan monarki, yang, setidaknya di Eropa, merupakan penghalang normal dan selubung yang harus ada dari pemerintahan kelas. Komune menyediakan bagi Republik landasan lembaga-lembaga yang benar-benar demokratis. Namun baik pemerintahan murah maupun "Republik sejati" bukanlah

tujuan puncaknya; mereka semata-mata hal yang menyertainya.

Bermacam-macamnya tafsiran yang diberikan kepada Komune dan bermacam-macamnya kepentingan yang terungkap di dalamnya membuktikan bahwa ia adalah bentuk politik yang benar-benar ekspansif, sementara semua bentuk pemerintah sebelumnya pada hakikatnya represif. Rahasianya yang sebenarnya adalah: ini pada dasarnya adalah pemerintahan kelas pekerja, produk perjuangan dari kelas yang berproduksi melawan kelas yang mencaplok, bentuk politik yang pada akhirnya ditemukan untuk memulai emansipasi ekonomi tenaga kerja.

Tanpa syarat terakhir ini Konstitusi Komune tidak akan mungkin, dan akan merupakan delusi. Kuasa politik kaum produsen tidak bisa ada bersamaan dengan pelestarian perbudakan sosialnya. Dengan demikian Komune berfungsi sebagai tuas untuk mengungkit naik fondasi ekonomi tempat bersandarnya eksistensi kelas-kelas, dan dengan itu kekuasaan kelas. Dengan emansipasi tenaga kerja, setiap manusia menjadi pekerja, dan tenaga kerja produktif tak lagi menjadi atribut kelas.

Ini fakta yang aneh. Terlepas dari semua omongan mulukmuluk dan seluruh kepustakaan luas, selama 60 tahun terakhir, mengenai Emansipasi Tenaga Kerja, segera sesudah kaum pekerja di mana pun merebut perkara ini ke tangan mereka sendiri dengan tekad, maka seketika bergaunglah semua fraseologi apologetik dari corong-corong masyarakat yang ada kini dengan dua kutub Kapital dan Perbudakan-upahan (tuan tanah kini tak lain adalah rekan tidur kapitalis), seolah-olah masyarakat kapitalis masih berada dalam kondisi perawan lugu, dengan antagonismenya masih belum berkembang, dengan delusi-delusinya masih belum meledak, dengan realitasnya yang lacur belum dipampang telanjang. Komune, seru mereka, bermaksud meniadakan hak milik, landasan semua peradaban! Ya, tuan-tuan, Komune bermaksud meniadakan kepemilikan-kelas yang membuat kerja banyak pihak menjadi kekayaan segelintir orang

saja. Ia menyasar hasil jarahan para penjarah. Ia ingin menjadikan kepemilikan individual sebuah kebenaran dengan mengubah sarana produksi, lahan, dan kapital, yang kini terutama menjadi sarana untuk memperbudak dan mengeksploitasi tenaga kerja, menjadi semata-mata instrumen kerja yang bebas dan untuk sesama. Tapi ini Komunisme, komunisme yang "mustahil"! Mengapa, para anggota kelas berkuasa itu yang cukup pandai untuk memahami kemustahilan melanjutkan sistem yang ada sekarang—dan mereka ada banyak—telah menjadi penyuara-penyuara yang menonjol dan besar mulut dari produksi koperasi. Jika produksi koperasi tidak ingin terus menjadi tipu-tipu dan jebakan; jika ia hendak menggantikan sistem Kapitalis; jika kelompok-kelompok koperasi besatu bermaksud meregulasi produksi nasional berdasarkan rencana bersama, dan karena itu mengambil alihnya di bawah kendali mereka sendiri, dan mengakhiri anarki berkelanjutan dan kejang-kejang berkala yang merupakan fatalitas produksi kapitalis—apalah gerangan itu, tuan-tuan, kalau bukan Komunisme, Komunisme yang "mungkin"?

Kerja pekerja tidak mengharap mukjizat dari Komune. Mereka tidak punya utopia siap pakai untuk mukadimah *par décret du peuple*. Mereka tahu bahwa untuk melaksanakan emansipasi mereka sendiri, dan bersama dengannya bentuk lebih tinggi yang tak syak lagi masyarakat saat ini sedang mengarah ke sana, melalui agensi ekonominya sendiri, mereka akan harus melalui pergulatan-pergulatan panjang, melalui serangkaian proses historis, mengubah situasi dan manusia. Mereka tak punya ideal-ideal untuk diwujudkan, melainkan melepaskan unsur-unsur masyarakat baru yang tengah dikandung oleh masyarakat borjuis lama yang sedang ambruk ini. Dalam kesadaran penuh akan misi historis mereka, dan dengan tekad heroik untuk menindakinya, kelas pekerja bisa tersenyum pada makian kasar tuan-tuan mulia dengan pena dan tinta, dan pada patronase didaktik doktriner-doktriner borjuis yang mulia, yang mencu-

rahkan basa-basi dungu dan khayalan sektarian mereka dalam nada khotbah yang tak mungkin salah secara ilmiah.

Ketika Komune Paris merebut manajemen revolusi ke tangannya sendiri; ketika kaum pekerja awam untuk pertama kalinya berani menerabas privilese Pemerintahan dari "atasan-atasan alamiah" mereka, dan di bawah situasi sulit yang tiada bandingnya—menjalankannya dengan gaji tertinggi tak sampai seperlima dari apa yang, menurut otoritas keilmuan tinggi, is merupakan jumlah minimum yang diwajibkan untuk seorang sekretaris dewan sekolah metropolitan tertentu—dunia lama menggeliat kena sawan amarah menyaksikan pemandangan Bendera Merah, lambang Republik Buruh, berkibar-kibar di atas Hôtel de Ville.

Namun demikian, inilah revolusi pertama di mana kelas pekerja diakui secara terbuka sebagai satu-satunya kelas yang mampu mengambil inisiatif sosial, bahkan oleh mayoritas besar kelas menengah Paris—pemilik toko, pedagang, niagawan—kecuali oleh kapitalis kaya saja. Komune telah menyelamatkan mereka dengan penyelesaian bijaksana dari penyebab pertikaian kambuhan di antara kelas menengah sendiri—hitungan debitur dan kreditur. Bagian kelas menengah yang sama, sesudah mereka membantu memadamkan pemberontakan kaum pekerja pada Juni 1848, dikurbankan begitu saja ke kreditur mereka oleh Majelis Konstituen waktu itu. Namun ini bukanlah satu-satunya motif mereka untuk kini berhimpun di seputar kelas pekerja. Mereka merasa cuma ada satu alternatif—Komune, atau Imperium—di bawah nama apa pun ia mungkin muncul kembali. Imperium telah merusak mereka secara ekonomi oleh malapetaka yang ditimbulkannya pada kekayaan umum, oleh penggelapan finansial besar-besaran yang ia bina, oleh sokongan yang diberikannya kepada percepatan artifisial sentralisasi kapital, dan perampasan ikutannya atas kalangan mereka sendiri. Imperium telah memberangus mereka secara

politik, telah mengguncang mereka secara moral dengan pesta-pesta orginya, telah menghina Voltairianisme mereka dengan memasrahkan pendidikan anak-anak mereka ke kaum *frères Ignorantins*, telah menggugah rasa kebangsaan mereka sebagai orang Prancis dengan menerjunkan mereka kepala duluan ke dalam perang yang menyisakan hanya satu persamaan bagi reruntuhan yang dibuatnya—pelenyapan Imperium. Nyatanya, sesudah eksodus dari Paris para Bonapartis tinggi dan kapitalis Bohême, Partai Orde kelas menengah yang sejati muncul dalam bentuk "Union Republicaine," mendaftar diri di bawah warna-warna Komune dan membelanya melawan salah tafsir yang disengaja oleh Thiers. Apakah rasa terima kasih bagian besar kelas menengah ini akan tahan ujian buas yang berlangsung saat ini, waktu yang harus menunjukkan.

Komune sangatlah benar saat memberitahu kaum tani bahwa "kemenangannya adalah harapan mereka satu-satunya." Dari semua kebohongan yang ditetaskan di Versailles dan digaungkan kembali oleh media bayaran Eropa yang gemilang, salah satu yang paling menakjubkan adalah bahwa "kaum Kampung" merepresentasikan petani Prancis. Pikirkan saja cinta seorang petani Prancis kepada orang-orang yang, sesudah 1815, ia harus membayar miliaran pampasan! Di mata petani Prancis, keberadaan pemilik lahan besar itu sendiri merupakan gangguan atas pencapaiannya pada 1789. Kaum borjuis, pada 1848, telah membebani tanah si petani dengan pajak tambahan empat puluh lima sen franc; tetapi waktu itu ia melakukannya atas nama revolusi; sementara kini ia telah membangkitkan perang saudara melawan revolusi, mengalihkan ke pundak petani beban berat lima miliar pampasan yang harus dibayar ke pihak Prusia. Sebaliknya, Komune, dalam salah satu proklamasi pertamanya, mencanangkan bahwa pencetus perang yang sebenarnyalah yang harus diminta membayar biayanya. Komune membebaskan petani dari pajak darah, memberinya pemerintahan

yang murah, mengubah para penghisap darahnya di hari ini, yakni notaris, pengacara, eksekutor, dan vampir-vampir hukum lainnya, menjadi pegawai-pegawai komunal bergaji, yang dipilih dan bertanggung jawab kepada kaum tani itu sendiri. Komune membebaskannya dari tirani *garde champêtre, gendarme*, dan pejabat polisi; memberinya pencerahan oleh kepala sekolah sebagai ganti pelemahan oleh pastor. Dan petani Prancis, terutama, adalah orang yang penuh perhitungan. Ia akan mendapati bahwa sangatlah masuk akal bila upah pastor, alih-alih ditarik oleh pengumpul pajak, harusnya bergantung hanya pada aksi spontan dari insting keagamaan jemaat paroki. Begitu besar dan langsung anugerah yang diberikan oleh pemerintahan Komune—dan pemerintahan itu saja—kepada petani Prancis. Karenanya, akan mubazir untuk menguraikan panjang lebar di sini masalah-masalah vital yang lebih pelik yang Komune sendiri mampu, dan pada saat yang sama harus, pecahkan demi kepentingan petani, antara lain: utang gadai, yang berbaring bak syaitan di atas petak tanahnya, *proletariat foncier* (proletariat desa), yang tambah hari bertumbuh di atasnya, dan pengambilalihan darinya yang dipaksakan dengan laju bertambah cepat oleh perkembangan agrikultur modern itu sendiri dan persaingan dari pertanian kapitalis.

Kaum tani Prancis telah memilih Louis Bonaparte sebagai presiden Republik; tetapi Partai Ordelah yang menciptakan Imperium. Yang benar-benar diinginkan petani Prancis telah ia perlihatkan pada 1849 dan 1850, dengan memperlawankan *maire*-nya dengan pejabat polisi Pemerintah, kepala sekolahnya dengan pastor Pemerintah, dan dirinya sendiri dengan *gendarme* Pemerintah. Semua undang-undang buatan Partai Orde pada Januari dan Februari 1850 adalah langkah represi nyata terhadap kaum tani. Si petani adalah seorang Bonapartis, sebab Revolusi besar, dengan segala manfaatnya baginya, di matanya, menubuh dalam diri Napoleon. Delusi ini, yang dengan cepat

runtuh berserakan di bawah Imperium Kedua (dan sudah menjadi wataknya untuk bermusuhan dengan "kaum Kampung"), prasangka dari masa lalu ini, bagaimana ia bisa tahan menghadapi daya pikat Komune yang memberikan kepentingan-kepentingan nyata dan kebutuhan mendesak kaum tani?

Kaum Kampung—ini sebenarnya yang menjadi ketakutan utama mereka—tahu bahwa tiga bulan komunikasi bebas antara Komune Paris dengan provinsi-provinsi akan menimbulkan kebangkitan umum kaum tani, dan karena itulah mereka tak sabar untuk segera memasang blokade polisi mengepung Paris, untuk menghentikan penyebaran sampar ini.

Jika Komune dengan demikian adalah representasi sesungguhnya dari seluruh unsur yang sehat dalam masyarakat Prancis, dan karenanya Pemerintahan yang sungguh-sungguh nasional, ia pada yang sama juga Pemerintahan kaum pekerja, sebagai pengusung gigih emansipasi buruh, yang secara empatik bersifat internasional. Di depan mata tentara Prusia, yang telah menganeksasi dua provinsi Prancis untuk Jerman, Komune telah menganeksasi kaum pekerja seluruh dunia kepada Prancis.

Imperium Kedua telah menjadi hari peringatan penipuan kosmopolitan, bandot-bandot dari segala negeri datang berduyun-duyun pada seruannya untuk ikut serta dalam pesta-pesta orgi dan dalam penjarahan atas rakyat Prancis. Bahkan pada saat ini, tangan kanan Thiers adalah Ganesco, si busuk dari Wallachia, dan tangan kirinya Markowski, mata-mata Rusia. Komune menerima semua orang asing untuk kehormatan tewas demi suatu cita-cita yang abadi. Antara perang luar negeri yang kalah gara-gara pengkhianatan mereka, dan perang saudara yang dipicu oleh kongkalikong mereka dengan penjajah asing, kaum borjuis masih sempat memamerkan patriotisme mereka dengan menggelar perburuan polisi atas orang-orang Jerman di Prancis. Komune menjadikan seorang pekerja Jerman sebagai Menteri Perburuhannya. Thiers, kaum borjuis,

Imperium Kedua, terus-menerus mengelabui Polandia dengan seruan lantang simpati, sementara pada kenyataannya mengkhianatinya dan melakukan kerja kotor Rusia. Komune menghormati putra-putra heroik Polandia dengan menempatkan mereka sebagai kepala para pembela Paris. Dan untuk menandai era sejarah baru, yang dengan penuh sadar diri telah ia rintis di bawah sorot mata penjajah Prusia di satu sisi dan tentara Bonapartis di sisi lain yang dipimpin oleh jenderal-jenderal Bonapartis, Komune merobohkan simbol kolosal kejayaan perang, Pilar Vendôme.

Langkah sosial akbar Komune adalah hayat karyanya sendiri. Langkah-langkah istimewanya tak lain adalah kecenderungan sebuah pemerintahan rakyat oleh rakyat. Maka dihapuskanlah lembur untuk pekerja harian di bakeri; larangan, dengan ancaman hukuman, praktik majikan untuk mengurangi upah dengan mendenda para pekerjanya sendiri atas berbagai rupa alasan—suatu proses di mana majikan memadukan dalam dirinya peran sebagai legislator, hakim, dan eksekutor, dan mencuri uangnya sebagai tambahan. Langkah lain kelas ini adalah penyerahan kepada asosiasi pekerja, di bawah syarat kompensasi, semua bengkel dan pabrik yang tutup, tak peduli apakah masing-masing kapitalis pemiliknya telah kabur atau memilih menghentikan pekerjaan.

Langkah-langkah finansial Komune, yang menakjubkan karena kearifan dan moderasinya, hanya bisa seperti yang dimungkinkan oleh keadaan sebuah kota yang terkepung. Bila dipertimbangkan perampokan kolosal yang diperbuat terhadap kota Paris oleh perusahaan-perusahaan finansial dan para kontraktor besar di bawah perlindungan Haussmann, Komune memiliki hak yang jauh lebih baik untuk menyita harta benda mereka ketimbang yang dimiliki Louis Napoleon terhadap keluarga Orleans. Keluarga Hohenzollern dan para oligark Inggris, yang keduanya mendapatkan banyak harta mereka dari

jarahan Gereja, tentunya amat terkejut dengan Komune memindahbukukan 8.000f dari sekulerisasi.

Sementara Pemerintahan Versailles, begitu sebagian semangat dan kekuatannya pulih, memakai cara yang paling bengis untuk melawan Komune; sambil memadamkan kebebasan menyatakan pendapat di seluruh Prancis, bahkan melarang pertemuan delegasi-delegasi dari kota-kota besar; sambil melakukan spionase terhadap Versailles dan Prancis selebihnya yang jauh melampaui Imperium Kedua; sambil ia membakar melalui para *gendarme* inkuisitornya semua koran yang dicetak di Paris, dan menyaring semua surat-menyurat dari dan ke dalam Paris; sambil di Majelis Nasional upaya paling halus sekalipun untuk menyuarakan Paris ditenggelamkan dalam lolongan cemooh dengan perilaku yang bahkan tidak didapati dalam kasus *Chambre introuvable* 1816; dengan perang buas dari Versailles di luar, serta upaya korupsi dan persekongkolan di dalam Paris—tidakkah Komune akan dengan memalukan mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepadanya dengan bersikap menjaga semua kepatutan dan penampilan liberalisme seperti pada masa penuh kedamaian? Andai Pemerintahan Komune serupa dengan pemerintahan M. Thiers, tak ada kesempatan yang lebih cocok lagi untuk memberangus koran-koran Partai Orde di Paris sebagaimana koran-koran Komune diberangus di Versailles.

Jelas menjengkelkan bagi "kaum Kampung" bahwa pada saat yang sama mereka mencanangkan kembali ke Gereja adalah satu-satunya jalan keselamatan bagi Prancis, Komune yang murtad itu menggali misteri-misteri ganjil biara Picpus dan Gereja St. Laurent. Suatu satir tentang M. Thiers bahwa tatkala ia mengguyurkan salib-salib agung kepada para jenderal Bonapartis sebagai pengakuan atas kemahiran mereka untuk kalah perang, menandatangani penyerahan, dan menyalakan rokok di Wilhelmshöhe, Komune membebastugaskan dan menangkapi para jenderalnya bila mereka dicurigai melalaikan kewa-

jiban. Pengusiran dari, dan penangkapan oleh, Komune atas salah seorang anggotanya yang menyelinap masuk dengan nama palsu, dan telah menjalani enam hari kurungan di Lyons hanya karena bangkrut, tidakkah itu hinaan sengaja yang ditujukan kepada si pemalsu, Jules Favre, yang waktu itu masih Menteri Luar Negeri Prancis, masih menjual Prancis ke Bismarck, dan masih mendiktekan perintahnya kepada sang teladan Pemerintah Belgia? Namun tentu Komune tidak berpretensi selalu benar dan tidak pernah salah, sikap yang selalu sama dari semua pemerintahan gaya lama. Komune menerbitkan perbuatan dan pernyataannya, memperkenalkan publik kepada semua kekurangannya.

Dalam setiap revolusi selalu ada pengacau, di pihak agen-agennya yang sejati, orang-orang dari berbagai warna; sebagian dari mereka penyintas dan pengabdi revolusi-revolusi yang telah lalu, tanpa wawasan akan gerakan yang sekarang, tetapi pengaruh popular mereka lestari akibat mereka dikenal jujur dan berani, atau semata-mata karena kekuatan tradisi; yang lain semata-mata tukang kelahi, yang karena tahun demi tahun selalu mengulangi serangkaian deklarasi baku yang sama untuk melawan Pemerintahan yang ada saat itu, diam-diam jadi mendapat pamor sebagai revolusionis papan atas. Sesudah 18 Maret, beberapa orang macam itu juga nongol, dan dalam beberapa kasus berlagak memainkan peran menonjol. Sejauh menyangkut pengaruh mereka, mereka sesungguhnya hanya menghambat aksi nyata kelas pekerja, persis sebagaimana orang-orang macam itu telah menghambat perkembangan penuh setiap revolusi sebelumnya. Mereka mala yang tak bisa dihindari; yang kelak pada waktunya akan terbuang sendiri; tetapi waktu tidak bersahabat dengan Komune.

Menakjubkan, tentunya, perubahan yang dihadirkan Komune di Paris! Tidak ada lagi jejak Paris yang cabul dari Imperium Kedua. Tidak lagi Paris menjadi tempat pertemuan tuan-

tuan tanah Inggris, pembolos-pembolos Irlandia, orang-orang kasar dan mantan pemilik budak dari Amerika, mantan pemilik budak dari Rusia, dan ningrat-ningrat Wallachia. Tidak ada lagi mayat-mayat di kamar mayat, tidak ada lagi pencurian malam, apalagi perampokan; malahan, untuk pertama kalinya sejak masa-masa Februari 1848, jalanan Paris aman, dan itu tanpa polisi macam apa pun. "Kami," kata seorang anggota Komune, "tidak lagi mendengar soal pembunuhan, pencurian, dan serangan personal; seolah-olah seperti polisi telah menyeretnya serta bersamanya ke Versailles semua kawan-kawan konservatifnya." Para wanita simpanan mencari-cari kembali aroma para pengayom mereka—lelaki-lelaki berkeluarga, beragama, dan terutama, bertanah yang kabur melarikan diri. Menggantikan mereka, perempuan-perempuan sejati Paris unjuk diri lagi ke permukaan—heroik, mulia, dan berbakti, seperti perempuan-perempuan dari zaman lama. Paris yang bekerja, berpikir, berjuang, berdarah-darah—nyari lupa, saat mengerami sebuah masyarakat baru, akan para kanibal di gerbangnya—berseri-seri dalam antusiasme inisiatif historisnya!

Bertentangan dengan dunia baru di Paris, bertahanlah dunia lama di Versailles—majelis berisi setan-setan kubur dari semua rezim yang sudah tamat, kaum Legitimis dan Orleanis, berhasrat memakan bangkai bangsanya—dengan ekor kaum Republikan lawas, yang mengizinkan, dengan kehadiran mereka di Majelis, pemberontakan tuan-tuan pemilik budak itu, mengandalkan pelestarian Republik Parlementer mereka itu pada kepongahan si tukang kibul pikun sebagai kepalanya, dan memperolok [Revolusi] 1789 dengan menggelar rapat-rapat mengerikan mereka di Jeu de Paume. Demikianlah Majelis ini, representasi dari segala yang mati di Prancis, disangga biar kelihatan hidup dengan tak lebih dari pedang-pedang para jenderal Louis Bonaparte. Paris serba kebenaran, Versailles serba dusta; dan dusta itu dilampiaskan melalui mulut Thiers.

Thiers memberitahu perutusan para walikota di Seine-et-Oise—"Kalian boleh mengandalkan ucapanku, yang belum pernah tidak kutepati!" Ia memberitahu Majelis sendiri bahwa "inilah Majelis paling liberal dan dipilih dengan paling bebas yang pernah dimiliki Prancis"; ia memberitahu pasukannya yang campur aduk itu bahwa mereka "dikagumi dunia, tentara terbaik yang pernah dimiliki Prancis"; ia memberitahu provinsi-provinsi bahwa pembombardiran Paris oleh dirinya adalah mitos: "Jika beberapa tembakan meriam dilepaskan, itu bukan perbuatan pasukan Versailles, melainkan beberapa pemberontak mencoba mengelabui bahwa mereka sedang berjuang, padahal mereka tidak berani menampakkan muka." Ia sekali lagi memberitahu provinsi-provinsi bahwa "pasukan artileri Versailles tidak membombardir Paris, tetapi hanya memeriamnya." Ia memberitahu Uskup Paris bahwa tuduhan eksekusi dan pembalasan (!) yang ditudingkan kepada pasukan Versailles semuanya cuma khayalan. Ia memberitahu Paris bahwa ia cuma tak sabar "untuk membebaskannya dari tiran-tiran keji yang menindasnya," dan bahwa, sebenarnya, Komune Paris "tak lain hanya segelintir kriminal."

Parisnya M. Thiers bukanlah Paris riil dari "rakyat jelata yang kumuh," melainkan Paris bayangan, Parisnya *francs-fileurs*, Paris berisi bulevar-bulevar, lelaki dan perempuan—Paris yang kaya, kapitalis, bersepuh emas, Paris yang ongkang-ongkang kaki, kini berjejalan dengan para kacungnya, penipunya, gelandangan sastrawinya, dan wanita-wanita simpanannya di Versailles, Saint-Denis, Rueil, dan Saint-Germain; menganggap perang saudara ini tak lain dari lanturan menyenangkan, menonton pertempuran yang berlangsung melalui teropong, menghitung peluru-peluru meriam, dan bersumpah demi kehormatan mereka sendiri dan kehormatan para pelacurnya, bahwa pertunjukan ini jauh lebih bagus daripada yang biasanya di Porte St. Martin. Orang-orang yang jatuh benar-benar tewas; jerit

tangis mereka yang terluka adalah jerit tangis yang sungguh-sungguh; dan lagipula, seluruh hal ini begitu intens sejarahnya.

Inilah Parisnya M. Thiers, sebagaimana Emigrasi di Coblenz adalah Prancisnya M. de Calonne.

IV.

Upaya pertama persekongkolan para pemilik budak untuk menundukkan Paris dengan membuat Prusia mendudukinya digagalkan oleh penolakan Bismarck. Upaya kedua, pada 18 Maret, berakhir dengan kalahnya tentara dan kaburnya Pemerintahan ke Versailles, yang memerintahkan agar seluruh birokrasi bubar dan mengikuti jejak mereka. Berpura-pura melakukan negosiasi damai dengan Paris, Thiers punya waktu untuk mempersiapkan perang melawannya. Tapi di mana bisa mendapatkan pasukan? Sisa-sisa resimen lini lemah dalam jumlah dan tidak kokoh dalam watak. Permohonan mendesaknya kepada provinsi-provinsi agar membantu Versailles dengan Garda Nasional mereka serta para relawan, ditanggapi dengan penolakan mentah-mentah. Cuma Brittany saja yang menyediakan segelintir Chouan yang berjuang di bawah bendera putih, setiap dari mereka mengenakan di dadanya jantung Yesus dari kain putih, dan berseru *"Vive le Roi!"* (Hidup Raja!). Karena itulah, Thiers mau tak mau terpaksa mengumpulkan dengan tergesa-gesa suatu pasukan campur aduk, terdiri dari pelaut, marinir, Zouave Keuskupan, para *gendarme* Valentin, serta para *sergents-de-ville* dan *mouchard* bawahan Pietri. Namun demikian, pasukan ini akan bukan main tidak efektifnya tanpa pelepasan para tahanan perang imperialis, yang oleh Bismarck diberikan hanya dalam jumlah yang cukup untuk menjaga perang saudara ini tetap berlanjut, dan membuat Pemerintahan Versailles berada dalam ketergantungan hina kepada Prusia. Selama perang itu sendiri, polisi Versailles harus mengurus tentara

Versailles, sementara para *gendarme* harus mengulur waktu dengan menampakkan diri di semua pos berbahaya. Benteng-benteng jatuh bukan direbut, tetapi dibeli. Heroisme kaum Federal meyakinkan Thiers bahwa perlawanan Paris tidak akan bisa dipatahkan oleh kejeniusan strateginya sendiri dan bayonet-bayonet yang siap sedia baginya.

Sementara itu, hubungannya dengan provinsi-provinsi makin lama jadi makin sulit. Tak satu pun pernyataan setuju tiba untuk menyenangkan Thiers dan "kaum Kampung"-nya. Malah sebaliknya. Perutusan dan pernyataan-pernyataan menuntut, dengan nada yang sama sekali tidak hormat, untuk rujuk dengan Paris berdasar kesadaran tegas akan Republik, pengakuan akan kebebasan-kebebasan Komune, dan pembubaran Majelis Nasional, yang mandatnya sudah punah, mengucur dari segala sisi, dan dalam jumlah yang sampai-sampai membuat Dufaure, Menteri Kehakiman Thiers, dalam surat edarannya tertanggal 23 April kepada para jaksa penuntut umum, memerintahkan mereka agar memperlakukan "seruan rujuk" sebagai tindak pidana. Namun mengingat prospek tanpa harapan dari kampanyenya, Thiers bertekad mengubah taktiknya dengan memerintahkan, di seluruh negeri, agar pemilihan kotapraja diselenggarakan pada 30 April, berlandaskan undang-undang kotapraja baru yang didiktekan sendiri olehnya kepada Majelis Nasional. Dengan intrik pejabat-pejabat hukumnya, dengan intimidasi polisinya, ia merasa cukup optimis akan memberikan kepada Majelis Nasional, melalui keputusan provinsi-provinsi, kekuatan moral yang tidak pernah dimiliki lembaga itu, dan pada akhirnya mendapatkan dari provinsi-provinsi tenaga fisik yang dibutuhkan untuk menaklukkan Paris.

Seiring perang banditnya melawan Paris, yang diagung-agungkan dalam kalawarta-kalawartanya sendiri, dan upaya para menterinya memapankan di seantero Prancis suatu pemerintahan teror, Thiers sejak awal bernafsu untuk mengiringinya de-

ngan sedikit sandiwara konsiliasi, yang harus melayani lebih dari satu tujuan. Sandiwara itu dimaksudkan untuk mengelabui provinsi-provinsi, membujuk unsur kelas menengah di Paris, dan terutama, untuk memberi mereka yang mengaku-aku sebagai Republikan di dalam Majelis Nasional peluang untuk menyembunyikan pengkhianatan mereka terhadap Paris di balik keyakinan mereka terhadap Thiers.

Pada 21 Maret, ketika masih tanpa pasukan tentara, ia menyatakan kepada Majelis: "Apa pun keadaannya, aku tidak akan mengirim tentara ke Paris."

Pada 27 Maret, ia berkata lagi: "Aku dapati Republik merupakan fakta yang sudah final, dan aku bertekad kuat untuk mempertahankannya."

Nyatanya, ia padamkan revolusi di Lyons dan Marseilles atas nama Republik, sementara auman "kaum Kampung"-nya menenggelamkan penyebutan nama Republik di Versailles. Sesudah aksi ini, ia perlunak "fakta yang sudah final" menjadi fakta hipotetis. Para pangeran Orleans, yang pernah dia wanti-wanti agar menjauh dari Bordeaux, kini—dengan secara terang-terangan melanggar undang-undang—diizinkan untuk bersekongkol di Dreux. Konsesi-konsesi yang dijanjikan Thiers dalam wawancara tak berkesudahan dengan para delegasi dari Paris dan provinsi-provinsi, kendati terus-menerus bervariasi dalam nada dan warnanya, seturut waktu dan situasinya, sesungguhnya tak pernah lebih dari prospek pelarangan balas dendam atas "segelintir kriminal yang terlibat dalam pembunuhan atas Lecomte dan Clement Thomas," berdasarkan premis yang banyak dimaklumi bahwa Paris dan Prancis mau tak mau akan menerima M. Thiers sendiri sebagai kemungkinan Republik yang terbaik, sebagaimana ia, pada 1830, menerima Louis Philippe. Bahkan konsesi-konsesi ini pun ia bikin agar tidak tampak meragukan oleh komentar-komentar resmi yang diajukan tentangnya dalam Majelis melalui Menteri-

menterinya. Dia punya Dufaure untuk bertindak. Dufaure, pengacara Orleanis tua ini, selalu menjadi pejabat pengadilan dalam keadaan darurat seperti sekarang ini di bawah Thiers, begitu pula pada 1839 di bawah Louis Philippe, dan pada 1849 di bawah kepresidenan Louis Bonaparte. Saat tidak menjabat, ia mendulang kekayaan dengan membela para kapitalis Paris, dan menimbun modal politik dengan menggugat undang-undang yang dulu ia cetuskan sendiri. Ia kini mengajukan dengan terburu-buru melalui Majelis Nasional bukan hanya serangkaian undang-undang represif yang, sesudah jatuhnya Par=is, akan memusnahkan sisa-sisa terakhir kebebasan Republikan di Prancis; ia meramalkan nasib Paris dengan mempersingkat prosedur mahkamah militer yang terlampau lambat menurutnya, dan dengan aturan deportasi Drakonik bertaring yang baru. Revolusi 1848, yang menghapuskan hukuman mati atas kejahatan politik, telah menggantinya dengan deportasi. Louis Bonaparte tidak berani, setidaknya secara teori, untuk mendirikan kembali rezim guillotine. Majelis Kampung, yang masih belum cukup berani bahkan untuk memberi isyarat bahwa warga Paris bukan pemberontak, melainkan pembunuh, dengan demikian harus membatasi prospek balas dendamnya kepada Paris dengan undang-undang deportasi Dufaure yang baru. Di bawah semua situasi ini, Thiers sendiri tidak bisa terus melanjutkan komedi konsiliasinya, andai tidak, sebagaimana yang ia niatkan, menyulut pekik amarah dari kaum Kampung, yang benaknya kendati sudah berpikir keras tidak memahami permainan ini, atau kebutuhan akan hipokrisi, pengelakan, dan pengulur-uluran waktu yang didapat darinya.

Menghadapi pemilihan kotapraja mendatang pada 30 April, Thiers memainkan salah satu adegan konsiliasi akbarnya pada 27 April. Di tengah-tengah luapan retorika sentimental, ia berseru dari tribun Majelis: "Tidak ada persekongkolan melawan Republik selain persekongkolan Paris, yang memaksa kita

menumpahkan darah Prancis. Saya ulangi lagi dan lagi. Biarkan senjata-senjata yang jahat itu jatuh dari tangan-tangan yang memegangnya, dan hukuman akan terhenti seketika oleh langkah perdamaian kecuali segelintir saja kriminal." Menghadapi interupsi beringas kaum Kampung, ia menjawab: "Tuan-tuan, kumohon, katakan kepada saya salahkah saya? Apakah Anda benar-benar menyesali saya telah menyatakan bahwa yang kriminal itu cuma segelintir? Tidakkah justru untung di tengah-tengah kemalangan kita ini bawah mereka yang sanggup menumpahkan darah Clement Thomas dan Jenderal Lecomte sesungguhnya hanya perkecualian jarang?"

Namun demikian, Prancis bersikap tulis pada apa yang disanjung Thiers sendiri sebagai nyanyian rayuan parlementer. Dari 700.000 anggota dewan kotapraja dikurangi 35.000 komune yang masih menyisa di Prancis, gabungan kaum Legitimis, Orleanis, dan Bonapartis tidak sampai 8.000. Pemilihan pelengkap selanjutnya masih penuh sikap permusuhan. Maka, alih-alih mendapatkan dari provinsi-provinsi kekuatan fisik yang amat dibutuhkan, Majelis Nasional kehilangan bahkan klaim terakhirnya sebagai kekuatan moral, yakni sebagai pengejawantahan hak pilih universal negeri itu. Makin menggenapi kebingungan itu, dewan-dewan kotapraja yang baru dipilih dari semua kota di Prancis secara terbuka mengancam Majelis tak sah di Versailles dengan Majelis tandingan di Bordeaux.

Lantas momen langkah penentu yang telah lama ditunggu-tunggu akhirnya datang juga bagi Bismarck. Ia suruh Thiers mengirim ke Frankfurt perwakilan yang berkuasa penuh untuk penyelesaian damai yang definitif. Tunduk dan patuh pada panggilan tuannya, Thiers buru-buru memberangkatkan orang kepercayaannya Jules Favre, dengan dibeking oleh Pouyer-Quertier. Pouyer-Quertier, seorang pemintal kapas "terkemuka" dari Rouen, seorang partisan berapi-api yang sudah menyerupai budak Imperium Kedua, tak pernah merasa ada yang sa-

lah dengan Imperium kecuali kesepakatan dagangnya dengan Inggris, karena ada kepentingan dagangnya sendiri. Hampir tidak dipasang di Bordeaux sebagai Menteri Keuangan Thiers, ia mengecam kesepakatan "keterlaluan" itu, mengisyaratkan bahwa itu hampir dibatalkan, dan bahkan lancang mencoba, meski percuma (karena tidak memperhitungkan Bismarck), pemberlakuan segera cukai-cukai proteksi lama terhadap Alsace, di mana, katanya, tak ada kesepakatan internasional sebelumnya yang berdiri menghalangi. Orang ini, yang menganggap kontrarevolusi sebagai cara untuk menurunkan upah di Rouen, dan penyerahan kalah provinsi-provinsi Prancis sebagai cara untuk mendongkrak harga barang-barang dagangannya di Prancis, tidakkah dia *seseorang* yang sudah ditakdirkan untuk dipilih oleh Thiers sebagai rekan Jules Favre dalam pengkhianatan puncak dan terakhirnya ini?

Setibanya pasangan apik perwakilan yang berkuasa penuh di Frankfurt ini, Bismarck sang perundung langsung menemui mereka dengan alternatif yang angkuh: dirikan ulang Imperium atau penerimaan tanpa syarat atas kesepakatan damai susunanku sendiri! Kesepakatan ini mencakup diperpendeknya interval pembayaran pampasan perang dan dilanjutkannya pendudukan benteng-benteng Paris oleh pasukan Prusia sampai Bismarck merasa puas dengan kondisi di Prancis; Prusia dengan demikian harus diakui sebagai penentu puncak politik dalam negeri Prancis! Sebagai imbal balik syarat tersebut, ia menawarkan untuk melepaskan tahanan tentara Bonapartis buat membumihanguskan Paris, dan memberi mereka bantuan langsung dari pasukan Kaisar William. Ia mengikrarkan niat baiknya dengan membuat pembayaran cicilan pertama pampasan bergantung pada "penjinakan" Paris. Umpan macam itu, tentunya, dengan berhasrat ditelan oleh Thiers dan para perwakilannya. Mereka meneken kesepakatan damai pada 1 Mei, dan mendapatkan dukungan Majelis Versailles pada tanggal 18.

Pada masa jeda antara kesepakatan damai dan kedatangan para tahanan Bonapartis, Thiers merasa makin perlu melanjutkan komedi konsiliasinya, sementara perkakas Republikannya berdiri menanti-nanti dalih untuk mengedip-ngedipkan mata pada persiapan pertumpahan darah di Paris. Hingga 18 Mei pun, ia membalas perwakilan anggota dewan kelas menengah —"Kapan saja para pemberontak memutuskan untuk menyerah, gerbang-gerbang Paris harus dibentang lebar-lebar selama seminggu untuk semua kecuali para pembunuh Jenderal Clement Thomas dan Lecomte."

Beberapa hari sesudahnya, ketika dengan ganas diinterpelasi mengenai janji-janji ini oleh "kaum Kampung", ia menolak memberi penjelasan apa pun; tetapi bukan tidak memberi mereka isyarat penting ini: "Kukatakan bahwa ada orang-orang yang tidak sabaran di antara kalian, orang-orang yang terlampau tergesa-gesa. Mereka harus menunggu delapan hari lagi; pada akhir dari delapan hari ini tidak akan lagi ada bahaya, dan tugasnya akan proporsional sesuai dengan keberanian dan kapasitas mereka." Begitu MacMahon bisa meyakinkannya bahwa tak lama lagi ia bisa memasuki Paris, Thiers mencanangkan kepada Majelis bahwa "ia akan memasuki Paris dengan *hukum* di tangannya, dan menuntut penebusan penuh dari para jelata yang mengorbankan nyawa para prajurit dan merusak monumen-monumen publik." Saat momen keputusan makin mendekat, ia berkata—kepada Majelis, "Aku akan tak kenal ampun!" —kepada Paris, bahwa kota itu sudah tamat; dan kepada bandit-bandit Bonapartisnya, bahwa mereka mendapat restu Negara untuk melampiaskan pembalasan terhadap Paris sekehendak hati mereka. Akhirnya, ketika pengkhianatan membuka gerbang Paris kepada Jenderal Douai pada 21 Mei, Thiers, pada tanggal 22, mengungkap kepada kaum Kampung "sasaran" komedi konsiliasinya, yang mereka dengan begitu gigih bersikukuh untuk tidak memahaminya. "Kusampaikan kepada ka-

lian beberapa hari lalu bahwa kita sedang mendekati *tujuan kita*; hari ini aku datang untuk memberitahu bahwa *tujuan itu* tercapai. Kejayaan tatanan, keadilan, dan peradaban pada akhirnya dimenangkan!"

Maka demikianlah. Peradaban dan keadilan orde borjuis terpancar dalam terangnya yang mengerikan setiap kali para budak dan kuli dari orde tersebut bangkit menentang tuan-tuan mereka. Lantas peradaban dan keadilan ini berdiri sebagai kebuasan tanpa tedeng aling-aling dan pembalasan tak kenal hukum. Setiap krisis baru dalam perjuangan kelas antara perampas dan produsen mencuatkan fakta ini dengan lebih gamblang. Bahkan kekejaman borjuis pada Juni 1848, lenyap di hadapan kekejian 1871. Heroisme tanpa pamrih yang diperjuangkan oleh penduduk Paris—lelaki, perempuan, dan anak-anak—selama delapan hari sesudah masuknya Versaillese, mencerminkan besarnya cita-cita mereka, sebagaimana perilaku kesetanan tentara mencerminkan semangat bawaan peradaban itu. Tentunya, yang jadi masalah besar adalah bagaimana cara menyingkirkan tumpukan-tumpukan mayat yang ditimbulkannya sesudah pertempuran usai!

Untuk mencari paralel dari kelakuan Thiers dan anjing-anjing pelacaknya kita musti kembali ke zaman Sulla dan dua Triumvirat Roma. Pembantaian besar-besaran yang sama dengan darah dingin; pengabaian yang sama, dalam pembantaian itu, atas usia dan jenis kelamin, sistem yang sama untuk menyiksa tahanan; pembuangan yang sama, tapi kali ini untuk satu kelas seluruhnya; perburuan buas yang sama terhadap tokoh-tokoh yang dirahasiakan, kalau-kalau ada satu yang kabur; dakwaan yang sama atas musuh-musuh politik maupun pribadi; kecuekan yang sama atas pembantaian terhadap orang-orang yang sama sekali tidak tahu menahu soal pertikaian ini. Namun ada perbedaan ini, bahwa orang Romawi tidak punya mitraliur untuk memberangkatkan, secara borongan, orang-orang yang

terlarang, dan bahwa mereka tidak punya "hukum di tangan mereka," atau pun di bibir mereka pekik "peradaban."

Dan sesudah kengerian tersebut, tengoklah paras peradaban borjuis lainnya, yang bahkan lebih keji, yang digambarkan oleh pers mereka sendiri!

"Dengan tembakan-tembakan nyasar," tulis koresponden surat kabar Tory London yang berada di Paris, "masih berdengung di kejauhan, dan para jelata yang terluka sekarat di tengah-tengah batu-batu pusara pemakaman Père la Chaise—dengan 6.000 pemberontak yang dilanda ketakutan mondar mandir dalam pedihnya rasa putus asa di labirin katakombe, dan orang-orang jelata itu bergegas melintasi jalanan untuk ditembak jatuh secara berombongan oleh mitraliur—memualkan rasanya melihat kafe-kafe ramai dengan para penggemar minuman keras, biliar, dan domino; wanita-wanita binal keluyuran di bulevar-bulevar, dan bunyi pesta pora meriah meramaikan malam dari *cabinets particuliers* restoran-restoran mewah." M. Edouard Hervé menulis dalam *Journal de Paris*, sebuah majalah berhaluan Versaille yang dilarang oleh Komune: "Cara penduduk Paris [!] melampiaskan kepuasannya kemarin agak lebih dari sembrono, dan kami khawatir akan semakin parah seiring waktu. Paris kini berpenampilan seperti hari pesta, yang sayangnya salah tempat; dan bila kita tidak ingin disebut *Parisiens de la décadence*, hal macam ini harus disudahi." Lantas ia mengutip kalimat Tacitus: "Namun, keesokan harinya dari pertarungan mengerikan itu, bahkan sebelum itu tuntas sepenuhnya, Roma—bejat dan korup—mulai sekali lagi berkubang dalam paya-paya menggairahkan yang menghancurkan raganya dan mencemari jiwanya—*alibi prælia et vulnera, alibi balnea popivæque*—(di sini perkelahian dan luka-luka, di sana tempat mandi dan restoran)." M. Hervé cuma lupa bilang bahwa "penduduk Paris" yang ia bicarakan tak lain adalah penduduk Parisnya M. Thiers—*francs-fileurs* yang kembali berbondong-

bondong dari Versailles, Saint-Denis, Rueil, dan Saint-Germain—Paris "Kemunduran."

Dalam segenap kemenangan berdarahnya atas para pejuang masyarakat baru dan lebih baik yang tanpa pamrih, peradaban yang keji itu, yang dipijakkan pada perbudakan tenaga kerja, menenggelamkan raungan para korbannya dalam hiruk pikuk fitnah, yang dikumandangkan oleh gemanya yang mendunia. Parisnya Komune, Parisnya kaum pekerja yang tenteram mendadak berubah menjadi kekacauan oleh anjing-anjing pelacak "orde." Dan apa yang dibuktikan oleh perubahan besar ini kepada benak borjuis di seluruh negeri? Apa, bahwa Komune telah bersekongkol melawan peradaban! Rakyat Paris tewas dengan penuh semangat demi Komune dalam jumlah yang tidak bandingnya dalam peperangan apa pun yang diketahui sepanjang sejarah. Apa yang terbukti dari situ? Apa, bahkan Komune bukan swapemerintahan oleh rakyat, melainkan perebutan oleh segelintir kriminal! Kaum wanita Paris dengan suka hati memberikan nyawa mereka di barikade-barikade dan di tempat eksekusi. Apa yang terbukti dari situ? Apa, bahwa momok Komune telah mengubah mereka menjadi Megæras dan Hecates! Kehati-hatian Komune selama dua bulan penuh pengaruh tak tersangkal hanya tertandingi oleh heroisme pertahanannya. Apa yang terbukti dari situ? Apa, bahwa selama berbulan-bulan itu Komune dengan hati-hati menyembunyikan, di bawah topeng kehati-hatian dan kemanusiaan, sifat haus darah dari insting-insting iblisnya, yang diumbar pada jam sakratulmautnya!

Parisnya kelas pekerja, dalam aksi heroik pembasmian diri, menggulung gedung-gedung dan monumen-monumen dalam kobaran api. Sambil mencabik-cabik tubuh hidup kaum proletariat, para penguasanya jangan sampai bisa kembali dengan penuh kemenangan ke arsitektur utuh hunian-hunian mereka. Pemerintah Versailles menjerit, "Pembakaran sengaja!" dan membisikkan isyarat ini ke semua agennya hingga ke du-

kuh yang paling terpencil, untuk memburu musuh-musuhnya di mana pun sebagai tersangka pelaku pembakaran profesional. Kaum borjuis sedunia, yang menyaksikan dengan puas pembantaian habis-habisan sesudah pertempuran ini, kejang-kejang ngeri melihat perusakan batu bata dan semen!

Ketika pemerintah memberi izin negara kepada angkatan lautnya untuk "membunuh, membakar, dan menghancurkan," apakah itu izin pembakaran dengan sengaja? Ketika pasukan Inggris dengan nekat menyalakan api pada Capitol di Washington dan ke istana musim panas Kaisar Tiongkok, apakah itu pembakaran dengan sengaja? Ketika Prusia, bukan atas alasan militer, tetapi semata-mata karena ingin balas dendam, membumihanguskan, dengan bantuan minyak tanah, kota-kota seperti Chateaudun dan desa-desa yang tak terbilang banyaknya, apakah itu pembakaran dengan sengaja? Ketika Thiers selama enam minggu membombardir Paris, dengan dalih bahwa ia ingin mengobarkan api cuma di rumah-rumah yang ada orangnya, apakah itu pembakaran dengan sengaja? — Dalam perang, api adalah senjata yang sama absahnya seperti yang lain. Gedung-gedung yang dikuasai musuh diberondong untuk membuatnya terbakar. Bila pihak yang bertahan di sana harus mundur, mereka sendirilah yang menyalakan apinya untuk mencegah serangan bisa memanfaatkan gedung-gedung itu. Dibakar telah selalu menjadi nasib tak terelakkan semua bangunan yang terletak di medan tempur dari semua tentara reguler di dunia. Namun dalam perang kaum tertindas melawan penindasnya, satu-satunya perang yang punya justifikasi dalam sejarah, ini malah dipersoalkan! Komune memakai api semata-mata sebagai sarana pertahanan. Mereka memakainya untuk menghentikan pasukan Versailles dari jalan panjang lurus tempat Haussmann telah dengan terbuka melepaskan tembakan artileri; mereka memakainya untuk menyembunyikan gerak mundur mereka, dengan cara yang sama Versaillese, dalam

gerak maju, memakai mortir mereka yang menghancurkan banyak gedung sebagaimana halnya api Komune. Menjadi soal yang diperselisihkan, bahkan kini, mana bangunan yang terbakar oleh pertahanan, dan mana yang oleh serangan. Dan pihak bertahan memilih jalan api baru ketika pasukan Versailles sudah mulai menjalankan pembunuhan habis-habisan atas para tahanan. Lagi pula, jauh sebelumnya, Komune telah mengeluarkan pernyataan umum lengkap bahwa bila didesak dengan ekstrem, mereka akan mengubur diri di bawah puing-puing Paris, dan menjadikan Paris sebagai Moskow kedua, sebagaimana Pemerintahan Pertahanan Nasional berjanji berbuat demikian tetapi hanya sebagai selubung bagi pengkhianatannya. Demi tujuan inilah Trochu memasok mereka minyak tanah. Komune tahu lawan-lawannya tidak peduli dengan nyawa warga Paris, tapi sangat peduli akan bangunan-bangunan mereka sendiri di Paris. Dan Thiers, sebaliknya, telah memberi mereka peringatan bahwa ia akan bersikukuh dalam balas dendamnya. Begitu pasukannya siap di satu sisi, sementara Prusia menutup perangkap di sisi lain, ia langsung mencanangkan: "Aku akan tak kenal ampun! Penebusan bakal tuntas, dan keadilan akan tegas!" Jika tindakan kaum pekerja Paris disebut vandalisme, maka itulah vandalisme pertahanan dalam keputusasaan, bukan vandalisme kemenangan, sebagaimana yang diperbuat orang Kristen terhadap warisan-warisan seni yang tak ternilai harganya dari zaman kekafiran antik; dan bahkan vandalisme tersebut diberi justifikasi oleh sejarawan sebagai dampak sertaan yang tak terelakkan dan relatif sepele dibanding pergulatan raksasa antara masyarakat baru yang bangkit dan masyarakat lama yang tumbang. Masih lebih mending daripada vandalisme Haussmann, yang membumihanguskan Paris bersejarah untuk memberi tempat bagi Paris untuk para pelancong!

Tapi Komune mengeksekusi enam puluh empat sandera, dengan Uskup Paris di puncaknya! Kaum borjuis dan tentara-

nya, pada Juni 1848, memapankan kembali kebiasaan yang telah lama menghilang dari praktik perang, yakni menembak para tahanan mereka yang tak berdaya. Kebiasaan yang brutal ini sejak itu kurang lebih ditaati dengan ketat oleh pembungkam semua kegaduhan rakyat di Eropa dan India; dan dengan itu membuktikan bahwa ia memang mengandung "kemajuan peradaban" yang riil! Di lain pihak, pihak Prusia di Prancis, memberlakukan kembali praktik mengambil sandera—orang-orang tak tahu apa-apa, yang dengan nyawa mereka harus menjawab perbuatan pihak lain. Ketika Thiers, seperti yang telah kita lihat, sejak awal mula konflik ini, memaksakan praktik menembak mati para tahanan Komune, maka Komune, demi melindungi diri mereka, terpaksa memakai cara-cara Prusia mengambil sandera. Nyawa para sandera telah dihanguskan berulang-ulang kali oleh penembakan tahanan yang terus berlangsung di pihak Versaillese. Bagaimana bisa mereka dibiarkan lebih lama lagi sesudah pertumpahan darah oleh prætoria MacMahon untuk merayakan masuknya mereka ke Paris? Apakah bahkan skak terakhir untuk merespons kebuasan amoral pemerintahan borjuis—yakni dengan mengambil sandera—harus juga dijadikan tipu-tipuan belaka? Pembunuh sesungguhnya Uskup Darboy adalah Thiers. Komune berulang kali menawarkan untuk menukar sang uskup, serta banyak lagi pastor dalam tawar-menawar itu, dengan seorang Blanqui, yang waktu itu berada di tangan Thiers. Thiers dengan keras kepala menolak. Ia tahu bahwa dengan Blanqui ia akan memberi Komune seorang pimpinan; sementara bapak uskup justru akan sangat berguna bagi rencananya bila ia berwujud mayat. Thiers meniru contoh dari Cavaignac. Pada Juni 1848, tidakkah Cavaignac dan orang-orang ordenya menyeru-nyeru ketakutan dengan menstigmatisasi para pemberontak sebagai pembunuh Uskup Affre! Mereka tahu betul bahwa sang uskup ditembak oleh para prajurit orde. M. Jacquemet, vikaris umum sang uskup, yang

hadir saat itu, segera sesudahnya menyerahkan kepada mereka buktinya tentang itu.

Semua koor fitnahan ini, yang tak pernah gagal diserukan oleh Partai Orde, dalam pesta pora darah mereka, terhadap korban-korbannya, hanya membuktikan bahwa borjuis zaman kita menganggap diri sebagai penerus absah baron zaman dulu, yang menganggap setiap senjata di tangannya boleh digunakan terhadap rakyat jelata, sementara di tangan rakyat jelata senjata jenis apa pun dengan sendirinya adalah kriminalitas.

Persekongkolan kelas berkuasa untuk mematahkan Revolusi melalui perang saudara yang dijalankan di bawah patronase penjajah asing—persekongkolan yang telah kita lacak mulai dari 4 September itu sendiri sampai masuknya prætoria MacMahon melalui gerbang St. Cloud—memuncak dalam pertumpahan darah di Paris. Bismarck menertawakan puing-puing Paris, yang barangkali ia pandang sebagai cicilan pertama dari penghancuran umum atas kota-kota besar yang sudah ia harap-harapkan sejak ia masih seorang Kampung sederhana dalam Chambre introuvable Prusia tahun 1849. Ia tertawakan mayat-mayat kaum proletar Paris. Baginya ini bukan cuma pembasmian revolusi, tetapi kepunahan Prancis, yang kini dalam kenyataannya telah terpancung, oleh pemerintah Prancis sendiri. Dengan kedangkalan yang menjadi ciri semua negarawan yang sukses, ia cuma bisa melihat permukaan dari peristiwa bersejarah yang luar biasa ini. Kapankah pernah sebelumnya sejarah menunjukkan pemandangan seorang penakluk yang memahkotai kemenangannya dengan berubah menjadi—bukan cuma gendarme—tetapi biang kerok sewaan dari Pemerintah yang ditaklukkan? Antara Prusia dan Komune Paris tidak berlangsung perang. Sebaliknya, Komune telah menerima persiapan perdamaian, dan Prusia telah mengumumkan netralitasnya. Prusia, dengan demikian, bukan pihak yang berperang. Dia berperan sebagai biang kerok, seo-

rang biang kerok yang pengecut, sebab tidak memikul bahayanya; biang kerok sewaan, because menuntut terlebih dulu pembayaran uang darah sebesar 500 juta untuk jatuhnya Paris. Dan maka, pada akhirnya, tampillah watak sesungguhnya perang ini, disahkan oleh Yang Kuasa, sebagai deraan atas Prancis yang bejat dan tak bertuhan oleh Jerman yang saleh dan bermoral! Dan pelanggaran hukum antar bangsa yang belum ada bandingnya ini, bahkan sebagaimana yang dipahami oleh para pengacara dunia lama, alih-alih membangkitkan pemerintahan negara-negara "beradab" Europa untuk menyatakan pemerintahan jahat Prusia, perangkat semata dari Kabinet St. Petersburg, sebagai buronan di antara bangsa-bangsa, hanya menyulut mereka untuk mempertimbangkan apakah beberapa korban yang berhasil lolos dari lingkar penjagaan ganda di seputar Paris perlu atau tidak diserahkan ke algojo Versailles!

Bahwa, sesudah perang paling dahsyat di zaman modern, pihak penakluk dan tuan rumah taklukan bercengkerama untuk pembantaian bersama atas kaum proletar—peristiwa yang belum ada bandingnya ini mengindikasikan, bukan seperti yang Bismarck pikirkan, represi pamungkas atas sebuah masyarakat baru yang bergolak, melainkan remuknya masyarakat borjuis menjadi abu. Upaya heroik tertinggi yang masih mampu dilakukan masyarakat lama adalah peperangan nasional; dan hal ini kini terbukti hanya tipu-tipu pemerintahan belaka, dimaksudkan untuk menangguhkan perjuangan kelas, dan disisihkan begitu saja begitu perjuangan kelas meletus ke dalam perang saudara. Pemerintahan kelas tidak akan bisa lagi menyamar dalam seragam kenasionalan; pemerintah-pemerintah nasional itu *satu* dalam melawan proletariat!

Sesudah Minggu Pentakosta 1871, tidak mungkin akan ada perdamaian atau gencatan senjata antara kaum pekerja Prancis dengan para perampas hasil kerja mereka. Tangan besi tentara

sewaan bisa jadi untuk sementara waktu mengikat kedua kelas dalam penindasan yang sama. Namun pertempuran pasti akan pecah lagi dan lagi dengan dimensi yang semakin membesar, dan tak diragukan lagi siapa yang akan menjadi pemenangnya pada akhirnya—pihak pencaplok yang jumlahnya sedikit, atau mayoritas pekerja yang amat banyak. Dan kelas pekerja Prancis adalah satu-satunya punggawa maju proletariat modern.

Sementara pemerintahan negara-negara Eropa bersaksi, di hadapan Paris, watak internasional dari pemerintahan kelas, mereka meratapi Asosiasi Pekerja Internasional—organisasi buruh tandingan internasional untuk melawan persekongkolan modal kosmopolitan—sebagai sumber utama dari semua bencana ini. Thiers mengecamnya sebagai penganiaya buruh, yang berpura-pura menjadi pembebasnya. Picard memerintahkan agar semua komunikasi antara Internasional Prancis dengan yang di luar negeri diputus; Count Jaubert, sekutu Thiers dari tahun 1835 yang sudah jadi mumi, menyatakannya sebagai masalah besar semua pemerintahan negara beradab untuk menyianginya. "Kaum Kampung" berkoar menentangnya, dan seluruh pers Eropa ikut dalam koor itu. Seorang penulis Prancis yang terhormat, yang sama sekali asing dengan Asosiasi kita, berkata sebagai berikut: "Para anggota Komite Sentral Garda Nasional, begitu pula sebagian besar anggota Komune, adalah benak-benak yang paling aktif, cerdas, dan energik dari Asosiasi Pekerja Internasional ... orang-orang yang sepenuhnya jujur, tulus, pandai, berbakti, murni, dan fanatik dalam pengertian yang bagus dari kata tersebut." Benak borjuis berbau polisi secara alamiah akan membayangkan Asosiasi Pekerja Internasional bertindak dalam gaya konspirasi rahasia, badan sentralnya dari waktu ke waktu memerintahkan letusan-letusan di berbagai negeri. Asosiasi kita, nyatanya, tak lebih dari ikatan internasional antar kaum pekerja yang paling maju di berbagai negeri dari dunia beradab. Di mana pun, dalam bentuk apa

pun, dan di bawah kondisi apa pun perjuangan kelas memiliki konsistensi, lumrah bila para anggota asosiasi kita berdiri di latar depan. Tanah tempatnya tumbuh adalah masyarakat modern itu sendiri. Ia tidak bisa dipadamkan oleh pertumpahan darah sebanyak apa pun. Untuk memadamkannya, pemerintah harus memadamkan despotisme kapital atas tenaga kerja—syarat dari keberadaannya sendiri yang parasitik.

Parisnya kaum pekerja, dengan Komunenya, akan selamanya dirayakan sebagai perintis mulia sebuah masyarakat baru. Martir-martirnya diabadikan dalam hati agung kelas pekerja. Sejarah para pembasminya telah terpaku pada olok-olok abadi yang dengan semua doa dari pastor mereka tidak akan mampu menebusnya.

DEWAN UMUM

M.J. Boon, Fred. Bradnick, G.H. Buttery, Caihil, Delayhaye, William Hales, A. Hermann, Kolb, Fred. Lessner, Lochner, T.P. Macdonnell, George Milner, Thomas Mottershead, Ch. Mills, Charles Murray, Pfander, Roach, Rochat, Rühl, Sadler, A. Serraillier, Cowell Stepney, Alf. Taylor, William Townshend.

SEKRETARIS SURAT-MENYURAT

Eugene Dupont, untuk Prancis.
Karl Marx, untuk Jerman dan Belanda.
Fred. Engels, untuk Belgia dan Spanyol.
Hermann Jung, untuk Swiss.
P. Giovacchini, untuk Italia.
Zévy Maurice, untuk Hungaria.
Anton Zabicki, untuk Polandia.
James Cohen, untuk Denmark.
J.G. Eccarius, untuk Amerika Serikat.

Hermann Jung, Ketua.

John Weston, Bendahara.
George Harris, Sekretaris Keuangan.
John Hales, Sekretaris Umum.

Kantor: 256, High Holborn, London, W.C., 30 Mei 1871.

CATATAN

I.
"Rombongan tahanan dihentikan di Avenue Uhrich, dan dideretkan, empat atau lima baris, di trotoar yang menghadap jalan. Jenderal Marquis de Galliffet dan stafnya turun dari kuda dan memulai inspeksi dari kiri barisan. Berjalan pelan dan mengamati jajaran itu, sang Jenderal berhenti di sana sini, menepuk pundak seseorang atau memanggilnya dari baris belakang. Dalam kebanyakan kasus, tanpa rembukan lebih lanjut, individu yang dipilih diperintahkan ke tengah jalan, di mana barisan pelengkap kecil dengan segera terbentuk... Jelas bahwa ada banyak ruang untuk kekeliruan. Seorang perwira berkuda menunjuk kepada Jenderal Galliffet seorang pria dan wanita yang telah melakukan pelanggaran tertentu. Si perempuan, bergegas keluar dari barisan, menghempaskan diri bersimpuh, dan dengan tangan terentang memprotes berapi-api bahwa dia tidak bersalah. Si jenderal menunggu jeda, dan lantas dengan muka tanpa perasaan dan sikap yang tak tergugah, berkata, 'Nyonya, aku telah mengunjungi setiap teater di Paris, aktingmu tidak berdampak apa-apa buatku' (*'ce n'est pas la peine de jouer la comédie'*)... Pada hari itu sungguh tidak bagus untuk menjadi kentara lebih tinggi, lebih kotor, lebih bersih, lebih tua, atau lebih jelek ketimbang sebelahmu. Ada seseorang yang secara khusus menarik perhatianku karena sepertinya ia terbebas dengan cepat dari derita dunia ini karena punya hidung patah... Lebih dari seratus orang dengan itu dipilih, suatu regu tembak diperintahkan bersiap, dan rombongan itu meneruskan barisnya, meninggalkan mereka di belakang. Sekian menit sesudahnya tembakan dimulai dari sisi belakang kami, dan berlanjut sampai lebih dari seperempat jam. Itulah eksekusi atas rakyat jelata yang

ditangkap sewenang-wenang ini."—*Koresponden Paris "Daily News,"* 8 Juni. —Galliffet ini, "lelaki simpanan istrinya, wanita yang begitu terkenal tak punya malu tampil dalam orgi-orgi Imperium Kedua," semasa perang memakai nama Prancis "Ensign Pistol."

"*The Temps*, sebuah jurnal yang cermat, dan tidak tunduk pada sensasi, memuat kisah orang-orang yang ditembak tidak dengan sempurna dan dikubur sebelum nyawa melayang. Sejumlah besar dikubur di alun-alun seputar St. Jacques-la-Boucherie; sebagian darinya dengan sangat dangkal. Pada siang hari deru jalanan yang ramai membuat tidak ada yang memperhatikan; tetapi dalam keheningan malam para penghuni rumah-rumah di lingkungan terbangun oleh suara erangan di kejauhan, dan paginya sebuah tangan terkepal terlihat mencuat dari dalam tanah. Sebagai dampak dari ini, diperintahkan dilakukan penggalian... Bahwa banyak yang terluka telah dikubur hidup-hidup aku tak sangsi sedikit pun. Satu kasus yang bisa aku pastikan kebenarannya. Ketika Brunel ditembak bersama pasangannya pada tanggal 24th di pelataran rumah di Place Vendome, jenazah-jenazahnya bergeletakan di sana hingga sore tanggal 27. Ketika pihak pemakaman datang untuk mengangkut mayat-mayat ini, mereka mendapati si perempuan masih hidup, dan membawanya ke ambulans. Meski menerima empat peluru dia kini sudah lepas dari bahaya."—*Koresponden Paris "Evening Standard,"* 8 Juni.

II.

Surat berikut ini terbit di *Times* 13 Juni:

"Kepada redaktur *The Times*.

"Tuan—Pada 6 Juni 1871, M. Jules Favre melansir surat edaran kepada semua negara Eropa, menyerukan kepada mereka untuk memburu Asosiasi Kaum Pekerja Internasional. Beberapa komentar cukup untuk menanggapi dokumen tersebut.

Dalam mukadimah statuta kami dinyatakan bahwa Internasional berdiri 'pada 28 September 1864, dalam sebuah rapat umum yang digelar di St. Martin's Hall, Long Acre, London'. Demi maksud-maksudnya sendiri Jules Favre memundurkan tanggal pendirinannya sebelum 1862.

"Untuk menjelaskan prinsip-prinsip kami, ia mengaku mengutip 'surat kabar mereka (Internasional) tanggal 25 Maret 1869.' Lalu apakah yang ia kutip? Surat kabar sebuah perkumpulan yang bukan Internasional. Manuver macam ini sudah pernah ia pakai ketika masih seorang pengacara yang relatif muda, ia harus membela surat kabar *National*, yang diguat atas pencemaran nama baik oleh Cabet. Lantas ia berpura-pura membaca kutipan dari pamflet-pamflet Cabet padahal membacakan imbuhan-imbuhan darinya sendiri—sebuah tipu daya yang terkuak saat Sidang masih berjalan, dan yang, jika tidak atas kemurahan hati Cabet, akan berbuah hukuman didepaknya Jules Favre dari golongan pengacara Paris. Dari semua dokumen yang ia kutip sebagai dokumen Internasional, tak satu pun milik Internasional. Ia berkata, misalnya, 'Aliansi menyatakan diri ateis, kata Dewan Umum yang didirikan di London pada Juli 1869." Dewan Umum tidak pernah menerbitkan dokumen macam itu. Sebaliknya, ia menerbitkan dokumen yang membatalkan statuta asli 'Alliance'—L' Alliance de la Democratie Socialiste di Jenewa—yang dikutip oleh Jules Favre.

"Sepanjang surat edarannya, yang berpura-pura sebagiannya juga diarahkan untuk menentang Imperium, Jules Favre mengulang-ulang melawan Internasional tak lain adalah bentukan polisi dari jaksa-jaksa penuntut umum Imperium, dan yang hancur berantakan bahkan sebelum pengadilan hukum Imperium.

"Sudah diketahui bahwa dalam dua penyampaiannya mengenai perang terakhir ini (yakni pada Juli dan September lalu), Dewan Umum Internasional mengecam rencana penaklukan Prancis oleh Prusia. Nantinya, Mr. Reitlinger, sekretaris pribadi Jules Favre, mendekati, meski tentunya sia-sia, beberapa anggota Dewan Umum agar Dewan menggelar sebuah demonstrasi menentang Bismarck, demi mendukung Pemerintah Pertahanan Nasional; mereka secara khusus diminta agar jangan menyebut-nyebut Republik. Persiapan demonstrasi terkait dengan rencana kedatangan Jules Favre di London dilakukan—tentu dengan niat terbaik—terlepas dari Dewan Umum, yang mana, dalam penyampaiannya tanggal 9 September, telah secara khusus mengingatkan kaum pekerja Paris agar mewaspadai Jules Favre dan para koleganya.

"Apa yang akan dibilang Jules Favre jika, sebaliknya, Inter-
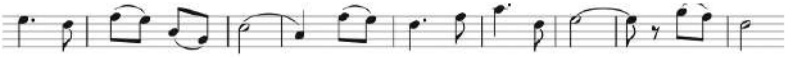
nasional mengirim surat edaran tentang Jules Favre kepada semua kabinet Eropa, meminta perhatian khusus mereka atas dokumen-dokumen yang diterbitkan di Paris oleh almarhum M. Milliere?

Hormat kami selalu, Tuan,
John Hales,
Sekretaris Dewan Umum
Asosiasi Kaum Pekerja Internasional.
256, High Holborn, W.C., 12 Juni."

Dalam artikel "The International Society and its aims," informan yang saleh itu, *Spectator* terbitan London (24 Juni), di antara trik-trik serupa lainnya, mengutip—bahkan lebih utuh ketimbang Jules Favre—dokumen "Alliance" di atas sebagai kerja Internasional, dan bahwa sebelas hari sesudahnya bantahan telah diterbitkan di *Times*. Kita tidak heran akan ini. Frederick Agung biasa berkata bahwa dari semua Yesuit yang terparah adalah yang Protestan.



Bangunlah kaum yang terhina, bangunlah kaum yang lapar!
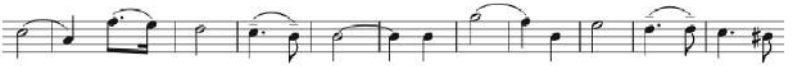


Kehendak yang mulya dalam dunia, senantiasa tambah besar.



Lenjapkan adat dan paham tua, kita rakyat sadar-sadar.
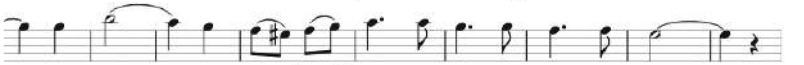


Dunia sudah berganti rupa, untuk kemenangan kita.



है जंग हमारी आख़री, जिस पर है फ़ैसला.



गाओ इन्तर्नास्योनाल्!



उठो! के वक़्त आया!

NEGARA DAN REVOLUSI, BAB III

Pengalaman dari Komune Paris 1871: Analisis Marx

V.I. Lenin

Teks ini terbit pertama pada 1918. Yang dipakai sebagai sumber terjemahan di sini berasal dari *Lenin: Collected Works* (vol. 25), terjemahan Inggris dari bahasa Rusia oleh Progress Publishers, Moskow, 1964, yang disunting oleh Stepan Apresyan dan Jim Riordan. Diterjemahkan oleh Ronny Agustinus.

1. Apa yang Menjadikan Upaya Kaum Komunard Heroik?

Telah banyak diketahui bahwa pada musim gugur 1870, beberapa bulan sebelum Komune, Marx mengingatkan kaum buruh Paris bahwa upaya apa pun untuk menggulingkan pemerintah akan merupakan suatu kekalapan yang dungu. Namun pada Maret 1871, ketika sebuah pertempuran yang menentukan telah *dipaksakan* pada kaum buruh dan mereka menerimanya, ketika pemberontakan telah menjadi kenyataan, Marx menyambut revolusi proletar itu dengan antusiasme terhangat, kendati ada pertanda-pertanda yang tidak menguntungan. Marx tidak ngotot bersikap bengah dengan mengecam gerakan itu "tidak pada waktunya" seperti yang diperbuat oleh si pembelot Marxisme terkenal Rusia, yaitu Plekhanov yang pada November 1905 menulis gagah berani tentang perjuangan kaum buruh dan tani, tetapi sesudah Desember 1905 meratap, gaya orang

liberal: "Semestinya mereka jangan angkat senjata."

Bagaimanapun, Marx tidak sekadar antusias terhadap heroisme kaum komunard yang, seperti dinyatakan olehnya, "menggempur langit". Meski gerakan revolusioner massa ini tidak mencapai tujuannya, Marx menganggapnya sebagai pengalaman sejarah dengan arti penting yang luar biasa, sebagai kemajuan tertentu dari revolusi proletar dunia, sebagai langkah praktis yang lebih penting ketimbang beratus-ratus program dan argumentasi. Marx berusaha menganalisis pengalaman ini, menarik pelajaran-pelajaran taktis darinya, dan mengkaji ulang teorinya sendiri dalam sorotan pengalaman tersebut.

Satu-satunya "koreksi" yang Marx pikir perlu diperbuat pada *Manifesto Komunis*, dibuatnya berdasarkan pengalaman revolusioner kaum komunard Paris.

Prakata terakhir untuk edisi Jerman *Manifesto Komunis* yang diperbaharui, dan ditandatangani oleh kedua penulisnya, bertanggal 24 Juni 1872. Dalam prakata ini para penulisnya, Karl Marx dan Frederick Engels, mengatakan bahwa program *Manifesto Komunis* "dalam beberapa detailnya telah menjadi usang" dan selanjutnya mereka mengatakan:

> "…Satu hal yang secara khusus telah dibuktikan oleh Komune, adalah bahwa 'kelas pekerja tidak bisa begitu saja merebut mesin negara yang sudah ada dan memakainya untuk tujuan-tujuannya sendiri'…"

Para pengarangnya mengambil kata-kata yang ada dalam tanda kutip tunggal itu dari suatu petikan dalam buku Marx, *Perang Saudara di Prancis*.

Jadi, Marx dan Engels menganggap satu pelajaran prinsipil dan fundamental dari Komune Paris sebagai sesuatu yang mempunyai arti begitu penting sampai-sampai mereka membubuhkannya sebagai koreksi penting dalam *Manifesto Komunis*.

Secara paling mencolok, justru koreksi penting inilah yang

telah dimelencengkan oleh kaum oportunis, dan maknanya barangkali tidak diketahui oleh sembilan dari sepuluh, jika tidak sembilan puluh sembilan dari seratus, para pembaca *Manifesto Komunis*. Kita akan membahas pemelencengan ini lebih jauh nanti, dalam bab yang ditujukan khusus untuk soal-soal pemelencengan. Di sini cukuplah dicatat bahwa "interpretasi" vulgar yang berlaku sekarang atas pernyataan tersohor Marx yang baru dikutip tadi ialah bahwa Marx di sini menekankan ide tentang perkembangan perlahan-lahan berkebalikan dengan perebutan kekuasaan dan seterusnya.

Kenyataannya, *yang terjadi justru persis sebaliknya*. Ide Marx adalah bahwa kelas buruh harus *menghancurkan, membinasakan* "mesin negara yang sudah ada" dan tidak membatasi diri hanya dengan merebutnya saja.

Pada 12 April 1871, yang artinya pada masa Komune, Marx menulis kepada Kugelmann:

> "Jika engkau melihat bab terakhir *Brumaire Kedelapanbelas* karanganku, engkau akan mendapatiku mencanangkan bahwa upaya berikutnya dari Revolusi Prancis bukan lagi, sebagaimana sebelumnya, mengalihkan mesin birokratis-militer dari satu pihak ke pihak lain, melainkan *menghancurkannya*" [huruf miring dari Marx—aslinya adalah *zerbrechen*], dan inilah prakondisi setiap revolusi rakyat yang sejati di benua Eropa. Dan inilah yang sedang diusahan oleh kawan-kawan Partai kita yang heroik di Paris." (*Neue Zeit*, Th. XX, 1, 1901-1902, hlm. 709).
>
> (Surat-surat Marx kepada Kugelmann telah terbit dalam bahasa Rusia tidak kurang dari dua edisi, satu di antaranya saya yang menyusun dan memberi kata pengantarnya).

Kata-kata "menghancurkan mesin birokratis-militer" dengan ringkas mengungkapkan pelajaran prinsip Marxisme mengenai tugas-tugas proletariat selama revolusi dalam hubungannya dengan negara. Dan justru pelajaran inilah yang bukan saja

diabaikan sama sekali, tetapi secara positif dimelencengkan oleh "interpretasi" ala Kautsky yang sekarang berlaku tentang Marxisme!

Adapun mengenai rujukan Marx ke *Brumaire Kedelapanbelas*, kami telah mengutip bagian yang relevan secara penuh di atas.

Secara khusus, menarik untuk dicatat dua poin dalam argumentasi Marx yang dikutip di atas. Pertama, ia membatasi simpulannya pada benua Eropa. Ini dapat dipahami pada 1871, ketika Inggris masih menjadi model negara kapitalis murni, tetapi tanpa klik militeris dan sampai taraf tertentu, tanpa birokrasi. Maka dari itu, Marx mengecualikan Inggris, di mana suatu revolusi, bahkan revolusi rakyat pun, tampaknya mungkin, dan memang mungkin, *tanpa* prakondisi berupa penghancuran "mesin negara yang sudah ada".

Kini, pada 1917, pada zaman perang imperialis besar pertama, batasan yang dibuat oleh Marx ini sudah tidak valid lagi. Baik Inggris maupun Amerika, representasi terbesar dan terakhir dari "kemerdekaan" Anglo-Saxon di seluruh dunia, dalam artian bahwa mereka tidak memiliki klik-klik militeris dan birokrasi, telah tenggelam sepenuhnya ke dalam genangan rawa lembaga-lembaga birokratis-militer Eropa yang jorok dan berdarah yang mensubordinasikan segalanya kepada diri mereka sendiri dan menekan habis segala sesuatu. Dewasa ini, di Inggris dan Amerika pun "prakondisi setiap revolusi rakyat yang sejati" adalah *pembinasaan, penghancuran* "mesin negara yang sudah ada" (dibuat dan disempurnakan sampai ke taraf umum "Eropa" imperialis di negeri-negeri tersebut pada 1914-1917).

Kedua, perhatian khusus hendaknya diberikan pada pendapat Marx yang sangat mendalam bahwa penghancuran mesin negara birokratis-militer adalah "prakondisi setiap revolusi *rakyat* yang sejati". Ide tentang revolusi "rakyat" ini tampak janggal berasal dari Marx, sehingga kaum Plekhanovis dan

Menshevik di Rusia, para pengikut Struve yang ingin dianggap Marxis, mungkin sekali memaklumkan bahwa ungkapan semacam itu adalah suatu "salah tulis" dari pihak Marx. Mereka mereduksi Marxisme sampai ke taraf pemelencengan liberal celaka bahwa bagi mereka tak ada apa pun lagi di luar antitesis antara revolusi borjuis dengan revolusi proletar, dan bahkan antitesis ini pun mereka tafsirkan secara sangat tak bernyawa.

Apabila kita pakai revolusi-revolusi abad ke-20 sebagai contoh kita tentunya harus mengakui bahwa revolusi Portugal dan Turki itu sama-sama revolusi borjuis. Tak satu pun di antaranya adalah revolusi "rakyat", karena di dalam keduanya massa rakyat, mayoritas luas, tidak tampil aktif, mandiri, dengan tuntutan-tuntutan ekonomi dan politiknya sendiri sampai taraf yang bisa dikenali. Sebaliknya, kendati revolusi borjuis Rusia 1905-1907 tidak memperlihatkan sukses-sukses yang begitu "cemerlang" sebagaimana yang ada kalanya diperlihatkan oleh revolusi Portugal dan Turki, ia tak pelak lagi merupakan revolusi "rakyat yang sejati", karena massa rakyat, mayoritasnya, kelompok sosial yang paling rendah, yang terhimpit oleh penindasan dan penghisapan, bangkit secara mandiri dan menjejakkan pada seluruh jalannya revolusi cap dari tuntutan *mereka* sendiri, upaya *mereka* untuk membangun dengan caranya sendiri suatu masyarakat baru guna menggantikan masyarakat lama yang sedang dihancurkan.

Di Eropa, pada 1871, proletariat tidak mengisi mayoritas rakyat di negeri mana pun di benua Eropa. Sebuah revolusi "rakyat", revolusi yang benar-benar menyapu mayoritas ke dalam arusnya, hanya bisa demikian jika ia mencakup proletariat sekaligus kaum tani. Dua kelas inilah yang merupakan "rakyat". Dua kelas ini dipersatukan oleh fakta bahwa "mesin negara birokratis-militer" menindas, meremuk, menghisap mereka. *Menghancurkan* mesin ini, *membinasakannya*, benar-benar untuk kepentingan "rakyat", mayoritasnya, kepentingan kaum

buruh dan sebagian besar kaum tani, merupakan "prakondisi" bagi persekutuan bebas antara kaum tani miskin dan proletar, sedangkan tanpa persekutuan itu demokrasi menjadi tak stabil dan transformasi sosialis menjadi mustahil.

Seperti sudah diketahui, Komune Paris sungguh-sungguh sedang memang membuka jalan ke persekutuan macam itu, meskipun ia tidak mencapai tujuannya gara-gara sejumlah keadaan, internal maupun eksternal.

Alhasil, dalam berbicara tentang "revolusi rakyat yang sejati", Marx, tanpa sedikit pun melupakan ciri-ciri khusus borjuis kecil (ia bicara panjang lebar tentang mereka dan sering), memperhitungkan dengan cermat perimbangan aktual kekuatan-kekuatan kelas di sebagian besar negara-negara daratan Eropa pada 1871. Di pihak lain, ia nyatakan bahwa "penghancuran" mesin negara diperlukan oleh kepentingan-kepentingan baik kaum buruh maupun kaum tani, bahwa ia mempersatukan mereka, bahwa ia menempatkan di hadapan mereka tugas bersama menyingkirkan "parasit" dan menggantikannya dengan sesuatu yang baru.

Dengan apa persisnya?

2. Apa Pengganti Mesin Negara yang Telah Dihancurkan Itu?

Pada 1847, dalam *Manifesto Komunis*, jawaban Marx untuk pertanyaan ini masih sangat abstrak; persisnya, itulah jawaban yang menunjukkan tugas-tugas, tetapi bukan cara untuk mencapainya. Jawaban yang diberikan dalam *Manifesto Komunis* ialah bahwa mesin ini harus diganti oleh "proletariat yang terorganisasi sebagai kelas yang berkuasa", dengan "memenangkan pertempuran demokrasi".

Marx tidak hanyut dalam utopia; ia berharap pengalaman gerakan massa akan memberi jawaban kepada pertanyaan me-

ngenai bentuk-bentuk spesifik apakah yang akan diambil oleh organisasi proletariat sebagai kelas yang berkuasa itu dan tentang dengan cara seperti apakah organisasi ini akan dipadukan dengan "memenangkan pertempuran demokrasi" yang paling lengkap, paling konsisten.

Marx menaruh pengalaman Komune, biarpun kecil, ke dalam analisis yang paling cermat dalam *Perang Saudara di Prancis*. Mari kita kutip bagian paling penting dari karya ini.

> Berasal usul dari Abad Pertengahan, berkembanglah pada abad ke-19 "kekuasaan negara terpusat, dengan organ-organnya yang menyebar di mana-mana terdiri dari tentara tetap, polisi, birokrasi, rohaniawan, dan yudikatif." Seiring dengan perkembangan antagonisme kelas antara kapital dan tenaga kerja, "kekuasaan negara makin lama makin mengemban karakter kekuatan publik yang diorganisir untuk menindas kelas pekerja, sebagai mesin kekuasaan kelas. Sesudah setiap revolusi, yang menandakan suatu kemajuan dalam perjuangan kelas, watak koersif sejati dari kekuasaan negara bertambah-tambah jelas menonjol. Sesudah Revolusi 1848-1849, kekuasaan negara menjadi "instrumen perang nasional dari kapital melawan tenaga kerja". Imperium Kedua memperkokohnya.
>
> "Antitesis langsung dari imperium adalah Komune". Ialah "bentuk spesifik" dari "republik yang bukan hanya menghapus bentuk monarkis dari kekuasaan kelas, melainkan kekuasaan kelas itu sendiri..."

Apakah bentuk "spesifik" dari republik sosialis proletar ini? Negara apakah yang mulai ia cipta?

> "…Dekrit pertama Komune... adalah penghapusan tentara tetap, dan penggantiannya dengan rakyat bersenjata."

Tuntutan ini kini tercantum dalam program setiap partai yang menyebut diri sosialis. Namun, nilai yang sebenarnya dari

program mereka itu paling tampak dari kelakuan kaum Sosialis-Revolusioner dan Menshevik kita, yang segera sesudah revolusi 27 Febuari, menolak menjalankan tuntutan itu!

> "Komune dibentuk dari anggota-anggota dewan kotapraja, dipilih berdasarkan hak suara universal di berbagai pelosok distrik kota Paris. Mereka bertanggung jawab dan sewaktu-waktu dapat diganti. Mayoritas anggotanya tentu saja kaum pekerja, atau perwakilan yang diakui dari kelas pekerja ... Alih-alih terus menjadi alat pemerintah, polisi dengan seketika dicabut fungsi-fungsi politiknya, dan diubah menjadi organ yang bertanggung jawab kepada Komune dan sewaktu-waktu dapat diganti. Begitu pula para pejabat dari semua cabang administrasi lainnya. Dari para anggota Komune sampai ke bawah, pekerjaan umum harus dijalankan dengan upah yang sama dengan *upah buruh*. Kepentingan istimewa dan uang tunjangan perwakilan dari pejabat tinggi Negara lenyap bersama para pejabat tinggi itu sendiri... Sesudah menyingkirkan tentara tetap dan polisi, unsur-unsur kekuatan material pemerintahan lama, Komune dengan segera bertindak menghancurkan kekuatan penindas spiritual, "kuasa kependetaan"… Pejabat-pejabat pengadilan harus dilucuti kebebasannya yang tampaknya saja ada itu ...mereka harus dipilih, bertanggung jawab, dan bisa diberhentikan…"

Jadi, Komune tampaknya mengganti mesin negara yang telah dihancurkan itu "hanya" dengan demokrasi yang lebih penuh: penghapusan tentara tetap; semua pejabat harus dipilih dan bisa ditarik kembali. Namun kenyataannya hal ini "hanya" berarti penggantian besar-besaran atas lembaga-lembaga tertentu dengan lembaga-lembaga lain dari jenis yang secara mendasar berbeda. Inilah persisnya contoh kasus "kuantitas diganti dengan kualitas": demokrasi, yang diperkenalkan sepenuh dan sekonsekuen apa yang dapat dipahami, diubah dari demokrasi borjuis menjadi demokrasi proletar; dari negara (= suatu kekuatan penindas khusus dari kelas tertentu) menjadi sesuatu

yang bukan lagi negara yang sebenarnya.

Masihlah perlu untuk menekan borjuis dan mematahkan perlawanan mereka. Ini terutama perlu untuk Komune; dan salah satu alasan kekalahannya ialah bahwa ia tidak melakukan hal ini dengan cukup kebulatan hati. Namun kini organ penekan tersebut adalah mayoritas penduduk, dan bukan minoritas sebagaimana yang selama ini terjadi di bawah perbudakan, perhambaan, dan perbudakan upah. Dan karena mayoritas rakyat *itu sendiri* yang menekan para penindasnya, maka "kekuatan khusus" untuk menekan *tidak lagi diperlukan!* Dalam pengertian ini, negara mulai melenyap. Alih-alih lembaga khusus dari suatu minoritas yang memegang hak istimewa (kaum pejabat dengan privilese, panglima-panglima tentara tetap), mayoritas itu sendiri dapat langsung mengisi segala fungsi itu, dan makin banyak fungsi-fungsi kekuasaan negara dijalankan oleh rakyat secara keseluruhan, makin berkuranglah keperluan untuk adanya kekuasaan ini.

Dalam kaitan inilah, langkah-langkah Komune berikut ini, yang diberi penekankan oleh Marx, secara khusus patut dicatat: penghapusan semua tunjangan perwakilan, dan semua privelese keuangan bagi pejabat, pengurangan gaji *semua* abdi negara sampai ke tingkat "upah buruh". Ini menunjukkan dengan lebih jelas dari apa pun lainnya *putaran* dari demokrasi borjuis ke demokrasi proletar, dari demokrasi kaum penindas ke demokrasi kelas-kelas tertindas, dari negara sebagai "kekuatan khusus" untuk menekan dari suatu kelas tertentu ke penekanan kepada kaum penindas oleh *kekuatan umum* mayoritas rakyat—kaum buruh dan tani. Dan justru pada poin yang amat menonjol inilah, barangkali poin terpenting sejauh menyangkut masalah negara, ajaran-ajaran Marx paling banyak diabaikan! Dalam ulasan-ulasan populer, yang jumlahnya teramat banyak, hal ini tidak disebut-sebut. Yang biasa dilakukan adalah berdiam diri tentang itu, seolah-olah ia hanya sepotong "kenaifan"

lama, sama seperti orang Kristen, sesudah agama mereka diberi status agama negara, "lupa" akan "kenaifan" Kekristenan primitif dengan semangat revolusioner demokratisnya.

Pengurangan gaji pejabat tinggi tampaknya "hanya" suatu tuntutan dari demokrasi yang naif dan primitif. Salah seorang "pendiri" oportunisme modern, bekas Sosial-Demokrat Eduard Bernstein, telah lebih dari sekali mengulang-ulang ejekan borjuis vulgar terhadap demokrasi "primitif". Seperti semua oportunis, dan seperti kaum Kautskyis dewasa ini, ia sama sekali tidak mengerti bahwa, pertama-tama, transisi dari kapitalisme ke sosialisme itu *mustahil* tanpa suatu "gerak kembali" tertentu ke demokrasi "primitif" (karena bagaimana lagi mayoritas, lantas seluruh penduduk tanpa kecuali, bisa terus membongkar fungsi-fungsi negara?); dan kedua, bahwa "demokrasi primitif" yang berlandaskan kapitalisme dan kebudayaan kapitalis tidaklah sama dengan demokrasi primitif pada masa pra-sejarah atau pra-kapitalis. Kebudayaan kapitalis telah *menciptakan* produksi skala besar, pabrik-pabrik, kereta api, pos, telepon, dan seterusnya, dan *di atas landasan inilah* sebagian besar fungsi-fungsi "kuasa negara" lama telah menjadi begitu disederhanakan dan dapat direduksi menjadi kerja-kerja yang sangat sederhana berupa pendaftaran, pemberkasan, dan pengecekan, sehingga pekerjaan itu dapat dengan mudah dilakukan oleh setiap orang yang melek huruf, bisa dengan gampang dijalankan dengan "upah buruh" biasa, dan bahwa fungsi-fungsi itu dapat (dan harus) dilucuti dari setiap bayangan privilese, dibersihkan dari setiap kesan "kebesaran resmi".

Semua pejabat, tanpa kecuali, dipilih dan bisa ditarik *sewaktu-waktu*, gaji mereka diturunkan sampai taraf "upah buruh" biasa—langkah-langkah demokrasi yang sederhana dan "sudah dengan sendirinya" ini, selain menyatukan dengan utuh kepentingan kaum buruh serta mayoritas kaum tani, sekaligus pula berperan sebagai jembatan yang mengarah dari kapital-

isme ke sosialisme. Langkah-langkah ini meliputi penataan ulang negara, pengorganisasian kembali masyarakat yang sepenuhnya politik; tetapi tentu saja, langkah-langkah tersebut hanya memperoleh makna serta maksudnya yang sepenuhnya hanya dalam kaitannya dengan "perampasan atas kaum perampas" baik yang sedang dijalankan maupun yang sedang dipersiapkan, artinya: dengan pengubahan kepemilikan privat kapitalis atas alat-alat produksi menjadi kepemilikan bersama masyarakat.

"Komune," tulis Marx, "menjadikan semboyan semua revolusi borjuis, yaitu pemerintahan yang murah, menjadi kenyataan dengan menghapuskan dua sumber pengeluaran yang terbesar—tentara tetap dan birokrasi negara."

Dari kalangan tani, sebagaimana dari golongan-golongan lain borjuis kecil, hanya segelintir kecil saja yang "naik ke puncak", "menjadi sesuatu" dalam pengertian borjuis, yakni: menjadi orang berada, borjuis, maupun pejabat dengan kedudukan terjamin dan memiliki hak istimewa. Di setiap negara kapitalis yang ada kaum tani (demikian halnya di sebagian besar negeri kapitalis) mayoritas luas darinya ditindas oleh pemerintah dan merindukan penggulingannya, merindukan pemerintah yang "murah". Ini *hanya* bisa dicapai oleh proletariat, dan dengan mencapainya, proletariat sekaligus menapakkan langkah menuju reorganisasi sosialis atas negara.

3. Penghapusan Parlementarisme

"Komune," tulis Marx, "haruslah badan pekerja, bukan parlementer, eksekutif dan legislatif pada saat yang sama..."

"Alih-alih untuk menentukan sekali dalam tiga atau enam tahun anggota yang mana dari kelas berkuasa yang akan mewakili dan menindas [*ver-* dan *zertreten*] rakyat di dalam parlemen, hak pilih umum haruslah mengabdi kepada rakyat, diberlaku-

kan dalam komune-komune, seperti halnya hak pilih perseorangan mengabdi setiap majikan mana saja dalam memilih pegawai, mandor, dan manajer dalam perusahaannya."

Berkat masih merebaknya chauvinisme sosial dan oportunisme, kritik yang sangat bagus tentang parlementerisme ini, dilontarkan pada 1871, kini juga tergolong menjadi "kata-kata yang terlupakan" dari Marxisme. Para Menteri Kabinet dan anggota parlemen profesional, pengkhianat-pengkhianat terhadap proletariat dan kaum sosialis "praktis" di zaman kita ini, menyerahkan semua kritik tentang parlementarisme kepada kaum anarkis dan berdasarkan alasan yang luar biasa masuk akal ini, mereka mencela *semua* kritik tentang parlementarisme sebagai "anarkisme"!! Tidak mengherankan bila proletariat dari negeri-negeri parlementer "maju" menjadi muak akan kaum "sosialis" seperti pengikut Scheidemann, David, Legien, Sembat, Renaudel, Henderson, Vandervelde, Stauning, Branting, Bissolati, dkk, dan makin kerap memberikan simpatinya kepada anarko-sindikalisme biarpun nyatanya yang disebut belakangan tadi cuma saudara kembar dari oportunisme belaka.

Tetapi bagi Marx, dialektika revolusioner tidak pernah menjadi kata-kata necis yang kosong, barang mainan, seperti yang telah diperbuat oleh Plekhanov, Kautsky, dll. Marx tahu cara memisahkan diri tanpa ampun dengan anarkisme karena ketidakmampuan anarkisme untuk memanfaatkan bahkan "kandang babi" dari parlementerisme borjuis, terutama saat situasinya jelas-jelas tidak revolusioner; tetapi pada saat yang sama Marx juga tahu cara menundukkan parlementarisme pada kritik proletar yang sungguh-sungguh revolusioner.

Untuk menentukan setiap beberapa tahun sekali anggota yang mana dari kelas berkuasa yang akan mewakili dan menindas rakyat di dalam parlemen—inilah hakikat nyata parlementarisme borjuis, bukan hanya di monarki-monarki parlementer-konstitusional, tetapi juga di sebagian besar republik-republik

demokratis.

Namun jika kita membahas tentang negara, dan apabila kita memandang parlementarisme sebagai salah satu lembaga negara, dari titik pandang tugas-tugas proletariat di bidang ini, apakah jalan keluar dari parlementarisme? Bagaimana cara mengenyahkannya?

Sekali lagi harus kita katakan: pelajaran-pelajaran Marx, yang didasarkan pada studi tentang Komune, telah begitu dilupakan sampai-sampai "Sosial-Demokrat" zaman sekarang (baca: pengkhianat terhadap sosialisme zaman sekarang) benar-benar tidak bisa memahami kritik apa pun tentang parlementerisme selain sebagai kritik anarkis atau reaksioner.

Jalan keluar dari parlementarisme tentu saja bukanlah penghapusan lembaga-lembaga perwakilan dan prinsip pemilihan, tetapi mengubah lembaga-lembaga perwakilan itu dari warung obrolan menjadi badan-badan "kerja". "Komune haruslah badan pekerja, bukan parlementer, eksekutif dan legislatif pada saat yang sama."

"Badan pekerja, bukan parlementer"—inilah pukulan samping yang menghujam tepat mengenai anggota parlemen dan "anjing-anjing piaraan" parlementer Sosial-Demokrasi dewasa ini! Ambil contoh negara parlementer mana saja, dari Amerika sampai Swiss, dari Prancis sampai Inggris, Norwegia dan seterusnya—di negara-negara tersebut urusan yang sebenarnya dari "negara" dijalankan di belakang layar dan dikerjakan oleh departemen-departemen, kementrian, dan staf-staf umum. Parlemen dibiarkan mengobrol dengan maksud khusus untuk mengelabui "rakyat awam". Inilah kenyataannya bahwa di republik Rusia pun, sebuah republik borjuis-demokratis, segala dosa parlementarisme ini terkuak seketika, bahkan sebelum ia berhasil mendirikan suatu parlemen yang sebenarnya. Pahlawan-pahlawan dari filistinisme yang busuk itu, orang-orang semacam para pengikut Skobelev dan Tsereteli, Cernov

dan Avksentyev, bahkan berhasil mencemari soviet-soviet menurut contoh parlementarisme borjuis yang paling menjijikkan, dengan mengubahnya menjadi warung obrolan belaka. Di soviet-soviet, para Menteri "sosialis" mengelabui orang-orang udik yang mudah percaya itu dengan obral kata-kata dan resolusi-resolusi. Di dalam pemerintah sendiri berlangsung semacam kocokan permanen agar di satu sisi ada sebanyak mungkin orang-orang Sosialis-Revolusioner dan Menshevik bergiliran memperoleh "kue"-nya, kedudukan-kedudukan terhormat dan menguntungkan, dan agar di sisi lain "perhatian" rakyat bisa terus "dilibatkan". Sementara itu, para menteri dan staf tentara "mengerjakan" urusan "negara".

Dyelo Naroda, organ partai Sosialis-Revolusioner yang berkuasa, belum lama ini mengakui dalam sebuah tajuk rencana—dengan keterusterangan yang tiada bandingnya dari orang-orang dari "kalangan baik-baik" di mana "semua" terlibat dalam pelacuran politik—bahwa di dalam kementerian-kementerian yang dipimpin oleh kaum "sosialis" (dengan tanda kutip!) sekalipun, seluruh aparatus birokrasi pada hakikatnya tetap tidak berubah, bekerja menurut cara lama dan dengan sangat "bebas" menyabot langkah-langkah revolusioner! Bahkan tanpa pengakuan ini pun, tidakkah sejarah nyata dari partisipasi kaum Sosialis-Revolusioner dan Menshevik dalam pemerintahan telah membuktikan hal ini? Namun yang layak dicatat di sini adalah bahwa ditemani kaum Kadet di dalam kementerian-kementrian, Tuan Chernov, Rusanov, Zenzinov, dan redaktur-redaktur *Dyelo Naroda* lainnya telah benar-benar putus rasa malunya sehingga menegaskan dengan kurang ajar, seperti hal ini remeh belaka, bahwa di dalam kementrian-kementrian "mereka" semuanya tetap seperti sediakala!! Ungkapan-ungkapan demokratis revolusioner untuk memperdaya orang-orang udik yang sahaja, serta birokrasi dan formalitas kekanseliran untuk "mengambil hati" kaum kapitalis—itulah *hakikat* koalisi

"jujur".

Komune menggantikan parlementarisme busuk penuh sogokan dari masyarakat borjuis dengan lembaga-lembaga di mana kebebasan berpendapat dan berdiskusi tidak merosot menjadi penipuan, sebab anggota-anggota parlemen itu sendiri harus bekerja, menjalankan sendiri undang-undang mereka, memeriksa sendiri hasil yang dicapai dalam kenyataan, dan bertanggung jawab langsung kepada konstituennya. Lembaga-lembaga perwakilan tetap ada, tetapi di sini *tidak ada* parlementarisme sebagai sistem yang khusus, sebagai pembagian kerja antara legislatif dan eksekutif, sebagai kedudukan istimewa bagi para anggotanya. Kita tidak dapat membayangkan demokrasi, bahkan demokrasi proletar, tanpa lembaga-lembaga perwakilan, tetapi kita dapat dan harus membayangkan demokrasi tanpa parlementarisme jika kritik atas masyarakat borjuis bukan sekadar kata-kata bagi kita, jika keinginan untuk menggulingkan kekuasaan borjuis adalah keinginan kita yang tulus dan sungguh-sungguh, dan bukan sekadar pekik "pemilihan" untuk mendulang suara kaum buruh seperti halnya kaum Menshevik dan Sosialis-Revolusioner, juga orang-orang semacam Scheidelmann dan Legien, Sembat dan Vandervelde.

Sangat penting untuk dicatat bahwa ketika membahas tentang fungsi-fungsi pejabat yang diperlukan baik oleh Komune maupun oleh demokrasi proletar, Marx membandingkan mereka dengan para pekerja dari "setiap majikan mana saja", artinya perusahaan kapitalis umumnya dengan "pegawai, mandor, dan manajer"-nya.

Tidak ada sedikit pun utopianisme pada diri Marx, dalam arti bahwa ia cuma mengarang-ngarang mengkhayalkan sebuah masyarakat "baru". Tidak, ia mempelajari *lahirnya* masyarakat baru *dari* yang lama, dan bentuk-bentuk peralihan dari yang lama ke yang baru sebagai proses historis-alamiah. Ia mengkaji pengalaman aktual gerakan massa proletar dan berusaha me-

narik pelajaran-pelajaran praktis darinya. Ia "belajar" dari Komune, seperti semua pemikir revolusioner besar tidak segan-segan belajar dari pengalaman gerakan-gerakan akbar kelas-kelas tertindas, tidak pernah memberi mereka "khotbah-khotbah" menggurui (seperti khotbah Plekhanov: "Semestinya mereka jangan angkat senjata"; atau khotbah Tsereteli: "Suatu kelas harus membatasi diri").

Menghapuskan birokrasi dengan seketika, di segala tempat dan sampai tuntas, tidaklah mungkin. Itu utopia. Tetapi *menghancurkan* seketika mesin birokrasi lama dan langsung mulai membangun yang baru yang memungkinkan penghapusan secara berangsur-angsur segala birokrasi—ini *bukan* utopia, ini pengalaman Komune, ini tugas langsung dan mendesak kaum proletar revolusioner.

Kapitalisme menyederhanakan fungsi-fungsi administrasi "negara", memungkinkan dienyahkannya "bos-bosan" dan meringkas seluruh persoalan menjadi pengorganisasian proletar (sebagai kelas berkuasa) yang akan mempekerjakan "pegawai, mandor, dan manajer" atas nama seluruh masyarakat.

Kita bukan kaum utopis, kita tidak "bermimpi" dapat lepas *seketika* dari segala pemerintahan, dari segala subordinasi. Khayalan anarkis ini, yang dilandasakan ketidakmengertian akan tugas-tugas kediktatoran proletariat, sama sekali asing bagi Marxisme dan pada kenyataannya hanya turut membuat revolusi sosialis tertunda sampai semua orang menjadi beda. Tidak, kita menghendaki revolusi sosialis dengan orang-orang sebagaimana adanya sekarang, yaitu orang-orang yang tidak dapat lepas dari subordinasi, kontrol, "mandor dan manajer".

Namun subordinasi itu haruslah kepada garda depan bersenjata dari seluruh kaum tertindas dan masyarakat pekerja, artinya kepada proletariat. Suatu awal bisa dan harus dibuat seketika, dalam semalam, untuk menggantikan sikap khas "bos-bosan" dari para pejabat negara dengan fungsi-fungsi sederha-

na "mandor dan manajer", fungsi-fungsi yang sudah sepenuhnya berada dalam tingkat kemampuan warga kota umumnya dan bisa dilaksanakan dengan baik dengan "upah buruh".

Kita sendirilah, kaum buruh, yang akan mengorganisir produksi skala besar berdasarkan apa yang sudah diciptakan oleh kapitalisme, mengandalkan pengalaman kita sendiri sebagai buruh, dengan menerapkan disiplin baja yang keras, yang ditopang oleh kuasa negara dari kaum buruh bersenjata; kita akan mengurangi peran pejabat-pejabat negara menjadi semata-mata melaksanakan instruksi-instruksi kita sebagai "mandor dan manajer" yang bertanggung jawab, dapat diganti, dan dibayar dengan gaji pantas (tentu saja dengan bantuan teknisi-teknisi dari segala rupa, jenis, dan tingkatan). Inilah tugas proletariat *kita*, inilah yang bisa dan harus kita *mulai* dalam mencapai revolusi proletar. Awal yang demikian itu, berlandaskan produksi skala besar, dengan sendirinya akan mengarah menuju "lenyapnya" berangsur-angsur segala birokrasi, penciptaan berangsur-angsur sebuah tatanan—tatanan tanpa tanda kutip, tatanan yang tidak ada persamaannya dengan perbudakan upah—tatanan di mana fungsi-fungsi pengawasan dan perhitungan, yang kian lama akan menjadi kian sederhana, akan dilaksanakan oleh masing-masing secara bergiliran, lantas akan menjadi kebiasaan dan akhirnya akan punah sebagai suatu fungsi *khusus* dari suatu lapisan khusus masyarakat.

Seorang Sosial-Demokrat Jerman yang cergas dari tahun tujuh puluhan abad yang lalu menyebut *jawatan pos* sebagai contoh sistem perekonomian sosialis. Ini sangat tepat. Pada saat ini jawatan pos adalah bisnis yang diorganisir seturut garis monopoli *kapitalis negara*. Imperialisme berangsur-angsur mengubah semua perserikatan usaha menjadi organisasi yang setipe, di mana, berdiri di atas orang-orang "awam" yang bekerja terlampau berat dan kelaparan, terdapat birokrasi borjuis yang itu-itu saja. Namun mekanisme manajemen sosial di sini sudah

jadi. Begitu kita menggulingkan kaum kapitalis, mematahkan perlawanan para penghisap itu dengan tangan besi kaum buruh bersenjata, dan menghancurkan mesin birokrasi negara modern, kita akan mendapatkan mekanisme dengan kelengkapan yang piawai, bebas dari "parasit", mekanisme yang sepenuhnya bisa digerakkan oleh persatuan kaum buruh sendiri, dengan mempekerjakan teknisi, mandor, dan manajer, dan membayar mereka *semua*, sebagaimana *semua* pejabat "negara" secara umum, dengan upah buruh. Inilah tugas konkret dan praktis yang segera bisa dilaksanakan dalam kaitannya dengan semua perserikatan usaha, tugas yang pemenuhannya akan membebaskan kaum pekerja dari eksploitasi, tugas yang memperhitungkan apa yang mulai dipraktikkan oleh Komune (terutama dalam membangun negara).

Menata perekonomian secara *keseluruhan* seturut garis jawatan pos, agara para teknisi, mandor, dan manajer, begitu pula *semua* pejabat, menerima gaji tidak lebih tinggi dari "upah buruh", di bawah kontrol dan pimpinan proletariat bersenjata—itulah tujuan kita yang terdekat. Inilah negara dan fondasi ekonomi yang kita perlukan. Inilah yang akan dapat menghapuskan parlementarisme dan pelanggengan lembaga-lembaga perwakilan. Inilah yang akan membebaskan kelas-kelas pekerja dari pelacuran lembaga-lembaga tersebut oleh kaum borjuis.

4. Organisasi Kesatuan Nasional

> "Dalam sketsa kasar tentang organisasi nasional yang tidak sempat dikembangkan lebih lanjut oleh Komune, dinyatakan dengan jelas bahwa Komune harus menjadi bentuk politik bahkan dari dukuh terkecil di pedesaan…" Dari komune-komunelah seharusnya dipilih "Delegasi Nasional" di Paris.
>
> "...Fungsi-fungsi penting tetapi sedikit jumlahnya yang masih akan ada bagi pemerintah pusat tidaklah dihapuskan,

> sebagaimana yang telah dengan sengaja disalahartikan, tetapi dialihkan ke pejabat-pejabat komune, artinya pejabat-pejabat yang bertanggung jawab penuh."
>
> "…Kesatuan bangsa tidak dipecah, tetapi sebaliknya, diorganisir dengan sistem komune. Kesatuan bangsa akan menjadi kenyataan dengan penghancuran kekuasaan negara, yang berlagak sebagai penjelmaan kesatuan itu, padahal ingin mandiri dan superior dari bangsa. Kekuasaan negara hanya menjadi bonggol parasit di tubuh bangsa. Saat organ-organ penindasan dari kekuasaan pemerintah lama diamputasi, fungsi-fungsinya yang absah direbut dari kekuasaan yang merasa berhak berdiri di atas masyarakat, dan dikembalikan kepada abdi-abdi masyarakat yang bertanggung jawab."

Sampai sejauh mana kaum oportunis Sosial-Demokrasi masa kini gagal memahami—barangkali lebih tepat dikatakan, menolak memahami—pengamatan Marx tersebut paling jelas ditunjukkan oleh buku yang terkenal secara kriminal karya si pengkhianat Bernstein *Premis-Premis Sosialisme dan Tugas Kaum Sosial-Demokrat*. Terkait kutipan Marx di atas Bernstein menulis bahwa "sejauh menyangkut muatan politik," program itu "menampakkan, di dalam semua cirinya yang hakiki, persamaan sebesar-besarnya dengan federalisme Proudhon... Terlepas dari segala titik beda lainnya antara Marx dengan 'borjuis kecil' Proudhon [Bernstein menempatkan kata 'borjuis kecil' dalam tanda kutip, untuk membuatnya tampak ironis], dalam hal ini alur pemikiran mereka berjalan sedekat-dekatnya." Tentu saja, lanjut Bernstein, arti penting kotapraja bertambah besar, tetapi "tampak meragukan bagi saya bahwa tugas pertama demokrasi adalah pembubaran [*Auflösung*] negara-negara modern dan transformasi total [*Umwandlung*] atas pengorganisasian negara-negara modern itu sebagaimana dibayangkan oleh Marx dan Proudhon (pembentukan Dewan Nasional dari para delegasi dewan-dewan provinsi atau distrik, yang pada gilirannya terdiri

dari para delegasi komune-komune) sehingga alhasil seluruh bentuk perwakilan nasional yang terdahulu akan lenyap" (Bernstein, *Premis-Premis*, edisi Jerman, 1899, hlm. 134 dan 136).

Merancukan pandangan Marx tentang "penghancuran kekuasaan negara, bonggol parasit itu", dengan federalisme Proudhon jelas mengerikan! Namun ini bukan kebetulan, sebab tidak pernah terpikir oleh si oportunis itu bahwa Marx di sini sama sekali tidak bicara mengenai federalisme sebagai lawan sentralisme, melainkan tentang penghancuran mesin negara borjuis lama yang ada di semua negara borjuis.

Satu-satunya hal yang terpikir oleh si oportunis itu hanyalah apa yang ia lihat di sekitarnya, di sebuah lingkungan filistinisme borjuis kecil dan stagnasi "reformis", yakni hanya "kotapraja"! Si oportunis itu bahkan sudah tidak terbiasa berpikir mengenai revolusi proletar.

Ini konyol. Namun yang dahsyat adalah tak seorang pun mendebat Bernstein dalam hal ini. Bernstein telah dibantah oleh banyak pihak, terutama Plekhanov dalam kepustakaan Rusia dan Kautsky dalam kepustakaan Eropa, tetapi keduanya tidak berkata apa-apa tentang pemelencengan terhadap Marx ini oleh Bernstein.

Si oportunis telah begitu lupa bagaimana berpikir secara revolusioner dan berpegang pada revolusi, sampai-sampai ia mengatribusikan "federalisme" kepada Marx, yang dirancukannya dengan pendiri anarkisme, Proudhon. Sedangkan Kautsky dan Plekhanov, yang mengklaim sebagai Marxis ortodoks dan pembela teori Marxisme revolusioner, malah bungkam tentang hal ini! Inilah salah satu akar vulgarisasi ekstrem atas pandangan-pandangan mengenai perbedaan antara Marxisme dan anarkisme, yang sudah menjadi ciri khas baik pengikut Kautsky maupun kaum oportunis, dan yang akan kita bahas lagi nanti.

Tidak ada satu jejak pun mengenai federalisme dalam pengamatan Marx yang dikutip di atas tentang pengalaman Komune. Marx sependapat dengan Proudhon justru dalam hal yang tidak dilihat oleh si oportunis Bernstein. Marx berbeda pendapat dengan Proudhon dalam hal yang oleh Bernstein malah dilihat sebagai persamaan mereka.

Marx sejalan dengan Proudhon bahwa mereka sama-sama berpendirian untuk "menghancurkan" mesin negara modern. Baik kaum oportunis maupun pengikut Kautsky tidak mau melihat kesamaan pandangan dalam hal ini antara Marxisme dengan anarkisme (baik Proudhon maupun Bakunin), sebab di sinilah mereka menyempal dari Marxisme.

Marx tidak sejalan dengan Proudhon maupun Bakunin justru mengenai masalah federalisme (belum lagi diktator proletariat). Sebagai sebuah prinsip, federalisme secara logis bersumber dari pandangan borjuis kecil akan anarkisme. Marx adalah seorang sentralis. Tak ada penyimpangan apa pun dari sentralisme dalam pengamatan-pengamatannya yang dikutip di atas. Hanya orang-orang yang dirasuki "kepercayaan takhayul" filistin terhadap negara yang bisa mengelirukan penghancuran mesin negara borjuis dengan penghancuran sentralisme!

Nah apabila proletariat dan petani miskin mengambil kekuasaan negara ke tangan mereka sendiri, mengorganisir diri secara bebas dalam komune-komune, dan *mempersatukan* aksi semua komune untuk menggempur kapital, untuk mematahkan perlawanan kaum kapitalis, untuk mengalihkan jalur-jalur kereta api, pabrik-pabrik, tanah dan sebagainya yang milik perseorangan kepada seluruh bangsa, kepada masyarakat seluruhnya, bukankah itu sentralisme? Bukankah itu akan menjadi sentralisme demokratis, dan terlebih lagi, sentralisme proletar, yang paling konsisten?

Bernstein benar-benar tak dapat memikirkan bahwa sentralisme sukarela itu mungkin, peleburan atau penggabungan

secara sukarela komune-komune proletar demi tujuan menghancurkan kekuasaan borjuis dan mesin negara borjuis. Seperti semua filistin, Bernstein menggambarkan sentralisme sebagai sesuatu yang hanya bisa dipaksakan dan dipertahankan dari atas, semata-mata oleh birokrasi dan klik militer.

Seperti sudah bisa meramalkan sebelumnya bahwa pandangannya bisa jadi dipelintir, Marx dengan telak menegaskan bahwa tudingan Komune itu hendak merusak persatuan nasional, menghapuskan kekuasaan pusat, adalah pemalsuan yang disengaja. Marx sengaja memakai kata-kata "kesatuan bangsa ... diorganisir", untuk mempertentangkan sentralisme proletar demokratis yang sadar dengan sentralisme borjuis yang militeris dan birokratis.

Tetapi tidak ada orang yang begitu tuli selain mereka yang tidak mau mendengar. Dan hal yang justru tidak mau didengar oleh kaum oportunis Sosial-Demokrasi masa kini adalah tentang penghancuran kekuasaan negara, amputsi atas bonggol parasit.

5. Pembubaran Negara Parasit

Kita telah mengutip kata-kata Marx tentang topik ini dan kini harus melengkapinya.

> "Sudah menjadi nasib ciptaan-ciptaan sejarah yang baru," tulis Marx, "untuk dirancukan sebagai imbangan dari bentuk-bentuk kehidupan sosial yang lebih lama dan bahkan sudah punah, yang ada kemiripannya dengan lembaga-lembaga baru ini. Maka, Komune baru ini, yang mematahkan [*bricht*, menghancurkan] kekuasaan negara modern, dipandang sebagai kebangkitan kembali komune-komune Abad Pertengahan … sebagai federasi negara-negara kecil (seperti dibayangkan oleh Montesquieu dan kaum Girondis) … sebagai bentuk yang dibesar-besarkan dari perjuangan bahela melawan sentralisasi berlebihan…"

> "…Konstitusi Komunal akan mengembalikan ke tubuh sosial semua kekuatan yang sampai saat ini disedot oleh bonggol parasit "negara", yang makan dari tanggungan masyarakat dan merintangi kebebasan geraknya. Dengan satu aksi ini saja ia akan mengawali regenerasi Prancis…"

> "…Konstitusi komunal akan membawa kaum produsen di pedesaan berada di bawah pimpinan intelektual kota-kota utama dari distrik mereka, dan di sana mereka akan mendapatkan pada diri kaum buruh perkotaan pengemban alamiah kepentingan-kepentingan mereka. Keberadaan Komune itu sendiri tentu dengan sendirinya melibatkan otonomi pemerintahan lokal, tetapi bukan lagi sebagai pengimbang kekuasaan negara yang kini sudah tidak lagi dibutuhkan."

"Penghancuran kekuasaan negara" sebagai "bonggol parasit"; "amputasi"-nya, "pemusnahan"-nya; "kekuasaan negara yang kini sudah tidak lagi dibutuhkan"—inilah ungkapan-ungkapan yang dipakai Marx mengenai negara ketika menilai dan menganalisis pengalaman Komune.

Semua ini ditulis kurang dari setengah abad yang lalu, dan kini orang harus seperti melakukan penggalian untuk membawa Marxisme yang tidak dimelencengkan ini agar diketahui massa rakyat. Simpulan-simpulan yang ditarik dari pengamatan atas revolusi besar terakhir yang dialami Marx ini dilupakan justru pada saat ketika masa untuk revolusi-revolusi besar proletar berikutnya telah tiba.

> "…Bermacam-macamnya tafsiran yang diberikan kepada Komune dan bermacam-macamnya kepentingan yang terungkap di dalamnya membuktikan bahwa ia adalah bentuk politik yang benar-benar ekspansif, sementara semua bentuk pemerintah sebelumnya pada hakikatnya represif. Rahasianya yang sebenarnya adalah: ini pada dasarnya adalah *pemerintahan kelas pekerja*, produk perjuangan dari kelas yang ber-

> produksi melawan kelas yang mencaplok, bentuk politik yang pada akhirnya ditemukan untuk memulai emansipasi ekonomi tenaga kerja…"
>
> "Tanpa syarat terakhir ini Konstitusi Komunal tidak akan mungkin, dan akan merupakan delusi…"

Kaum utopis sibuk "menemukan" bentuk-bentuk politik yang di dalamnya transformasi masyarakat secara sosialis bisa berlangsung. Kaum anarkis menafikan permasalahan bentuk-bentuk politik sama sekali. Kaum oportunis dari Sosial-Demokrasi masa kini menerima bentuk-bentuk politik borjuis dari negara demokrasi parlementer sebagai batas yang tidak boleh dilanggar; mereka menunduk-nuduk menyembah "model" ini sampai dahi mereka kapalan dan mengecam setiap keinginan untuk *menghancurkan* bentuk-bentuk ini sebagai anarkisme.
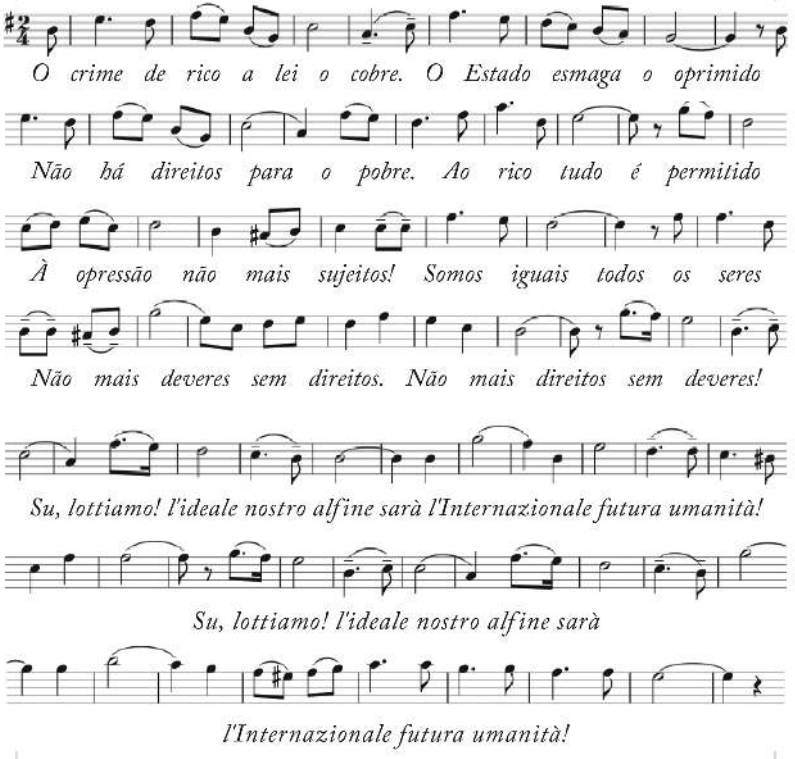
Marx menyimpulkan dari seluruh sejarah sosialisme dan perjuangan politik bahwa negara pasti akan lenyap, dan bahwa bentuk transisional dari lenyapnya negara (peralihan dari negara ke bukan negara) adalah "kaum proletariat yang terorganisir sebagai kelas berkuasa". Namun Marx tidak berusaha *menemukan bentuk-bentuk* politik dari tahapan di masa depan ini. Ia membatasi diri untuk meninjau sejarah Prancis dengan cermat, menganalisisnya dan menarik simpulan bahwa tahun 1851 mendorong hal-hal bergerak menuju penghancuran mesin negara borjuis.

Dan ketika gerakan revolusioner massa proletariat meletus, Marx mulai mempelajari bentuk-bentuk yang *ditemukan* oleh gerakan itu, tak peduli bahwa gerakan itu pada akhirnya gagal, tak peduli bahwa usianya pendek belaka dan mengandung kelemahan-kelemahan mencolok.

Komune adalah bentuk yang "pada akhirnya ditemukan" oleh revolusi proletar, di mana emansipasi ekonomi dari tenaga kerja bisa berlangsung.

Komune adalah usaha pertama revolusi proletar untuk *menghancurkan* mesin negara borjuis dan merupakan bentuk politik yang "pada akhirnya ditemukan", yang dapat dan harus *menggantikan* mesin negara yang dihancurkan.

Akan kita lihat selanjutnya bahwa revolusi-revolusi Rusia tahun 1905 dan 1917, dalam keadaan yang berlainan dan di bawah kondisi-kondisi yang berbeda, melanjutkan kerja Komune dan membenarkan analisis sejarah Marx yang brilian.


O crime de rico a lei o cobre. O Estado esmaga o oprimido
Não há direitos para o pobre. Ao rico tudo é permitido
À opressão não mais sujeitos! Somos iguais todos os seres
Não mais deveres sem direitos. Não mais direitos sem deveres!
Su, lottiamo! l'ideale nostro alfine sarà l'Internazionale futura umanità!
Su, lottiamo! l'ideale nostro alfine sarà
l'Internazionale futura umanità!

Manifesto Federasi Seniman Komune Paris

Manifesto ini disusun oleh ratusan pelukis, pematung, dan pendekor radikal yang berkumpul dan membentuk federasi pada 14 April 1871 menanggapi seruan pelukis Gustave Courbet untuk mengevaluasi peran revolusioner seni di tengah-tengah Komune Paris. Terbit pertama dalam *Journal officiel de la Commune de Paris*, n°105, 15 April 1871. Diterjemahkan oleh Lisa Soeranto.

Federasi Seniman Paris

Para seniman Paris mengadopsi prinsip-prinsip komunal Republik untuk diterapkan di dalam federasi.

Gabungan dari semua kecerdasan artistik berbasis pada:

"Kebebasan ekspansi seni, menyingkirkan semua kemungkinan campur tangan pemerintah dan dari semua privilese.

Persamaan hak bagi seluruh anggota federasi.

Kemerdekaan dan kehormatan seniman dalam berkarya harus dilindungi oleh sebuah komite yang anggota-anggotanya dipilih sendiri oleh para seniman melalui pemungutan suara."

Komite tersebut akan memperkuat ikatan solidaritas dan akan membuahkan kesatuan aksi.

Susunan Komite

Komite terdiri dari 47 anggota yang mewakili masing-masing bidang, yaitu: 16 pelukis, 10 pematung, 5 arsitek, 6 penggrafir,

10 anggota sebagai wakil dari seni dekoratif, yang secara tidak tepat disebut sebagai seni industrial.

Nama mereka tertulis dalam kertas suara dan pemungutan suara dijaga kerahasiaannya.

Dipersilakan untuk memberikan suara bagi mereka yang berstatus penduduk kota yang bisa menunjukkan bukti kualitas kesenimanan mereka, apakah berupa karya yang telah dikenal luas, atau kartu keikutsertaan dalam pameran, atau selembar sertifikat bertuliskan dua orang sponsor seni mereka.

Para anggota komite dipilih untuk masa kerja satu tahun.

Saat mandat berakhir, lima belas orang anggota yang terpilih melalui pemilihan tertutup di dalam komite, tetap berada di komite untuk menjalankan fungsi-fungsinya setahun ke depan, sementara sebanyak tiga puluh dua anggota sisanya diganti.

Para anggota yang telah keluar dari komite hanya bisa mengikuti pemilihan setahun berikutnya.

Seorang anggota dapat dibatalkan keanggotaannya jika yang bersangkutan dinilai tidak dapat memenuhi mandatnya. Pembatalan ini hanya dapat diterapkan satu bulan setelah pernyataan pembatalan dinyatakan, setelah disetujui di dalam Dewan Umum dan disetujui oleh dua per tiga jumlah anggota.

Ketetapan Mandat

Kepengurusan dunia seni oleh para seniman ini memiliki misi:

- Konservasi kekayaan masa lalu;
- Penanganan secara transparan semua elemen kesenian masa sekarang;
- Regenerasi untuk persiapan masa depan melalui pendidikan.

Monumen, Museum

Monumen-monumen dari sudut pandang artistik, museum-

museum dan bangunan-bangunan kota Paris yang menyimpan galeri, koleksi, dan perpustakaan mengenai karya seni, tidak boleh dimiliki swasta, semua harus diserahkan demi konservasi di bawah pengawasan administratif dari komite.

Komite membuat, merawat, memperbaiki, dan melengkapi semua naskah, inventaris, daftar, dan katalog.

Komite akan mempublikasikannya kepada khalayak demi memenuhi kebutuhan penelitian dan demi memuaskan rasa ingin tahu pengunjung.

Komite mencatat kondisi bangunan-bangunan, memberitahukan perlunya perbaikan yang mendesak, dan menyampaikan kepada Komune anggaran yang pantas untuk pengerjaan perbaikan.

Setelah melalui ujian terhadap kapasitas dan meneliti moralitas mereka, komite memutuskan siapa-siapa yang menjadi pengurus, sekretaris, arsiparis, dan penjaga, demi menjamin kebutuhan perawatan bangunaan-bangunan tersebut dan juga demi pameran-pameran yang akan dibicarakan kemudian.

Pameran

Komite mengorganisir pameran-pameran yang bersifat umum, nasional, dan internasional yang diselenggarakan di kota Paris.

Untuk pameran-pameran nasional dan internasional di Paris, komite mendelegasikan sebuah komisi untuk mengurus kepentingan-kepentingan seniman Paris.

Komite hanya menerima karya-karya yang ditandatangani oleh pembuatnya, karya orisinil atau penerjemahan sebuah karya seni lainnya, semisal ukiran sebagai karya terjemahan dari sebuah lukisan, dan sebagainya.

Komite menolak keras pameran berorientasi bisnis yang mengganti nama asli pencipta karya dengan nama dagang atau nama si penerbit.

Komite tidak menerima gaji.

Pekerjaan rutin yang digariskan Komune akan dibagi di antara para seniman melalui pemungutan suara di antara peserta pameran.

Pekerjaan di luar rutinias atau luar biasa akan dilombakan.

Pengajaran

Komite mengawasi pelajaran menggambar dan berkesenian di sekolah-sekolah dasar dan profesional di lingkungan masyarakat, yang mana para pengajarnya ialah yang lolos kompetisi; pengajaran mengedepankan pengantar metode-metode yang menantang dan logis, mematenkan model, dan menggambarkan subyek yang mengangkat kekuatan superior, di mana pelajaran dapat ditempuh dengan dibiayai oleh Komune.

Komite mendorong dibangunnya balairung-balairung besar untuk pendidikan tinggi, untuk konferensi estetika, sejarah, dan filsafat seni.

Publisitas

Akan dibuat sebuah penerbitan dengan nama: *Officiel des arts*.

Jurnal tersebut akan mempublikasikan, di bawah kontrol dan tanggung jawab komite, fakta-fakta seputar dunia seni dan pengumuman-pengumuman penting bagi para seniman.

Jurnal mempublikasikan kerja-kerja komite, catatan-catatan rapatnya, anggaran pemasukan dan pengeluaran, dan semua kerja statistik yang membawa pada kejelasan dan keteraturan.

Rubrik sastranya, yang ditujukan bagi bahasan-bahasan tentang estetika akan menjadi lahan netral yang terbuka bagi segala opini dan sistem.

Progresif, independen, bermartabat, dan jujur, *Officiel des arts* akan menjadi pernyataan paling serius dari regenerasi kita.

Arbritase

Komite akan menunjuk badan-badan arbritase sebagai penengah jika terjadi perselisihan terkait masalah seni, bila diminta oleh pihak-pihak yang berkepentingan, baik seniman atau lainnya.

Menyangkut hal-hal prinsip dan untuk kepentingan umum, komite berpegang pada masukan dari arbritase, yang mana ketetapannya akan dimuat di dalam *Officiel des arts*.

Inisiatif Perseorangan
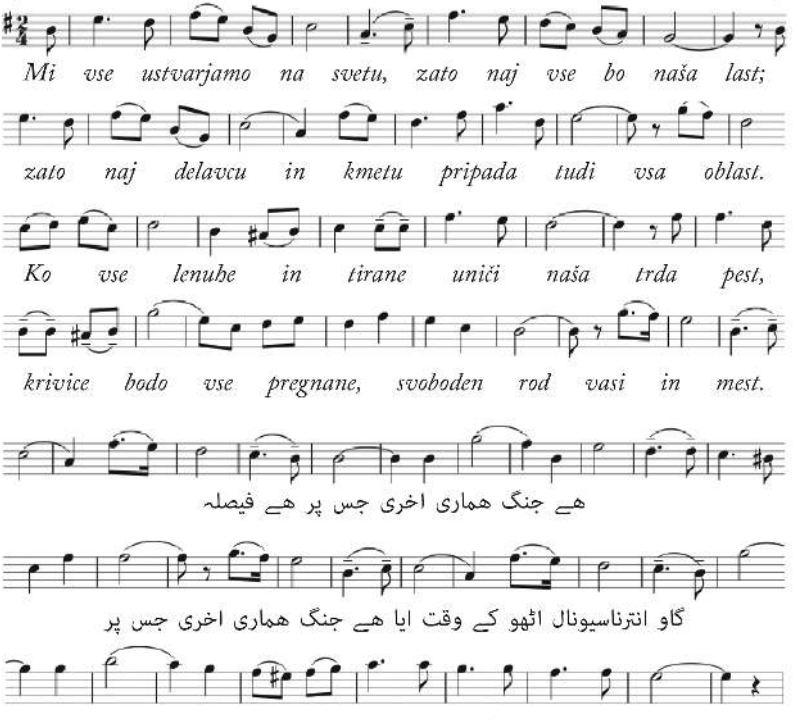
Komite mengundang warga agar menyampaikan masukan-masukan, rancangan, dan pendapat demi kemajuan seni, emansipasi moral dan intelektual para seniman, atau dengan tujuan agar ada perbaikan secara material.

Komite meminta perhatian Komune dan meminta dukungan moral serta kerja sama sejauh yang dimungkinkan.

Komite menyeru kepada masyarakat untuk beropini demi mendukung kemajuan, dengan memberikan ruang publisitas di dalam *Officiel des arts* untuk masukan-masukan mereka.

Akhir kata, melalui lisan, tinta, pensil, reproduksi populer karya-karya seni, melalui gambar-gambar cerdas dan terpelajar yang dapat kita sebarkan seluasnya dan menempelkannya di balai kota-balai kota di wilayah-wilayah komune paling sederhana di Prancis, komite akan bekerja demi regenerasi, menuju inagurasi kekayaan komunal dan kemuliaan hari esok, dan dipersembahkan untuk Republik sepenuhnya.

G. COURBET, MOULINET, STEPHEN MARTIN, ALEXANDRE JOUSSE, ROSZEZENCH, TRICHON, DALOU, JULES HEREAU, C. CHABERT, H. DUBOIS, A. FALEYNIERE, EUGENE POTTIER, PERRIN, A. MOUILLARD.


Mi vse ustvarjamo na svetu, zato naj vse bo naša last;
zato naj delavcu in kmetu pripada tudi vsa oblast.
Ko vse lenuhe in tirane uniči naša trda pest,
krivice bodo vse pregnane, svoboden rod vasi in mest.
ہے جنگ ہماری اخری جس پر ہے فیصلہ
گاو انترناسیونال اٹھو کے وقت ایا ہے جنگ ہماری اخری جس پر
ہے فیصلہ گاو انترناسیونال اٹھو کے وقت ایا

Resolusi Komune

Bertolt Brecht

Puisi "Resolution der Kommunarden" ditulis pada 1934 dan terbit dalam kumpulan puisi Brecht *Svendborger Gedichte* (1939). Diberi musik oleh Hanns Eisler dan menjadi salah satu lagu gerakan buruh. Diterjemahkan oleh Tiya Hapitiawati.

Menimbang, bahwa kalian membikin undang-undang
saat kekuatan kami kian terkikis
undang-undang yang melemahkan dan menginjak,
yang kelak tak lagi kami gubris
Memutuskan, tak kan lagi sudi kami diperbudak.

Menimbang, bahwa kalian telah jadikan kami tawanan
bedil dan meriam sebagai ancaman
Kami putuskan, mulai kini perbudakan
jauh lebih menakutkan dari kematian.

Menimbang, bahwa kami terkapar lapar
diam membisu saat kalian beringas merampas
dengan ini kami jernihkan nalar,
bahwa hanya oleh kaca jendela,
kami terpisah dari roti yang entah terhempas.

Menimbang, bahwa kalian telah jadikan kami tawanan

bedil dan meriam sebagai ancaman
Kami putuskan, mulai kini perbudakan
jauh lebih menakutkan dari kematian.

Menimbang, bahwa sekian banyak bangunan kosong berdiri
sementara kalian biarkan kami tak beratap
Kami putuskan, ke sanalah kini melarikan diri
sebab kami pantas berlindung dan menetap.

Menimbang, bahwa kalian telah jadikan kami tawanan
bedil dan meriam sebagai ancaman
Kami putuskan, bahwa mulai kini perbudakan
jauh lebih menakutkan dari kematian.

Menimbang, bahwa jumlah batu bara tiada tara
di saat kami terpaku dingin membeku
Kami putuskan, akan kami jemput nyala sang bara
Mengingat, hangat tungku membikin kami enyahkan kaku.

Menimbang, bahwa kalian telah jadikan kami tawanan
bedil dan meriam sebagai ancaman
Kami putuskan, bahwa mulai kini perbudakan
jauh lebih menakutkan dari kematian.

Menimbang, bahwa kalian tak kan pernah sudi
mengucuri kami upah lebih dari mesti
kini, pabrik-pabrik kami ambil alih kemudi
Menimbang, bahwa tanpa kalian hidup kami tetap pasti.

Menimbang, bahwa kalian telah jadikan kami tawanan
bedil dan meriam sebagai ancaman
Kami putuskan, bahwa mulai kini perbudakan
jauh lebih menakutkan dari kematian.

Menimbang, bahwa para penguasa
tak berhenti membual memperdaya
Memutuskan, kami sendiri saja yang bikin kuasa
membangun hidup yang kelak jaya.

Menimbang, bahwa hanya amukan buas para meriam
satu-satunya bahasa yang kalian pahami
kelak kami buktikan, kalian terbungkam dalam diam
pada kalian, meriam-meriam berbalik menghakimi.

Batalla de Ideas (Argentina)
www.batalladeideas.com.ar

Bharathi Puthakalayam (India)
www.thamizhbooks.com

Centro Social y Librería Proyección (Chile)

Chintha (India)
www.chinthapublishers.com

Editorial Caminos (Cuba)
ww.ecaminos.org

El Colectivo (Argentina)
www.editorialelcolectivo.com

Expressao Popular (Brasil)
www.expressaopopular.com.br

Fondo Editorial Fundarte (Venezuela)
www.fundarte.gob.ve

Idea (Romania)

Gonoprokashon (Bangladesh)

Janata Prasaran Tatha Prakashan
Public Limited (Nepal)

Insituto Simón Bolívar (Venezuela)
www.isb.ve

Janashakti Prakashan (India)

Kriya Madyama (India)



LeftWord (India)
www.mayday.leftword.com



Naked Punch (Pakistan)
www.nakedpunch.com



National Book Agency (India)
www.nationalbookagency.com



Marjin Kiri (Indonesia)
www.marjinkiri.com



Nava Telangana (India)
www.navatelanganabooks.com



Ojas: Vidyarthi Ni Pahel (India)



Prajasakti (India)
www.psbh.in



Red Star Press (Italy)
www.redstarpress.it



Studia Humanitatis (Slovenia)
www.studia-humanitatis.si



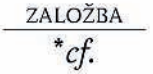
Tricontinental: Institute of Social Research
www.thetricontinental.com



Vam Prakashan (India)
mayday.leftword.com/vaam-prakashan/



Yordam Kitap (Turkey)



Založba /*cf (Slovenia)
www.zalozbacf.si

Selama tujuh puluh dua hari sejak 18 Maret hingga 28 Mei 1871, kaum buruh Paris melakukan eksperimen demokrasi dan pemerintahan swadaya dengan mendirikan apa yang disebut sebagai Komune Paris. Pemerintahan lama dibuang, tentara dihapuskan, aturan-aturan dan kelembagaan baru dicoba demi kesejahteraan bersama. Inilah pemerintahan mandiri rakyat untuk rakyat yang belum ada duanya sepanjang sejarah. Namun kekuatan-kekuatan kontra-revolusioner berhimpun kembali, menggempur Paris dengan kebuasan luar biasa, memakan korban puluhan ribu jiwa dan puluhan ribu lainnya ditangkap.

Buku tipis ini diterbitkan untuk memperingati 150 tahun kejatuhan Komune Paris. Memuat tulisan-tulisan dari Karl Marx, V.I. Lenin, Vijay Prashad, Bertolt Brecht dll.



MARJIN KIRI

Sampul depan: Jorge Luis Aguilar (Kuba)
Sampul belakang: Junaina Muhammed (India)

ISBN 978-602-0788-16-6

www.marjinkiri.com
E-mail: redaksi@marjinkiri.com
marjinkiri